



**PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE*
PADA PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TERNAK
BANJAR TANI 2 DESA BANJAREJO KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MALANG**

PROPOSAL TUGAS AKHIR



Oleh:

FEBBY ARDILIA PUTRI FADHILLAH

04.09.21.879

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2024



PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE*
PADA PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TERNAK
BANJAR TANI 2 DESA BANJAREJO KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MALANG

Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Terapan Peternakan (S. Tr.Pt) pada
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Dipetahankan di hadapan
Dewan Penguji Program diploma IV
Program Studi Agribisnis Peternakan
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Pada tanggal 7 Agustus 2025

Oleh:

Febby Ardilia Putri Fadhillah

04.09.21.879

Lahir:

Jambi. 16 Februari 2003



HALAMAN PERUNTUKAN

Alhamdulillah , segala puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, dan bahagi telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat usaha, dukungan dan doa dari orang baik yang mendukung saya, pada akhirnya tugas akhir saya terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan Tugas Akhir ini untuk:

1. Dengan penuh rasa syukur dan cinta yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu, yang telah menjadi pilar utama dalam hidup saya. Sejak saya lahir, kalian telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat, serta mendidik saya dengan nilai-nilai yang akan selalu saya pegang teguh. Kalian adalah sumber inspirasi yang tak ternilai, yang selalu mendorong saya untuk mengejar impian dan tidak pernah menyerah, meskipun di tengah berbagai tantangan yang harus dihadapi. Saya sangat berterima kasih atas segala pengorbanan yang telah kalian lakukan demi pendidikan saya. Kalian telah bekerja keras, seringkali mengorbankan waktu dan kenyamanan pribadi, hanya untuk memastikan bahwa saya mendapatkan pendidikan yang terbaik.
2. Dengan penuh rasa cinta dan penghargaan, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua adik saya tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup saya. Kehadiranmu dalam hidupku adalah anugerah yang tak ternilai, dan setiap momen yang kita lewati bersama telah mengajarkan saya arti ketulusan, keberanian, dan semangat juang. Di saat-saat sulit, ketika saya merasa lelah dan putus asa, senyummu dan semangatmu selalu mampu mengangkat hati saya. Kamu adalah pengingat bahwa di balik setiap tantangan, selalu ada harapan dan kebahagiaan yang menanti. Ketulusan dan keberanianmu dalam menghadapi berbagai rintangan telah memberikan saya motivasi untuk terus berjuang dan tidak menyerah pada impian saya. Saya sangat bersyukur memiliki adik sepertimu, yang selalu mendukung dan percaya



pada kemampuan saya. Semoga skripsi ini dapat menjadi bukti dari semua perjalanan yang telah kita lalui bersama, dan semoga kita dapat terus saling mendukung dalam mencapai cita-cita masing-masing. Terima kasih, adikku, atas segala cinta dan semangat yang telah kau berikan. Karya ini saya persembahkan untukmu, sebagai ungkapan rasa syukur dan cinta yang mendalam. TUMBUH LEBIH BAIK DIBANDING DIRIKU, AKU TAU KAMU HEBAT.

3. Dengan penuh rasa hormat dan cinta yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada Eyang dan Mbah, yang telah berpulang ke rahmatullah. Kehadiran kalian dalam hidup saya adalah cahaya yang selalu menerangi jalan saya, dan kenangan indah bersama kalian akan selalu terukir dalam hati saya. Eyang dan Mbah, kalian adalah teladan sejati dalam hidup saya. Dari kalian, saya belajar tentang arti kasih sayang, ketulusan, dan kebijaksanaan. Setiap cerita yang kalian bagikan, setiap nasihat yang kalian berikan, telah membentuk karakter dan kepribadian saya. Meskipun kalian kini telah tiada, nilai-nilai yang kalian tanamkan akan selalu hidup dalam diri saya. Saya sangat bersyukur atas setiap momen yang kita habiskan bersama, dan meskipun jarak memisahkan kita, cinta dan kenangan kalian akan selalu menyertai langkah saya. Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghormatan yang mendalam atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan. Semoga karya ini dapat menjadi bukti bahwa warisan cinta dan kebijaksanaan kalian akan terus hidup dalam diri saya dan generasi selanjutnya. Selamat jalan, Eyang dan Mbah. Semoga kalian mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya.
4. Bapak Dr. Ir. Sunarto, MP dan Ibu Hana Nur Eritrina, SE. MSA selaku dosen pembimbing saya selama ini, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan masukan dan kritik selama penulisan tugas akhir ini dan Terimakasih atas bantuannya selama ini sudah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar.
5. Kepada Anisa Farhan Y, Aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua momen yang telah kita lewati bersama. Kamu adalah sahabat yang selalu ada di sampingku, mendengarkan setiap cerita dan kisah hidupku. Dukunganmu membuatku merasa tidak



sendirian dalam perjalanan ini. Setiap tawa, setiap air mata, dan setiap pengalaman yang kita bagi adalah bagian dari kisah kita yang tak terlupakan. Aku sangat menghargai kehadiranmu dalam hidupku. Semoga kita bisa terus saling mendukung dan berbagi cerita, apapun yang terjadi di masa depan. Terima kasih telah menjadi sahabat yang luar biasa!

6. Untuk seseorang yang saya temui pada 5 Agustus 2023 di daerah asal penulis yang telah menemani penulis selama ini, suka duka, tangis air mata dan kebahagiaan, bernama Ilham Alfiando, S.T terimakasih atas waktunya selama ini, terimakasih sudah mengajarkan penulis lebih kuat lagi terhadap dunia, terimakasih sudah memberikan kebahagiaan kepada penulis selama kurang lebih 21 bulan, terimakasih atas *first time dan first experience* selama ini yang berkesan yang sulit untuk dilupakan bagi penulis, kepada Mass fii hiduplah lebih baik dari hari sebelumnya, tetaplah kuat, Kontrol manajemen emosi. Sampai bertemu di waktu terbaik untuk kita.
7. Seseorang yang tidak mau disebutkan inisial, terimakasih untukmu telah membuat penulis kembali merasakan rasanya hidup lagi, bangkit dari rasa putus asa, terimakasih telah mengupayakan kebahagiaan penulis selama ini, semoga yang kamu perjuangkan selama ini membuahkan hasil sesuai dengan yang kamu inginkan, terimakasih telah menerima aku yang banyak kurangnya ini dengan baik dan terbuka.
8. *Last but not least*, terimakasih kepada perempuan yang bernama Febby Ardilia Putri Fadhillah sudah bisa kuat melewati satu tahap kehidupan walaupun dengan air mata yang telah banyak keluar, terimakasih milih tetap hidup demi keluarga dan mimpi yang ingin kamu gapai, tetaplah hidup dan kuat sampai semesta menyuruh pulang.

PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febby Ardilia Putri Fadhillah
NIM : 04.09.21.879
Tahun Terdaftar : 2021
Program Studi : Agribisnis Peternakan
Jurusan : Peternakan

Menyatakan bahwa sepanjang pengetahuan saya, dalam dokumen ilmiah Tugas Akhir ini tidak terdapat bagian dari Karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tugas Akhir ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis berhak menerima sanksi akademik berupa pengurangan Tugas akhir, pembatasan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S. Tr.PT), dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Malang, Agustus 2025

Mahasiswa



Febby Ardilia Putri Fadhillah

ip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan
mber :

anya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah,
aporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
dak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
umkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam
npa izin Polbangtan Malang

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA PEMELIHARAAN SAPI
POTONG DI KELOMPOK TERNAK BANJAR TANI 2 DESA BANJAREJO
KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Febby Ardilia Putri Fadhillah

04.09.21.879

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 07 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Dr. Ir. Sunarto, MP
Pembimbing Utama

;



Hana Nur Eritrina, SE, MSA
Pembimbing Pendamping

:



Mengesahkan

Mengetahui,

Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang



Dr. Ir. Selya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si, IPM
NIP. 19690511 199602 1 001

Ketua Program Studi Agribisnis
Peternakan



Dr. Dewi Ratih Ayu Daning, S.Pt., M.Sc

NIP. 198812112 01403 2 002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICES* PADA PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TERNAK BANJAR TANI 2 DESA BANJAREJO KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Febby Ardilia Putri Fadhillah

04.09.21.879

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 07 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Dr. Ir. Sunarto, MP
Ketua

;

Hana Nur Eritrina, SE, MSA
Anggota I

:

Joko Gagung, S, SP, M.Agr
Anggota II

:

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarana Terapan Peternakan (S.Tr.Pt)

Pada tanggal 07 Agustus 2025

Direktur

Politeknik Pembangunan Pertanian Malang



Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt, M.Si, IPM
NIP. 19690511 199602 1 001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanaahu wata'ala karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun proposal Tugas Akhir dengan judul “Penerapan *Good Farming Practices* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang” dengan baik dan tepat pada waktu. Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai rencana penelitian Tugas Akhir di Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

Penyusunan laporan Tugas Akhir tidak terlepas dari arahan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.
2. Dr. Sad Likah, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang .
3. Dr. Dewi Ratih ayu Daning S.Pt, M.Sc selaku Ketua Program Studi Agribisnis Peternakan.
4. Dr. Ir. Sunarto, MP selaku Dosen Pembimbing Utama Penelitian Tugas Akhir.
5. Hana Nur Eritrina, SE, MSA selaku Dosen Pembimbing Pendamping Penelitian Tugas Akhir.
6. Joko Gagung, S, SP, MAgr selaku Dosen Penguji.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca.

Malang, Juni 2025

Penulis

PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE*
PADA PEMELIHARAAN SAPI POTONG DI KELOMPOK TERNAK
BANJAR TANI 2 DESA BANJAREJO KECAMATAN PAKIS
KABUPATEN MALANG

INTISARI

Febby Ardilia Putri Fadhillah

04.09.21.879

Sapi potong merupakan sapi yang dternakan khusus untuk diambil dagingnya dengan pertumbuhan yang cepat dan struktur tubuh yang besar. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daging sapi potong secara optimal memerlukan pemeliharaan budidaya sapi potong yang baik atau dikenal sebagai *Good Farming Practice* (GFP). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan *Good Farming Practice* (GFP), menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 dan memperoleh bahan dalam pembuatan *Businnes Plan* penggemukan sapi potong berdasarkan GFP. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan tabulasi silang (*Crosstab*). Hasil penelitian menyatakan bahwa Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) yang dinilai dari 30 orang peternak yang berasal dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 diperoleh nilai yaitu 772,8 dengan Predikat Tidak Diterapkan. Analisa Kelayakan usaha didapatkan hasil *R/C Ratio* yang diperoleh yaitu 1,44, kemudian Nilai *B/C Ratio* yang diperoleh yaitu 0,44 dengan nilai Profit yaitu Rp.18.140.437. BEP unit yang didapat yaitu 2 ekor dan BEP harga yang didapatkan yaitu Rp. 14.602.795. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil *business plan* untuk Lokantara Ranch dengan biaya produksi Rp. 238.616.200, penerimaan Rp. 270.000.000 dan kentungan Rp. 31.383.800.

Kata kunci: Sapi potong, GFP, Analisis Kelayakan Usaha, *Business Plan*





APPLICATION OF GOOD FARMING PRACTICE
IN BEEF CATTLE MAINTENANCE IN THE BANJAR TANI 2 LIVESTOCK
GROUP, BANJAREJO VILLAGE, PAKIS DISTRICT
MALANG REGENCY

ABSTRAK

Febby Ardilia Putri Fadhillah

04.09.21.879

Beef cattle are cattle specifically raised for their meat, characterized by rapid growth and a large body structure. Efforts to optimally improve the quality and quantity of beef require good beef cattle farming practices, also known as Good Farming Practice (GFP). The objectives of this research were to describe the implementation of Good Farming Practice (GFP), analyze the feasibility of beef cattle farming in the Banjar Tani 2 Livestock Group, and obtain material for developing a beef cattle fattening Business Plan based on GFP. The research method used was descriptive quantitative with cross-tabulation (Crosstab). The study results indicated that the implementation of Good Farming Practices (GFP), assessed from 30 farmers in the Banjar Tani 2 Livestock Group, yielded a score of 772.8 with a "Not Implemented" predicate. The business feasibility analysis showed an R/C Ratio of 1.44, a B/C Ratio of 0.44, and a Profit of Rp. 18,140,437. The break-even point (BEP) in units was 2 head, and the BEP price was Rp. 14,602,795. Based on the research, a business plan for Lokantara Ranch was developed, with production costs of Rp. 238,616,200, revenue of Rp. 270,000,000, and a profit of Rp. 31,383,800.

Keywords: *Beef cattle, GFP, Business Feasibility Analysis, Business Plan*

RINGKASAN

Febby Ardilia Putri Fadhillah, NIM 04.09.21.879. "Penerapan *Good Farming Practices* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang". Penelitian ini dilakukan dengan bimbingan dari Dr. Ir. Sunarto, MP dan Hana Nur Eritrina, SE, MSA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan *Good Farming Practice* (GFP), menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 dan memperoleh bahan dalam pembuatan *Business Plan* penggemukan sapi potong berdasarkan GFP. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan tabulasi silang (*Crosstab*). Hasil penelitian menyatakan bahwa Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) yang dinilai dari 30 orang peternak yang berasal dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 bahwa penerapan GFP secara umum masih rendah, dengan rata-rata skor 772,8 yang dikategorikan "Tidak Diterapkan". Mayoritas peternak (83%) berada dalam kategori ini, sementara 17% lainnya berada pada kategori "Cukup Diterapkan". Unit sarana dan pola pemeliharaan menjadi aspek dengan penerapan terendah, disebabkan keterbatasan biaya dan pengetahuan peternak yang masih mengandalkan metode tradisional. Analisis kelayakan finansial usaha pemeliharaan sapi potong ini menunjukkan hasil layak untuk dijalankan, dengan *R/C Ratio* 1,44, *B/C Ratio* 0,44, dan profitabilitas Rp 18.140.437. Titik impas rata-rata adalah 2 ekor sapi (BEP unit) dan Rp 14.602.795 (BEP harga), dengan *Return on Investment* (ROI) 44%. *Business Plan* untuk Lokantara Ranch berada di Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, dengan skala awal 10 ekor sapi, dengan total biaya produksi Rp 238.616.200, penerimaan Rp 270.000.000, dan keuntungan Rp 31.383.800. *R/C Ratio* 1,13, *B/C Ratio* 0,13, ROI 13%, dan *Payback Period* sekitar 11 bulan. Oleh karena itu, disarankan adanya dukungan pemerintah melalui penyuluhan GFP dan pencatatan oleh peternak untuk optimalisasi usaha.





SUMMARY

Febby Ardilia Putri Fadhillah, Student ID 04.09.21.879.

"Implementation of Good Farming Practices in Beef Cattle Farming in the Banjar Tani 2 Livestock Group, Banjarejo Village, Pakis District, Malang Regency." This research was conducted under the guidance of Dr. Ir. Sunarto, MP, and Hana Nur Eritrina, SE, MSA. The objectives of this study were to describe the implementation of Good Farming Practice (GFP), analyze the feasibility of beef cattle farming in the Banjar Tani 2 Livestock Group, and obtain material for developing a beef cattle fattening Business Plan based on GFP. The research method used was descriptive quantitative with cross-tabulation (Crosstab). The results indicated that the implementation of Good Farming Practices (GFP), assessed from 30 farmers in the Banjar Tani 2 Livestock Group, showed that the overall implementation of GFP was still low, with an average score of 772.8 categorized as "Not Implemented." The majority of farmers (83%) fell into this category, while 17% were in the "Sufficiently Implemented" category. The facilities and management practices were the aspects with the lowest implementation, attributed to financial constraints and the farmers' reliance on traditional methods. The financial feasibility analysis of this beef cattle farming showed results that were feasible to operate, with an R/C Ratio of 1.44, a B/C Ratio of 0.44, and profitability of Rp 18,140,437. The average break-even point (BEP) was 2 head of cattle (BEP unit) and Rp 14,602,795 (BEP price), with a Return on Investment (ROI) of 44%. The Business Plan for Lokantara Ranch is located in Sungai Gelam District, Muaro Jambi Regency, with an initial scale of 10 head of cattle, total production costs of Rp 238,616,200, revenue of Rp 270,000,000, and profit of Rp 31,383,800. The R/C Ratio is 1.13, B/C Ratio is 0.13, ROI is 13%, and the Payback Period is approximately 11 months. Therefore, it is recommended that government support be provided through GFP extension services and record-keeping by farmers to optimize the business.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERUNTUKAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
INTISARI	x
ABSTRAK	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu.....	5
2.2 Tinjauan Teori.....	8
2.2.1 Gambaran Sektor Peternakan	8
2.2.2 Sapi Potong.....	9
2.2.3 Pemeliharaan Sapi Potong.....	10
2.2.4 <i>Good Farming Practice</i> (GFP).....	11
2.3 Analisa Kelayakan Usaha	26
2.4 <i>Business Plan</i> Usaha.....	31
2.5 Kerangka Alur Pikiran	32
BAB III. METODE PELAKSANAAN	34
3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan	34



3.2	Jenis dan Sumber Data	34
3.3	Metode Pengumpulan Data	35
3.4	Kisi – Kisi Instrumen	36
3.5	Populasi dan Sampel (Responden)	37
3.6	Metode Analisis Data	38
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	40
BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Karakteristik Responden.....	42
4.1.1	Karakteristik Umur Responden	42
4.1.2	Karakteristik Jenis Kelamin Responden	43
4.1.3	Karakteristik Pendidikan Formal Responden	43
4.1.4	Karakteristik Lama Usaha Responden	44
4.1.5	Karakteristik Jumlah Kepemilikan Ternak Responden	45
4.2	Hasil Penerapan Aspek <i>Good Farming Practices</i>	45
4.3	Analisa Kelayakan Finansial Usaha.....	49
4.4	Hasil Implementasi (<i>Business Plan</i>)	54
4.4.1	Ringkasan Eksekutif	55
4.4.2	Pendahuluan	55
4.4.3	Rancangan Business Plan dengan Business Model Canvas	58
4.4.4	Gambaran Usaha	59
4.4.5	Aspek Pemasaran.....	60
4.4.6	Aspek Organisasi dan Manajemen	61
4.4.7	Aspek Produk	62
4.4.8	Aspek Keuangan	64
BAB V. PENUTUP	68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkiraan Asupan Air untuk Sapi Potong	13
Tabel 2 SNI Mutu Pakan Sapi Potong.....	15
Tabel 3 Skala Penilaian	39
Tabel 4 Kriteria Penilaian.....	39
Tabel 5 Kategori Umur dan Jumlah Responden	42
Tabel 6 Karakteristik Jenis Kelamin Responden	43
Tabel 7. Karakteristik Pendidikan Formal Responden.....	43
Tabel 8. Karakteristik Lama Usaha Responden	44
Tabel 9. Karakteristik Jumlah Kepemilikan Ternak Responden.....	45
Tabel 10. Nilai Penerapan GFP	46
Tabel 11. Rataan Nilai GFP	46
Tabel 12. Nilai Keseluruhan Unit GFP	47
Tabel 13. Profitabilitas Usaha	49
Tabel 14. Data Perusahaan	59
Tabel 15. Peralatan dan Mesin Peternakan	63
Tabel 16. Biaya Tetap Usaha Lokantara Ranch.....	64
Tabel 17. Biaya Variabel Usaha Lokantara Ranch.....	65
Tabel 18. Penerimaan Usaha Lokantara Ranch	66

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Alur Pikiran	33
Gambar 2. Logo Perusahaan.....	59
Gambar 3. Layout Kandang Lokantara Ranch	62
Gambar 4. Peta Jawa Timur	75
Gambar 5 Peta Desa Banjarejo	75

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. B/C Ratio.....	50
Grafik 2. R/C Ratio.....	51
Grafik 3. BEP Unit.....	52
Grafik 4. BEP Harga	53
Grafik 5. ROI.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Palang.....	73
Lampiran 2. Denah Lokasi Penelitian.....	75
Lampiran 3. Lampiran Expert Judgement	76
Lampiran 4. Lembar Expert Judgement	78
Lampiran 5. Lembar Expert Judgement	80
Lampiran 6. Identitas Responden dan Kisi-Kisi Instrumen	82
Lampiran 7. Instrumen Penilaian	95
Lampiran 8. Karakteristik Responden	108
Lampiran 9. Nilai Penerapan GFP Keseluruhan	109
Lampiran 10. Rataan Nilai GFP yang Tidak Diterapkan	110
Lampiran 11. Rataan Nilai GFP yang Cukup Diterapkan	111
Lampiran 12. Nilai Keseluruhan Unit di GFP.....	112
Lampiran 13. Analisa Profitabilitas Peternak.....	114
Lampiran 14. B/C Ratio.....	117
Lampiran 15. B/C Ratio.....	119
Lampiran 16. BEP Unit dan BEP Harga.....	120
Lampiran 17. ROI	123
Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	125



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan sapi yang diternakan khusus untuk diambil dagingnya. Sapi potong mempunyai ciri-ciri tertentu yang membuatnya cocok untuk produksi daging, antara lain pertumbuhan yang cepat, struktur tubuh yang besar, konversi pakan menjadi massa otot yang efisien, dan kualitas daging yang dihasilkan tinggi (Sudarmono dan Sugeng, 2016). Peternakan sapi potong di Indonesia memiliki potensi besar berkat sumber daya alam yang melimpah dan permintaan pasar yang terus meningkat, Karena kondisi iklim dan sumber daya alam yang mendukung, peternakan sapi potong di wilayah tropis memiliki potensi yang besar. Pengembangan sektor ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti, peningkatan kualitas genetik, keterbatasan stok pakan, kesehatan hewan, dan manajemen yang belum optimal. Meskipun ada kendala, peternakan sapi potong di daerah tropis memiliki peluang besar untuk berkembang jika ada pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) Populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 17,6 juta ekor. Populasi sapi potong di Indonesia terus mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2021 yang mencapai 18.054.000 ekor. Total jumlah keseluruhan sapi potong pada tahun 2022 di Kabupaten Malang menurun sedikit dari 246.734 pada tahun 2021 menjadi 246.431 pada tahun 2022, namun secara umum tetap stabil (Kabupaten Malang Satu Data, 2023). Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Pakis mengalami penurunan dari 8.227 ekor pada tahun 2021 menjadi 7.294 ekor pada tahun 2022. Terkait pasokan dan permintaan daging sapi Indonesia, produksi daging sapi nasional diperkirakan mencapai 416,7 ribu ton pada tahun 2024, tetapi konsumsi daging sapi nasional diperkirakan mencapai 724 ribu ton. 200 ton, menyebabkan defisit sebesar 291.300 ton. Mengimpor sapi dan sapi potong dapat mengatasi masalah ini. Impor sapi pakan juga diperkirakan akan tetap signifikan, dengan kuota impor daging sapi diperkirakan mencapai 145.251 ton pada tahun 2024 (Satu Data Pertanian, 2023 dan Bisnis.com, 2024).



Pemeliharaan sapi potong yang baik sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas daging sapi. Di Indonesia, pemeliharaan sapi potong memiliki aturan yang sesuai dengan pedoman dari pemerintah yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Dalam Keputusan Menteri Pertanian No. 419/Kpts/OT.210/7/2001, yang telah diubah dengan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 05/Kpts/OT.210/1/2002, telah ditetapkan Pedoman Budidaya Ternak Sapi Potong yang Baik. Peraturan Menteri Pertanian No. 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Ruang Lingkup Pedoman Budidaya Ternak Sapi yang Baik (*Good Farming Practice*) meliputi sarana dan prasarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan sebagai acuan dalam melakukan budidaya sapi potong.

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging sapi potong secara optimal memerlukan pemeliharaan budidaya ternak yang baik, yang dikenal sebagai *Good Farming Practice* (GFP). *Good Farming Practice* (GFP) merupakan tata cara usaha peternakan yang baik dan benar, bertujuan untuk menghasilkan produk hewani yang terjamin kualitasnya. Penerapan GFP sangat penting dilakukan untuk menjaga keamanan konsumen. Dalam melaksanakan penerapan GFP, perlu diperhatikan beberapa hal, seperti prasarana dan sarana, pola pemeliharaan atau pola produksi, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, serta sumber daya manusia. *Good Farming Practice* (GFP) juga mencakup aturan yang berlaku di lingkungan, *hygiene* atau sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi ternak, serta kesehatan ternak (DAFRD, 2001). Ruang lingkup pedoman budidaya ternak sapi potong yang baik meliputi empat aspek, yaitu sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan (Ditjen PKH, 2014).

Penerapan GFP berperan dalam membantu peternak meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kualitas pemeliharaan serta budidaya sapi potong yang baik. Penelitian terkait “Penerapan *Good Farming Practice* pada Pemeliharaan Sapi Potong” dilakukan di salah satu kelompok ternak di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Jawa Timur. Kecamatan Pakis memiliki wilayah tofografi lahan yang cocok untuk budidaya peternakan dengan tersedianya limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak.



Kecamatan Pakis di Kabupaten Malang memiliki potensi peternakan yang mencakup sapi potong, sapi perah, kambing PE, ayam buras, ayam ras, dan kelinci. Dalam rangka mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi melalui sektor-sektor unggulan, penting untuk memperhatikan potensi wilayah yang ada. Sesuai dengan Program yang telah ditetapkan, pengembangan komoditas di Kecamatan Pakis sejalan dengan kebijakan Pembangunan Pertanian Kabupaten Malang. Fokus pengembangan meliputi ayam potong melalui sistem kemitraan, peningkatan intensifikasi untuk ayam petelur, sapi perah, serta pengembangan ayam buras dan sapi potong. Desa Banjarejo Kecamatan Pakis memiliki populasi sapi potong sebanyak 560 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 106 orang. Desa Banjarejo memiliki Kelompok Ternak yang aktif dalam menunjang pengembangan peternakan sapi potong dan memiliki askes transportasi yang memadai dalam proses budidaya sapi potong

Penerapan *Good Farming Practice* (GFP) dalam pemeliharaan sapi potong sangat penting untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan hewan. Di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Jawa Timur, kelompok ternak Banjar Tani menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan praktik peternakan yang baik. Penelitian ini berfokus pada pentingnya GFP untuk meningkatkan kesehatan sapi, kualitas produk, dan keberlanjutan lingkungan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan GFP di kelompok ternak Banjar Tani 2 dan aspek-aspek yang diterapkan dalam pemeliharaan sapi potong sesuai dengan pedoman GFP. Selain itu juga digunakan sebagai acuan dalam penyusunan *business plan* agar pemeliharaan sapi potong dilakukan sesuai dengan pedoman yang tersedia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana penerapan *Good Farming Practice* dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik di Kelompok Ternak Banjar Tani 2, Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang?

2. Bagaimana kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2, Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana Rancangan Penyusunan *Business Plan* penggemukan sapi potong berbasis *Good Farming Practice*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Penerapan *Good Farming Practice* di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015.
2. Menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2, Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang
3. Memperoleh bahan pertimbangan dalam Penyusunan Rancangan *Business Plan* penggemukan sapi potong berbasis *Good Farming Practice*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat, diharapkan sebagai informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan *Good Farming Practice* bagi peternak. dan meningkatkan kualitas produktivitas peternakan sapi potong yang berbasis *Good Farming Practise*.
2. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan pengalaman dalam penerapan *Good Farming Practice* pada budidaya sapi potong dan untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun *Business Plan* budidaya sapi potong yang baik
4. Serta memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Peternakan (S. Tr. Pt).





BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Herawati, dkk (2020) yang berjudul “ Peningkatan Kualitas Daging Lokal di Kabupaten Manggarai Barat NTT melalui Penerapan *Good Farming Practice* dan Pemotongan Halal Berbasis Kesrawan”. Bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, termasuk tukang jagal, peternak, dan pedagang, mengenai penerapan *Good Farming Practice*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghasilkan ternak potong yang sehat dan berkualitas serta menerapkan pemotongan halal yang memperhatikan kesejahteraan hewan, sehingga dapat memproduksi daging yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Metode yang digunakan adalah metode eksperimen yang mencakup seminar dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Sebanyak 45 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Manggarai Barat umumnya masih kurang memahami *Good Farming Practice*, yang disebabkan oleh banyaknya peternakan yang dikelola secara tradisional. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai kesejahteraan hewan dan pemotongan halal telah banyak diterapkan oleh masyarakat setempat..

Penelitian yang dilakukan oleh Said Mirza P, dkk (2024) berjudul "Sosialisasi *Good Farming Practice* (GFP) pada Peternakan Sapi Potong di Desa Reudeup, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar" bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan peternak sapi potong terkait dengan penerapan GFP pada sapi potong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengabdian kepada masyarakat melalui survei di lokasi penelitian, pengenalan program pengabdian, penyampaian materi dengan metode penyuluhan, dan evaluasi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah pemberian materi penyuluhan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang Budidaya Sapi Potong yang Baik, terjadi peningkatan pengetahuan peternak. Sebelum sosialisasi, kelompok ternak Al-Falah memperoleh nilai rata-rata 20 pada pretest, dan setelah sosialisasi, nilai post-test meningkat menjadi rata-rata

79,8. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peternak mulai memahami aspek-aspek yang mendukung *Good Farming Practice* (GFP) untuk sapi potong, termasuk prasarana dan sarana, cara budidaya, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner, serta pencatatan dan perlindungan lingkungan. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi peternak, yang berharap kegiatan serupa dapat terus diadakan untuk meningkatkan pengetahuan mereka, salah satunya dengan menjadikan desa sebagai lokasi binaan. Peternak menunjukkan komitmen untuk menerapkan materi yang telah disampaikan, sesuai dengan kemampuan mereka, seperti penempatan ternak berdasarkan kondisi fisiologis, perencanaan saluran pembuangan limbah yang dilakukan setiap hari, serta sanitasi kandang melalui desinfektan berkala dan pemeliharaan kebersihan secara rutin

Menurut Sofiatul Uyun dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Pendapatan Kelompok Tani Sobih Makmur Melalui Intensifikasi Usaha Ternak Sapi Madura Berdasarkan *Good Farming Practice* (GFP),” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi manajemen pemeliharaan usaha ternak sapi Madura secara intensif, mengetahui pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi, serta menganalisis keuntungan yang dihasilkan dari usaha ternak sapi Madura di Dusun Sobih. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan usaha ternak sapi Madura dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan kelompok tani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pemeliharaan sapi serta menggambarkan kondisi variabel dengan menggunakan rumus analisis pendapatan. Penelitian ini melibatkan 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan sapi dapat dikategorikan sebagai intensif, meskipun sistem pemeliharaan yang diterapkan masih bersifat tradisional dan sapi dikandangan. Dari segi pendapatan, usaha ternak sapi dianggap menguntungkan, namun berdasarkan analisis penelitian, terdapat pandangan bahwa usaha ternak sapi Madura mengalami kerugian.

Menurut Endri Cahyo Saputro dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan Peternak tentang *Good Farming Practice* (GFP) Sapi Potong di Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur,” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan *Good Farming Practice*



(GFP) pada usaha sapi potong di Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara karakteristik peternak dan penerapan GFP dalam pengelolaan usaha sapi potong di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, serta analisis data yang dilakukan menggunakan statistik inferensial. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Area Probability Sample*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan melalui survei dan kuesioner, serta data sekunder yang diambil dari Programa Penyuluhan Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Good Farming Practice* (GFP) pada sapi potong di Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, terbagi dalam enam ruang lingkup. Persentase penerapan pada masing-masing ruang lingkup adalah sebagai berikut: Prasarana & Sarana sebesar 33,63%, Pola Pemeliharaan sebesar 44,58%, Kesejahteraan & Kesehatan Hewan sebesar 45,63%, Pelestarian Lingkungan Hidup sebesar 51,25%, Sumber Daya Manusia (SDM) sebesar 47,50%, dan Pengawasan, Pembinaan, serta Pelaporan sebesar 52,50%. Secara keseluruhan, penerapan *Good Farming Practice* (GFP) di Kecamatan Kasreman dapat dikategorikan dalam kategori sedang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan antara karakteristik peternak dan penerapan *Good Farming Practice* (GFP) sapi potong, sebagai berikut:

- Umur peternak memiliki hubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = -0,374$, sig. = 0,035).
- Pendidikan peternak berhubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = 0,440$, sig. = 0,012).
- Lama beternak tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = -0,332$, sig. = 0,063).
- Jumlah kepemilikan ternak memiliki hubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = 0,376$, sig. = 0,034).
- Intensitas penyuluhan menunjukkan hubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = 0,786$, sig. = 0,000).
- Kekosmopolitan peternak memiliki hubungan signifikan dengan penerapan GFP ($r = 0,353$, sig. = 0,047).





Menurut Teuku Haikal, Yasir Armia, dan Elmy Mariana (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan *Good Farming Practices* pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh," tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan *Good Farming Practices* (GFP) pada peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Haikal, Yasir Armia, dan Elmy Mariana (2022) menggunakan metode survei dan wawancara untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, dan lembar evaluasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau dinas terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak sapi potong di Kecamatan Ulee Kareng memelihara ternak secara intensif dengan pola kereman, yaitu ternak dikandangkan sepanjang hari di dalam kandang dan diberikan pakan berupa hijauan dan pakan tambahan berupa konsentrat atau pelet. Penerapan aspek *Good Farming Practices* (GFP) oleh peternak rakyat di Kecamatan Ulee Kareng menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia memiliki nilai tertinggi (3,8), diikuti oleh aspek kesehatan dan kesejahteraan ternak (3,0), aspek prasarana dan sarana (2,9), aspek pemberian pakan (2,8), dan aspek pelestarian lingkungan hidup (2,4). Secara keseluruhan, penerapan GFP oleh peternak rakyat di Kecamatan Ulee Kareng mendapatkan nilai rata-rata 2,9 yang tergolong dalam kategori baik.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Gambaran Sektor Peternakan

Sektor peternakan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian dan memiliki potensi pasar yang menjanjikan. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap produk peternakan diperkirakan akan terus meningkat. Sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, baik di tingkat regional maupun nasional. Dalam penyediaan bahan pangan hewani, peternakan memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Di



Indonesia, sebagian besar produksi daging sapi berasal dari peternakan rakyat, yaitu sekitar 78%. Sementara itu, sisanya diimpor, dengan 5% berupa daging sapi dan 17% berupa sapi hidup (Zakiah et al., 2017). Saat ini, kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi melalui tiga sumber utama: ternak sapi lokal, penggemukan sapi impor, dan impor daging dari luar negeri. Impor sapi hidup dan daging beku merupakan salah satu langkah untuk mengatasi kesenjangan antara produksi dan konsumsi daging sapi di dalam negeri (Yulianto dan Saparinto, 2011).

2.2.2 Sapi Potong

Sapi potong adalah salah satu jenis hewan ternak ruminansia besar yang dibudidayakan oleh masyarakat untuk menghasilkan daging sebagai produk utama. Menurut Abidin dan Soeprapto (2006), sapi potong dipelihara khusus untuk digemukkan karena memiliki karakteristik seperti pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging yang baik. Soetrisno (2017) menambahkan bahwa sapi potong dibesarkan secara khusus untuk diambil dagingnya. Ciri-ciri sapi pedaging meliputi tubuh yang besar, bentuk badan yang simetris, kualitas daging yang optimal dan mudah dipasarkan, laju pertumbuhan yang cepat, serta efisiensi pakan yang tinggi (Santosa, 1995).

Sapi potong memiliki peran yang sangat penting dalam industri pertanian, terutama di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sapi potong merupakan salah satu komoditas pertanian paling penting di negara ini (BPS, 2020). Selain itu, sapi potong juga menjadi salah satu sumber protein hewani yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia (Kementerian Pertanian, 2019). Karakteristik sapi potong yang memiliki laju pertumbuhan cepat memungkinkan waktu pemeliharaan yang relatif singkat (Widiyanto, 2019).

Sapi potong berasal dari berbagai jenis sapi, namun beberapa jenis sapi lebih cocok untuk dijadikan sapi potong karena karakteristiknya yang unggul. Beberapa jenis sapi yang umum dijadikan sapi potong antara lain:

1. Sapi Limousin: Termasuk dalam spesies *Bos Taurus*, sapi Limousin dikenal sebagai sapi Diamond Limousine yang dikembangkan di Perancis. Ciri khasnya meliputi warna hitam dengan variasi merah bata dan putih, serta ukuran tubuh yang besar dan produksi daging yang baik.



2. Sapi Simental: Merupakan turunan dari Bos Taurus yang berasal dari Lembah Simme, Switzerland. Sapi Simental dikenal memiliki pertumbuhan otot yang baik, lemak di bawah kulit yang rendah, serta karkas yang lebih berat dan ramping. Bulu sapi ini berwarna coklat kemerahan dengan pola putih di bagian muka, bawah lutut, dan ujung ekor.
3. Sapi Bali: Termasuk dalam spesies Bos Sondaicus, sapi Bali merupakan hasil perjinakan dari banteng liar (Guntoro, 2022). Ciri-cirinya adalah warna merah bata dengan putih di kaki dari lutut ke bawah hingga pantat, serta garis belut hitam di punggung.
4. Sapi Brahman: Merupakan keturunan dari Bos Indicus yang dijinakan di India, tetapi mengalami perkembangan pesat di Amerika Serikat (Murtidjo, 1990). Sapi ini memiliki warna coklat hingga coklat tua dengan bagian kepala yang berwarna putih, serta pertumbuhan yang tergolong cepat, menjadikannya salah satu pilihan sapi potong di Indonesia.

2.2.3 Pemeliharaan Sapi Potong

Manajemen pemeliharaan adalah metode yang biasa diterapkan oleh peternak untuk merawat sapi potong. Pertumbuhan dan perkembangan sapi potong yang optimal dapat tercermin dari penerapan sistem pemeliharaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Terdapat tiga sistem pemeliharaan sapi potong, yaitu pemeliharaan intensif, semi-intensif, dan ekstensif.

Di Indonesia, pemeliharaan intensif merupakan sistem yang paling umum diterapkan, di mana sapi dirawat sepenuhnya di dalam kandang. Dalam sistem ini, sapi mendapat perlakuan yang lebih teratur, seperti pemberian pakan yang terjadwal, sanitasi kandang, dan pemeliharaan kebersihan melalui mandi (Sugeng, 2000). Sapi dalam sistem semi-intensif dipelihara di kandang dan juga digembalakan, sedangkan pada pemeliharaan semi-intensif, sapi tinggal di kandang dari awal hingga panen (Sugeng, 1996). Sistem pemeliharaan ekstensif, di sisi lain, memungkinkan sapi digembalakan di padang penggembalaan, yang lebih efisien (Sugeng, 2000). Namun, pola manajemen pemeliharaan sapi potong yang masih rendah dan belum dikelola secara optimal, serta kurangnya perhatian pada cara pemeliharaan yang efisien, belum mampu meningkatkan mutu dan kualitas sapi potong secara signifikan. Di Indonesia,



pola pemeliharaan sapi potong umumnya didominasi oleh penggemukan dan pembibitan dengan sistem tradisional yang mengandalkan sumber daya manusia dan pakan yang tersedia (Daroini, 2013; Hastang dan Asnawi, 2013; Preston dan Leng, 1987).

2.2.4 Good Farming Practice (GFP)

Menurut Departemen Pertanian, Makanan, dan Pembangunan Pertanian (2001), Praktik Beternak yang Baik (*Good Farming Practice, GFP*) adalah suatu pendekatan dalam beternak yang memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, serta memenuhi standar minimal dalam hal sanitasi dan kesejahteraan ternak. Praktik Beternak yang Baik juga mencakup berbagai aturan yang berhubungan dengan lingkungan, kebersihan atau sanitasi, kesejahteraan ternak, identifikasi, registrasi, dan kesehatan hewan. GFP mencakup beberapa aspek penting, antara lain sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 mengenai Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik, ruang lingkup yang diatur meliputi prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan, kesejahteraan hewan, pelestarian lingkungan hidup, sumber daya manusia, pembinaan, pengawasan, serta pelaporan. Ruang lingkup pedoman penerapan pemeliharaan sapi potong yang baik dalam Peraturan Menteri mencakup berbagai aspek, antara lain prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, pengelolaan sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan (Permentan, 2015).

1. Prasarana dan Sarana

a. Prasarana

1) Lokasi

Menurut pedoman yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015, usaha budidaya sapi potong yang baik harus memenuhi sejumlah syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

a) Lokasi Usaha: Memenuhi persyaratan yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata



- Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), dan Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RDTRD)
- b) Pengelolaan Lingkungan: Adanya upaya dalam Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL-UPL) untuk menjaga kelestarian lingkungan.
 - c) Pemisahan Lokasi: Terpisah dari usaha ternak lainnya untuk mencegah penyebaran penyakit dan meminimalkan risiko kontaminasi.
 - d) Jarak Lokasi: Jarak antar lokasi ternak lainnya harus ditentukan berdasarkan hasil analisis resiko yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab atas peternakan dan kesehatan hewan.
 - e) Akses Transportasi: Tersedianya akses transportasi yang memadai untuk memudahkan pengangkutan sapi dan pakan.
 - f) Sumber Pakan: Tersedianya sumber pakan yang tersedia dan memadai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi.
- 2) Lahan
- Lokasi dan ketinggian lahan budidaya harus mempertimbangkan keadaan topografi serta fungsi lingkungan agar limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa tidak ada penyakit ternak menular yang dapat memengaruhi reproduksi dan produksi sapi potong, serta tidak membahayakan manusia dan hewan lainnya. Di samping itu, lahan yang digunakan untuk budidaya sapi potong harus bebas dari kasus anthrax sebelumnya.
- 3) Air dan Sumber Energi
- Ketersediaan sumber air bersih dan energi yang memadai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ternak. Pemberian air minum kepada sapi dalam budidaya dilakukan secara ad libitum, yang berarti sapi memiliki akses bebas untuk minum kapan saja. Sapi dewasa membutuhkan sekitar 20 hingga 40 liter air per ekor per hari (Abidin, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rick J. Rasby dan Troy M. Walz. (2011) mengenai asupan air untuk sapi potong tertulis di Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Perkiraan Asupan Air untuk Sapi Potong

<i>Temperature in °F²</i>						
<i>Weight</i>	40 ⁰	50 ⁰	60 ⁰	70 ⁰	80 ⁰	90 ⁰
<i>Lb</i>	<i>Gallon</i>	<i>Gallon</i>	<i>Gallon</i>	<i>Gallon</i>	<i>Gallon</i>	<i>Gallon</i>
<i>Growing Heifers, Steers, Bulls</i>						
400	4.0	4.3	5.0	5.8	6.7	9.5
600	5.3	5.8	6.6	7.8	8.9	12.7
600	6.3	6.8	7.9	9.2	10.6	15.0
<i>Finishing Cattle</i>						
600	6,0	6,5	7,4	8,7	10,0	14,3
800	7,3	7,9	9,1	10,7	12,3	17,4
1.000	8,7	9,4	10,8	12,6	14,5	20,6
<i>Mature Bulls</i>						
1.400	8.0	8.6	9.9	11.7	13.4	19.0
1.600+	8.7	9.4	10.8	12.6	14.5	20.6

(Sumber : *Water Requirements for Beef Cattle* Tahun 2011)

Pada sapi yang baru lahir, selama dua minggu pertama, kebutuhan energi dan protein dari pakan diolah untuk memenuhi kebutuhan energi yang cukup tinggi. Pedet yang baru lahir menyusu pada induknya untuk mendapatkan kolostrum yang kaya nutrisi. Selama minggu pertama, pedet memperoleh semua nutrisi dari susu, namun mulai hari keempat, susu pengganti dapat diberikan. Rumen pada pedet yang masih praruminansia tidak mengandung mikroba anaerobik, berbeda dengan ruminansia dewasa. Efek asosiasi dapat terjadi ketika pakan yang diberikan terdiri atas lebih dari satu jenis, yang dapat menimbulkan efek negatif maupun positif. Untuk menghindari efek negatif, penting untuk memantau proses pengolahan pakan. Sumber energi utama pada ruminansia adalah asam lemak volatil (VFA) yang dihasilkan saat pakan difermentasi di dalam rumen. VFA juga sedikit dihasilkan selama fermentasi





residu pakan di usus besar, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan total VFA yang dihasilkan di rumen.

b. Sarana

1) Betina dan Pejantan

Betina dan pejantan yang dikembangbiakan harus memenuhi syarat Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik yaitu:

- a) Sehat dan bebas dari penyakit menular yang dibuktikan dengan surat dari dokter hewan atau yang berwenang
- b) Organ reproduksi yang normal, sehat dan kondisi yang baik
- c) Tidak adanya cacat genetik atau fisik
- d) Berasal dari sapi yang galur murni atau persilangan baik dari sapi lokal/impor
- e) Pejantan harus memenuhi SNI/Persyaratan Teknis Minimal (PTM) menurut galur sapi potong
- f) Pejantan memiliki libido yang tinggi dan kualitas sperma yang baik
- g) Apabila menggunakan semen beku digunakan sesuai dengan syarat SNI

2) Sapi Potong

- a) Sehat dan bebas dari penyakit menular dengan dibuktikan surat dari dokter hewan/ yang berwenang
- b) Berasal dari galur murni/persilangan yang berasal dari sapi lokal/impor
- c) Jantan berusia 2-3 tahun

3) Pakan

Pakan yang diberikan kepada ternak harus memenuhi kebutuhan hidup dan produksi ternak, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015. Berikut adalah beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

- a) Pakan yang diberikan memenuhi dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan SNI mutu pakan sapi potong
- b) Pakan yang diberikan keternak berupa pakan olahan sendiri atau pakan yang berasal dari pabrik



- c) Pakan yang diolah sendiri harus dilakukan pengujian di laboratorium pengujian mutu pakan yang terakreditasi oleh pemerintah/swasta demi menjaga kandungan nutrisi dan keamanan pangan
- d) Pakan yang diberikan dilarang untuk ditambahkan hormon tertentu/antibiotik imbuhan pakan, darah, daging atau tulang
- e) Pada sistem pemeliharaan ekstensif, padang gembalaan harus memenuhi ketersediaan pakan dengan kapasitas tampung yang sesuai
- f) Pemberian hijauan segar minimal 10% dari bobot badan dan pemberian konsentrat sebanyak 1-2% dari bobot badan
- g) Jenis dan jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan tujuan, umur, status fisiologi ternak dan memenuhi syarat standar mutu yang ditentukan. Pada Tabel 2 adalah SNI Mutu Pakan Sapi Potong untuk penggemukan, induk dan pejantan.

Tabel 2 SNI Mutu Pakan Sapi Potong

No	Kandungan Nutrisi	Sapi Potong		
		Penggemukan	Induk	Pejantan
1	Kadar Air (maks) (%)	14	14	14
2	Protein Kasar (min) (%)	13	14	12
3	Lemak Kasar (maks) (%)	7	6	6
4	TDN (min) (%)	70	65	65
5	Abu (Maks) (%)	12	12	12
6	Kalsium (Ca,%)	0,8 -1,0	0,8 -1,0	0,5 – 0,7
7	Fospor (P,%)	0,6 -0,8	0,6 - 0,8	0,3 – 0,5
8	Aflatoksin maksimum (ppb)	200	200	200
9	NDF (maks) %	35	35	30
10	UDP (min) %	5,2	5,6	4,2

(Sumber: Permentan Tahun 2015)



4) Alat dan Mesin Peternakan dan Kesehatan Hewan

Berikut adalah beberapa peralatan yang diperlukan dalam budidaya sapi potong, yang harus mudah digunakan, mudah dibersihkan, serta tidak gampang berkarat:

- a) Pakan
- b) Tempat minum
- c) Alat pemotong rumput
- d) Alat pengangkut rumput
- e) Alat pengolah tanah
- f) Timbangan pakan
- g) Timbangan sapi
- h) Mesin giling butiran
- i) Mixer (jika membuat pakan konsentrat sendiri)
- j) Mesin pencacah rumput (chopper)
- k) Alat pemotong tanduk (dehorned)
- l) Alat identitas ternak
- m) Alat penerangan
- n) Alat pembersih kandang
- o) Alat desinfeksi
- p) Peralatan kesehatan hewan

5) Obat Hewan

- a) Obat hewan yang digunakan harus sesuai dengan peruntukan dan memiliki nomor pendaftaran
- b) Obat hewan yang digunakan sebagai pengganti dan pelengkap pakan termasuk sediaan obat alami dan premiks sesuai dengan peruntukannya
- c) Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan obat hewan

6) Bangunan

Bangunan pada usaha budidaya sapi potong perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a) Kandang
Kandang terdiri dari:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



- Kandang pejantan
- Kandang induk
- Kandang beranak
- Kandang pembesaran
- Kandang pedet
- Kandang penggemukan
- Kandang isolasi
- Kandang jepit
- *Paddock* untuk penggembalaan
- *Cattle yard* untuk penanganan sapi

b) Kontruksi Kandang

- Konstruksi harus kuat, mudah diperoleh, tahan lama, aman bagi ternak dan mudah dibersihkan
- Drainase dan saluran pembuangan limbah yang baik
- Memiliki ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara
- Luasan memenuhi persyaratan daya tampung
- Kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan minum sesuai kapasitas kandang
- Kandang untuk isolasi ternak sakit atau diduga sakit ditempatkan pada bagian belakang
- Kandang untuk isolasi ternak yang baru datang ditempatkan pada bagian depan
- Kandang membujur dari barat ke timur
- Sirkulasi udara baik dan cukup sinar matahari pagi
- Dapat memberi kenyamanan kerja bagi petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan, pemeriksaan birahi dan penanganan kesehatan hewan

c) Ukuran Kandang

Ukuran kandang sapi harus disesuaikan dengan ukuran tubuh sapi dan jenis kandang yang digunakan. Luas kandang yang diperlukan untuk setiap ekor sapi adalah sebagai berikut:

- Pejantan 3,6 m² (1,8 m x 2 m)



- Induk 3,0 m² (1,5 m x 2 m)
- Beranak/menyusui 3,0 m² dan 1,5 m² per ekor anak
- Pedet 1,5 m²
- Pembesaran 2,5 m²
- Penggemukan 3,0 m²
- Luas *paddock* mempertimbangkan daya tampung padang rumput

d) Bangunan Lain

- Kantor dan mess karyawan/pengelola terpisah dari kandang dan dibatasi dengan pagar
- Tempat pelayanan kesehatan hewan/klinik
- Bangunan untuk bongkar muat ternak
- Gudang pakan dan peralatan
- Tempat berteduh (*shelter*)
- Tempat deeping/spray
- Penampungan dan pengolahan limbah
- Tempat pembakaran dan penguburan ternak yang mati

2. Pola Pemeliharaan

Pola pemeliharaan pada sapi terdapat 3 sistem yaitu, pemeliharaan intensif, pemeliharaan semi intensif, dan pemeliharaan ekstensif.

1) Pemeliharaan Intensif

Pola pemeliharaan intensif dilakukan dengan cara sapi dikandangkan, kebutuhan pakan dan air disediakan secara *ad libitum*, meliputi:

a) Pemeliharaan pedet dilakukan sebagai berikut:

- Melakukan penanganan khusus pedet yang baru lahir sampai umur 7 hari
- Penimbangan bobot lahir
- Pemasangan nomor identitas pedet
- Pemeliharaan dalam kandang individu sampai umur 1 bulan dan bebas bergerak serta mendapat sinar matahari pagi
- Sudah mulai diberikan pakan hijauan pada umur 3 bulan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



- Dilakukan penyapihan pada umur 6-8 bulan
- b) Pemeliharaan pedet lepas sapih
- Penimbangan bobot sapih.
 - Pedet dipelihara dalam satu kelompok umur dan jenis kelamin yang sama
 - Bebas bergerak dan mendapat sinar matahari cukup
 - Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar
 - Pemberian air minum secara tidak terbatas (adlibitum)
- c) Pemeliharaan sapi dara dilakukan sebagai berikut:
- Mulai dikawinkan pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh
 - Perkawinan dianjurkan dengan inseminasi buatan
 - Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar
 - Pemberian air minum secara tidak terbatas (adlibitum)
 - Mencatat tanggal perkawinan, identitas pejantan yang digunakan, dan hasil pemeriksaan kebuntingan
 - Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin
- d) Pemeliharaan induk bunting dilakukan sebagai berikut:
- Pemberian pakan ditingkatkan mutunya terutama setelah 6 bulan kebuntingan
 - Pemberian air minum secara tidak terbatas (adlibitum)
 - Bebas bergerak
 - Satu bulan sebelum melahirkan sapi ditempatkan pada kandang beranak
 - Mencatat pelayanan kesehatan hewan
- e) Pemeliharaan untuk penggemukan dilakukan sebagai berikut:
- Penimbangan bobot badan awal dan bobot badan akhir
 - Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar
 - Pemberian air minum secara tidak terbatas (adlibitum)
 - Lama penggemukan 4-6 bulan



2) Pemeliharaan Semi Intensif

Dalam budidaya semi intensif, sapi dapat ditempatkan di kandang atau digembalakan. Namun, sumber pakan dan air minum utama harus disediakan, sebagian dapat berasal dari padang gembalaan.

3) Pemeliharaan Ekstensif

Pemeliharaan ekstensif adalah metode di mana sapi tidak ditempatkan di kandang. Sumber pakan dan air minum tersedia secara alami di padang gembalaan.

a) Pemeliharaan pedet dilakukan sebagai berikut:

- Pedet dijaga dari kemungkinan gangguan penyakit dan aman dari kemungkinan kecelakaan
- Pedet dibiarkan selalu bersama induknya sampai umur lepas sapih yaitu umur 6 sampai dengan 8 bulan

b) Pemeliharaan pedet lepas sapih dilakukan sebagai berikut:

- Sapi ditempatkan di paddock dalam satu kelompok umur dan jenis kelamin yang sama
- Disesuaikan dengan kapasitas tampung *pasture*

c) Pemeliharaan sapi dara dilakukan sebagai berikut:

- Sapi ditempatkan di paddock berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin
- Mulai dikawinkan pada umur 18 bulan atau telah mencapai dewasa tubuh
- Sapi dara siap kawin ditempatkan pada paddock khusus untuk perkawinan
- Perkawinan biasanya dilakukan dengan kawin alam
- Mencatat tanggal perkawinan, identitas pejantan yang digunakan, dan hasil pemeriksaan kebuntingan

d) Pemeliharaan induk bunting dilakukan sebagai berikut:

- Sapi bunting ditempatkan pada paddock terpisah, diberi pakan dan vitamin/mineral tambahan
- Pengawasan dilakukan untuk penanganan sapi yang memperlihatkan tanda-tanda akan melahirkan



- Mengeluarkan induk sapi yang telah menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan, dan menempatkan pada paddock terpisah
- e) Pemeliharaan pejantan dilakukan sebagai berikut:
- Ditempatkan pada *paddock* tersendiri
 - Pemberian pakan dalam jumlah dan mutu sesuai standar
 - Melakukan pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin
 - Penggunaan pejantan dalam perkawinan perlu diatur untuk menghindari terjadinya perkawinan sedarah

4) Perkawinan

Perkawinan pada pola intensif, semi intensif, dan ekstensif dapat dilakukan dengan cara kawin alam atau Inseminasi Buatan (IB) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Perkawinan secara kawin alam dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1: 15-20 ekor
- Perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI atau semen cair dari pejantan unggul
- Dalam pelaksanaan perkawinan hindari terjadinya perkawinan sedarah (*inbreeding*)

5) Pencatatan

Dalam usaha budi daya sapi potong dilakukan pencatatan meliputi:

- Nama rumpun (jika persilangan, sebutkan nama rumpun pejantan dan betinanya)
- Asal dan tanggal pemasukan
- Identitas ternak
- Jenis kelamin
- Tanggal lahir/umur
- Perkawinan (tanggal kawin, nomor dan rumpun pejantan, kawin alam/IB)
- Kelahiran (tanggal, jenis kelamin, identitas tetua jantan dan betina).
- Bobot badan (lahir, umur 7 bulan, 12 bulan, 18 bulan)
- Jenis dan jumlah pemberian pakan



- Pelayanan kesehatan hewan (gejala sakit, penanganan, jenis penyakit, jenis obat dan vaksin, hasil penanganan)
- Mutasi (penambahan dan pengurangan)

Untuk penggemukan dilakukan penimbangan bobot badan awal dan akhir penggemukan. Sapi hasil pengembangbiakan dipertimbangkan sebagai calon bibit.

3. Kesehatan Hewan dan Kesejahteraan Hewan

a. Kesehatan Hewan

Dalam usaha pemeliharaan sapi potong, penting untuk memperhatikan persyaratan kesehatan hewan, termasuk kondisi penyakit hewan serta upaya pencegahannya.

1) Situasi Penyakit Hewan

- Usaha budi daya sapi potong harus terletak di lokasi yang tidak terdapat gejala klinis atau bukti lain tentang penyakit radang limpa (Anthrax)
- Jika budi daya sapi potong dilakukan di area yang terdapat penyakit hewan menular strategis, perlu diambil tindakan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2) Pencegahan Penyakit Hewan

- Tindakan Pengebalan

Peningkatan kekebalan hewan dilakukan melalui vaksinasi, pemberian antisera, dan peningkatan status gizi hewan. Proses ini dilakukan oleh perusahaan peternakan, peternak, atau individu yang memelihara hewan. Vaksinasi dan pemberian antisera dilaksanakan oleh dokter hewan atau di bawah pengawasan dokter hewan. Jika vaksinasi dan pemberian antisera dilakukan secara parenteral, maka tindakan ini harus dilakukan oleh dokter hewan atau paramedik veteriner di bawah pengawasan dokter hewan.

- Pengoptimalan Kebugaran Hewan

Pengoptimalan kebugaran hewan dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan.

3) Biosecurity

Untuk melaksanakan kesehatan hewan dalam usaha budi daya sapi potong, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Menyediakan fasilitas desinfeksi bagi staf/karyawan dan kendaraan di pintu masuk peternakan.
- Membatasi akses keluar masuk kandang agar tidak sembarang orang bisa masuk, guna mencegah penularan penyakit.
- Memastikan lokasi peternakan tidak mudah dimasuki binatang liar atau hewan peliharaan lain yang berpotensi menularkan penyakit.
- Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan, penyemprotan serangga dan lalat, serta pembasmian hama lainnya dengan desinfektan ramah lingkungan atau yang sudah teregistrasi.
- Memisahkan sapi yang terkena penyakit menular ke kandang isolasi untuk segera diobati atau dipotong, dan tidak mengizinkan sapi atau bahan dari kandang tersebut dibawa keluar dari area peternakan.
- Membersihkan kandang setelah dikosongkan dan membiarkannya selama 2 minggu sebelum dimasukkan sapi baru.
- Menempatkan sapi baru di kandang karantina/isolasi selama 1 minggu, dengan melakukan pengamatan untuk mendeteksi kemungkinan penyakit.
- Segera mengeluarkan sapi yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan.

b. Kesejahteraan Hewan

Untuk memaksimalkan potensi produksi dan produktivitas sapi, penerapan prinsip kebebasan hewan harus dilakukan selama proses penangkapan, penanganan, penempatan, pengandangan, pemeliharaan, dan perawatan, dengan setidaknya memenuhi:

- Tidak menggunakan metode yang menyebabkan rasa sakit, cedera, atau stres.
- Memanfaatkan fasilitas, peralatan, dan sarana yang bersih serta tidak menimbulkan rasa sakit, cedera, atau stres.





- Menggunakan kandang yang memungkinkan sapi bergerak bebas, serta melindungi mereka dari predator, gangguan hewan lain, panas, dan hujan
- Memberikan pakan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan fisiologis sapi.
- Memisahkan sapi yang dominan dari sapi yang lebih lemah.

4. Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Dalam usaha budi daya sapi potong, penting untuk memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan hidup, di antaranya:

- Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan erosi.
- Mencegah munculnya polusi dan gangguan lainnya yang dapat merusak lingkungan, seperti kebisingan, bau tidak sedap, serta pencemaran air sungai dan sumur.

5. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha budi daya sapi potong harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Dalam kondisi sehat secara fisik dan mental.
- Memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya dan memahami risiko terkait pekerjaan.
- Memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang budi daya sapi potong.
- Menerapkan keselamatan dan keamanan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang ketenagakerjaan.

6. Pembinaan, Pengawasan, dan Pelaporan

a. Pembinaan

Pembinaan usaha budi daya sapi potong dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan untuk memastikan penerapan praktik budi daya yang baik. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya. Peternak atau perusahaan



peternakan yang telah menerapkan Pedoman Budi Daya Sapi Potong yang Baik akan menerima surat keterangan tentang praktik budi daya sapi potong yang baik dari dinas kabupaten/kota yang mengurus peternakan dan kesehatan hewan. Apabila lokasi usaha budi daya sapi potong mencakup lebih dari satu kabupaten/kota dalam suatu provinsi, maka surat keterangan tersebut akan diterbitkan oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab atas peternakan dan kesehatan hewan.

b. Pengawasan

Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan usaha budi daya sapi potong yang baik, Bupati/Walikota melakukan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut:

- Pengawasan langsung dilakukan secara berkala atau sewaktu-waktu sesuai kebutuhan terhadap penerapan budi daya sapi potong yang baik.
- Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui evaluasi laporan yang disampaikan oleh peternak dan perusahaan peternakan yang menjalankan budi daya sapi potong.
- Bupati/Walikota menyampaikan laporan hasil pengawasan kepada gubernur, dan gubernur akan melaporkan hasil tersebut kepada Menteri.

Jika dalam hasil pengawasan ditemukan ketidaksesuaian dalam penerapan budi daya sapi potong yang baik, peternak dan perusahaan peternakan yang telah menerima surat keterangan cara budi daya sapi potong yang baik akan diberikan peringatan tertulis pertama untuk melakukan perbaikan. Jika tidak ada perbaikan dalam waktu 6 (enam) bulan setelah menerima peringatan tertulis pertama, mereka akan diberikan peringatan tertulis kedua. Jika dalam 6 (enam) bulan setelah menerima peringatan tertulis kedua juga tidak ada perbaikan, surat keterangan cara budi daya sapi potong yang baik yang dikeluarkan oleh dinas kabupaten/kota yang mengurus peternakan dan kesehatan hewan akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

c. Pelaporan

Peternak dan perusahaan peternakan yang menjalankan usaha budi daya sapi potong wajib menyusun laporan tertulis, baik teknis maupun administrasi, secara berkala setiap 6 (enam) bulan dengan mekanisme sebagai berikut:



- a) Peternak dan perusahaan peternakan melaporkan kepada Kepala Dinas Kabupaten/Kota dengan mencantumkan data berikut:
 - Populasi, produksi, distribusi, dan mutasi ternak, sesuai dengan Format-1.
 - Penggunaan bahan pakan dan konsumsi pakan, sesuai dengan Format-2.
 - Jenis dan jadwal vaksinasi, penyakit hewan, dan penggunaan obat hewan, sesuai dengan Format-3.
- b) Setelah menerima laporan dari peternak dan perusahaan peternakan, Kepala Dinas Kabupaten/Kota akan melakukan rekapitulasi dan melaporkan kepada Kepala Dinas Provinsi dengan tembusan kepada Bupati/Walikota, sesuai dengan Format-4.
- c) Kepala Dinas Provinsi, setelah menerima laporan dari Kepala Dinas Kabupaten/Kota, akan melakukan rekapitulasi dan melaporkan kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dengan tembusan kepada Gubernur, sesuai dengan Format-5.

2.3 Analisa Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan proses evaluasi yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu usaha atau proyek dapat dijalankan secara efektif dan menguntungkan. Penelitian dalam bidang ini umumnya mempertimbangkan berbagai aspek seperti teknis, pasar, keuangan, serta lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), kelayakan usaha mencakup enam aspek utama, yaitu: aspek pasar, aspek teknis dan operasional, aspek manajemen, aspek keuangan, aspek lingkungan dan sosial, dan aspek hukum (Yuridis). Dengan mempertimbangkan semua aspek analisis kelayakan usaha tidak hanya berfungsi untuk menentukan potensi keuntungan, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

- 1) Aspek Pasar: Menganalisis potensi pasar untuk produk atau layanan, termasuk tren permintaan, segmentasi, dan tingkat persaingan. Pasar yang stabil dan berkembang menjadi faktor kunci bagi keberhasilan usaha (Sari, 2021).



- 2) Aspek Teknis dan Operasional: Memeriksa ketersediaan teknologi, bahan baku, dan lokasi strategis yang mendukung operasional. Aspek ini penting untuk memastikan kelancaran produksi atau penyediaan layanan (Putra, 2020).
- 3) Aspek Manajemen: Mencakup pengelolaan sumber daya manusia, struktur organisasi, dan sistem manajemen yang efisien. Menurut Wahyuni (2019), tim manajemen yang berpengalaman dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha.
- 4) Aspek Keuangan: Melakukan analisis proyeksi keuangan, termasuk aliran kas dan analisis titik impas. Rahman (2020) menekankan pentingnya perhitungan biaya investasi awal, pendapatan, dan keuntungan untuk memastikan keberlangsungan bisnis.
- 5) Aspek Lingkungan dan Sosial: Menilai dampak sosial dan lingkungan dari usaha, seperti kontribusi terhadap ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Yusuf (2021) menunjukkan bahwa usaha yang memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan cenderung memiliki citra positif di masyarakat.
- 6) Aspek Hukum dan Etika Bisnis : Aspek hukum dan etika bisnis dalam analisis kelayakan usaha merujuk pada penilaian mengenai legalitas dari usaha yang akan dijalankan. Memperhatikan aspek hukum dan etika bisnis ini sangat penting untuk memastikan bahwa usaha tersebut mematuhi semua hukum dan peraturan yang ada.

Dalam analisis kelayakan usaha, salah satu aspek yang paling penting adalah analisis biaya. Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha hingga mencapai titik impas (*break even point*). Biaya tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

a. Biaya Investasi Awal

Biaya investasi awal adalah pengeluaran besar yang diperlukan sebelum usaha mulai beroperasi. Biaya ini biasanya bersifat satu kali dan mencakup:

- Biaya pembelian tanah dan bangunan
- Biaya peralatan dan mesin
- Biaya renovasi



- Biaya pengurusan izin usaha

b. Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin dan tidak bergantung pada volume produksi atau penjualan, seperti:

- Sewa tempat usaha
- Gaji karyawan tetap
- Biaya asuransi

c. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan. Contohnya:

- Biaya bahan baku
- Biaya listrik, air, dan utilitas lainnya
- Upah karyawan produksi
- Biaya distribusi dan pengiriman

d. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah keseluruhan dari semua biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha dalam jangka waktu tertentu. Menurut Rahim dan Hastuti (2007) Rumus yang akan digunakan adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Total Cost (Biaya Total)

TFC= Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

e. **F TVC= Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)**

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Mubyarto (1994), total penerimaan dari suatu usaha dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR= Total Revenue (Total Penerimaan)

P= Price (Harga Satuan Produk)

Q = Quantity (Jumlah yang Dijual)

f. Pendapatan (*Income*)

Pendapatan atau keuntungan bersih (*net income*) adalah sisa dari penerimaan setelah dikurangi dengan biaya total. Pendapatan ini menunjukkan besaran keuntungan yang diperoleh usaha setelah semua biaya operasional dan non-operasional dibayarkan. Menurut suratiyah (2006) pendapatan dapat dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Income)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Total Cost (Rp))

g. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) yaitu perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi.

$$B/C = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

- Jika B/C ratio >0, usaha layak dijalankan
- Jika B/C ratio <0, usaha tidak layak dijalankan

h. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Revenue cost ratio (R/C ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Rumus R/C ratio yaitu:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan:

- Jika R/C ratio >1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan
- Jika R/C ratio <1, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian
- Jika R/C ratio =1, maka usaha yang dijalankan berada di titik impas (BEP)

i. *BEP (Break Event Point)*

Break even point atau titik impas merupakan suatu cara yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan pada volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau tidak menderita kerugian (Sigit, 2002:1). Perhitungan Untuk menghitung *Break Even Point* (BEP), terdapat beberapa rumus yang bisa digunakan

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{(P-V)}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{FC}}{1 - (\text{VC} : \text{P})}$$

Keterangan

FC : Biaya Tetap

P : Harga Jual per Unit

V : Biaya Variabel per Unit

VC : Biaya Variabel

j. *Return On Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari investasi. ROI merupakan metode yang sering digunakan dalam evaluasi keuangan untuk menilai efek finansial dari keputusan dan tindakan investasi dalam bisnis (Ade Rifky dkk, 2024). Untuk menghitung ROI dengan rumus

$$\text{ROI} = \frac{\text{Benefit}}{\text{Total Investment}} \times 100$$



2.4 Business Plan Usaha

Perencanaan usaha atau bisnis (*Business Plan*) adalah serangkaian rencana mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam menjalankan bisnis di masa depan, termasuk pengalokasian sumber daya, fokus pada faktor-faktor kunci, serta mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Banyak orang sering menganggap bahwa perencanaan bisnis hanya diperlukan untuk bisnis baru, pengajuan proposal pinjaman, atau menarik investor baru. Namun, hal ini tidak sesederhana itu. Perencanaan bisnis juga sangat penting bagi bisnis yang sudah berjalan, karena diperlukan untuk mendukung pertumbuhan yang optimal dan pengembangan bisnis sesuai prioritas. Perencanaan usaha adalah hasil pemikiran strategis yang harus mendukung tercapainya tujuan perusahaan atau bisnis.

Perencanaan usaha atau bisnis umumnya mencakup elemen-elemen standar. Meskipun format dan bentuknya dapat bervariasi, biasanya rencana bisnis mencakup komponen-komponen seperti deskripsi perusahaan, produk atau jasa yang dihasilkan, analisis pasar, prediksi masa depan, tim manajemen, dan analisis keuangan. Format pembuatan *Business Plan* pada usaha penggemukan sapi potong berbasis GFP yaitu:

- i. Deskripsi Bisnis
 - a. Latar Belakang
 - b. Visi dan Misi
 - c. Tujuan Bisnis
 - d. Struktur Kepemilikan Bisnis
- ii. Pemasaran
 - a. Peluang dan Pesaing Bisnis
 - b. Target Pasar
 - c. Segmentasi Pasar
 - d. Rencana Pasar
 - e. Strategi Pemasaran
- iii. Manajemen SDM dan Perizinan
 - a. Organisasi SDM
 - b. Perizinan Usaha



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

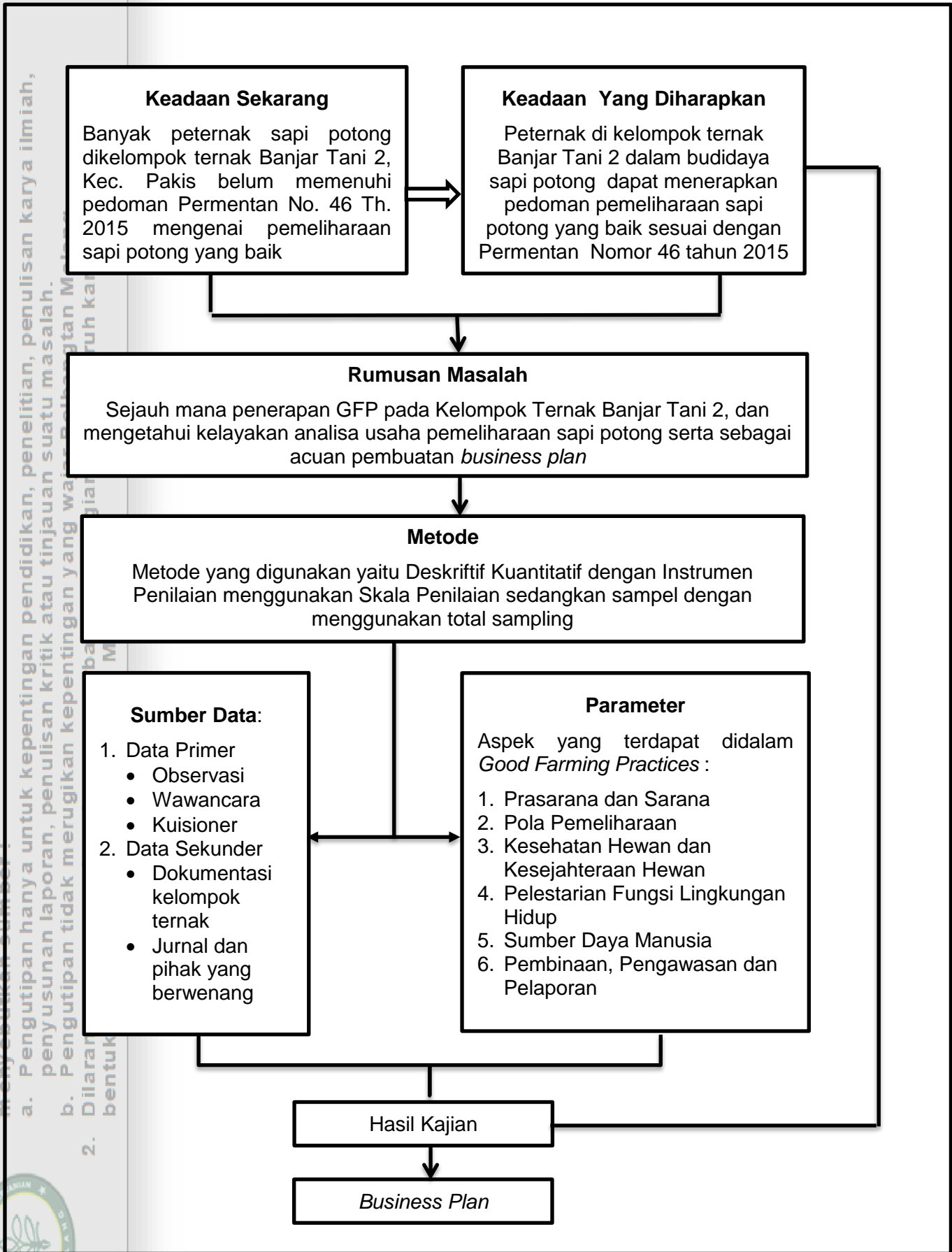
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

- iv. Produk
 - a. Lokasi
 - b. Pelaksanaan Produksi
 - c. Alat dan Mesin Peternakan
 - d. Tenaga
- v. Analisis Finansial dan Kelayakan Usaha
 - a. Perhitungan Biaya Tetap
 - b. Perhitungan Biaya Variabel
 - c. Perhitungan Biaya total
 - d. Perhitungan Penerimaan
 - e. Perhitungan Pendapatan
 - f. Perhitungan B/C dan R/C Ratio
 - g. Perhitungan BEP
 - h. Perhitungan ROI

2.5 Kerangka Alur Pikiran

Kerangka alur pikiran yang melatar belakangi kajian ini yaitu potensi wilayah Kecamatan Pakis yang banyak dibudidayakan pada sektor peternakan yaitu sapi potong namun kualitas dan kuantitas ternak sapi potong yang belum maksimal yang diakibatkan oleh beberapa dalam proses pemeliharaan. Berdasarkan hasil kajian penelitian ini berfokus pada penerapan *Good Farming Practices* pada pemeliharaan sapi potong di kelompok ternak Banjar Tani.





Gambar 1. Kerangka Alur Pikiran





BAB III. METODE PELAKSANAAN

3.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025 – Maret 2025. Lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian tugas akhir ini berada di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis Jawa Timur. Penelitian dilakukan fokus pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2. Alasan peneliti memilih Kecamatan Pakis dikarenakan pada Kecamatan Pakis mempunyai luas wilayah 5202 Ha, yang terdiri dari 37,89% tanah irigasi, 29,91% tanah tegal, 8,91% tanah pekarangan, 25,73% pemukiman, lain-lain 0,31%. Wilayah Kecamatan Pakis memiliki potensial wilayah pengembangan di bidang peternakan, salah satunya peternakan sapi potong, wilayah tofografi lahan yang cocok untuk budidaya peternakan sapi potong, adanya limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk menjadi pakan ternak, peternak di wilayah Kecamatan Pakis tergabung kedalam kelompok ternak yang aktif serta tersedianya kemudahan akses transportasi yang diperlukan saat operasional budidaya sapi potong. Pemilihan Desa Banjarejo dipilih dikarenakan populasi sapi potong di Kecamatan Pakis tertinggi dari desa lain yang berada di Kecamatan Pakis. Pemilihan lokasi dipilih dengan cara *stratified purposive sampling area* yaitu memilih lokasi secara sengaja sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian penerapan *Good Farming Practices (GFP)* pada pemeliharaan sapi potong di kelompok ternak Banjar Tani dapat berasal dari berbagai sumber yaitu:

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur atau dihitung dengan angka seperti usia, berat badan, dan tinggi badan (Aziza, 2023).



b. Sumber Data

1. Data Primer diperoleh melalui:

- 1) Wawancara dengan anggota kelompok, pengurus, dan penyuluh peternakan untuk mendapatkan informasi terkait praktik pemeliharaan ternak sapi potong berbasis *Good Farming Practice* dan pendapatan peternak selama pemeliharaan sapi potong. Wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur mandiri yang pertanyaan yang akan dipertanyakan telah disusun sebelumnya dan pertanyaan yang sama ke semua responden.
- 2) Observasi lapangan untuk melihat langsung penerapan GFP di peternakan yang meliputi aspek – aspek seperti, prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan dan pelaporan. Observasi lapangan juga membutuhkan daftar observasi yang tertuang di dalam instrumen penilaian.

2. Data Sekunder diperoleh melalui:

- 1) Dokumentasi kelompok ternak, yang meliputi aspek pada penerapan *Good Farming Practices* pemeliharaan sapi potong.
- 2) Laporan dan pedoman dari instansi pemerintah terkait, seperti Dinas Peternakan atau Kementerian Pertanian, yang berisi pedoman penerapan GFP.
- 3) Penelitian sebelumnya, baik dari jurnal ilmiah, laporan teknis, atau literatur terkait penerapan GFP pada sapi potong.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik untuk memperoleh data yang akurat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung terstruktur dengan anggota dan pengurus kelompok ternak, serta penyuluh peternakan, serta melakukan wawancara terstruktur mandiri dan dilakukan observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kandang, perilaku ternak, pendapatan peternak dalam pemeliharaan sapi potong dan penerapan prosedur GFP dalam



pemeliharaan sapi potong dengan instrumen penilaian yang bertujuan untuk menilai penerapan *Good Farming Practice (GFP)*. Instrumen tersebut disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 46 Tahun 2015 yang telah disetujui *expert judgment*. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai berbagai aspek teknis penerapan GFP, termasuk prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen dan laporan yang relevan. Data sekunder ini mencakup aspek penerapan GFP serta pedoman teknis dari instansi pemerintah terkait, seperti Dinas Peternakan dan Kementerian Pertanian, yang memuat pedoman penerapan GFP. Penelitian sebelumnya dan literatur ilmiah juga digunakan untuk melengkapi analisis dan memberikan konteks pada hasil penelitian. Kombinasi dari berbagai metode ini memungkinkan pengumpulan data yang lengkap.

3.4 Kisi – Kisi Instrumen

Terdapat beberapa aspek *Good Farming Practices (GFP)* yang mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian (2015), yang meliputi: aspek prasarana dan sarana, aspek pola pemeliharaan, aspek kesehatan dan kesejahteraan hewan, aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, aspek sumber daya manusia, serta aspek pembinaan, pengawasan, dan pelaporan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing variabel:

1. Aspek Prasarana dan Sarana

Aspek sarana meliputi Sembilan sub aspek yang terdiri dari lokasi, lahan, air dan sumber energi, betina dan pejantan, sapi potong, pakan, alat dan mesin peternakan, obat hewan, dan bangunan.

2. Aspek Pola Pemeliharaan

Aspek pola pemeliharaan meliputi lima sub aspek yang terdiri dari pola budidaya intensif, semi intensif, dan ekstensif, perkawinan, pencatatan.

3. Aspek Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan
Aspek kesehatan dan kesejahteraan hewan meliputi dari dua sub aspek yang terdiri dari kesehatan hewan, kesejahteraan hewan.
4. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup
Aspek pelestarian lingkungan mencakup satu sub aspek yaitu pencegahan pencemaran lingkungan dan pemanfaatan limbah ternak.
5. Aspek Sumber Daya Manusia
Aspek sumber daya manusia mencakup satu sub aspek yaitu manajemen SDM.
6. Aspek Pembinaan, Pengawasan, dan Pelaporan
Aspek pembinaan, pengawasan, dan pelaporan meliputi tiga sub aspek yang terdiri dari pembinaan, pengawasan dan pelaporan.

3.5 Populasi dan Sampel (Responden)

Menurut Sugiyono(2022:130) populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya terbatas pada makhluk hidup, tetapi juga termasuk organisasi, hasil karya manusia, dan benda-benda alam lainnya. Pengertian populasi yang lebih kompleks adalah bahwa populasi bukan hanya jumlah anggota subjek yang dipelajari, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek itu. Seluruh elemen populasi menjadi dasar untuk mengambil sampel dan menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari seluruh pengurus dan anggota Kelompok Ternak Banjar Tani 2 yang berada di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

Sampel atau responden merupakan bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022:131), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik penduduk. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode total sampling. Total sampling termasuk ke dalam metode non probability sampling. Total sampling juga dikenal sebagai sampling jenuh. Metode total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi





dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Sugiyono (2020) juga menjelaskan bahwa total sampling adalah metode penentuan sampel yang digunakan ketika semua anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel. Teknik ini biasanya diterapkan jika jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang, atau dalam penelitian yang bertujuan untuk membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan menggunakan total sensus, di mana responden yang diambil terdiri dari seluruh pengurus dan anggota Kelompok Ternak Banjar Tani 2 di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, yang berjumlah 30 orang.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tabulasi silang (*crosstab*) dan dengan melakukan analisa kelayakan usaha. Teknik analisis *cross tab* masuk kedalam analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:147), Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tabulasi silang (*crosstab*) metode analisis data deskriptif untuk membandingkan hasil dari satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya.

Aspek *Good Farming Practices* (GFP) yang diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian (2015) meliputi: infrastruktur dan fasilitas, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian lingkungan, sumber daya manusia, serta pembinaan, pengawasan, dan pelaporan. Penilaian terhadap aspek GFP akan dilakukan dengan menggunakan skala penilaian. Skala penilaian ini akan mengevaluasi kinerja dalam rentang yang bervariasi, dari yang terendah hingga tertinggi, dengan nilai antara 1-10 atau menilai suatu pernyataan dengan jawaban afirmatif (ya) atau negatif (tidak). Penilaian Penerapan *Good Farming Practices* pada Pemeliharaan Sapi Potong,

menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan secara Kuantitatif (Skoring), dimana skor yang digunakan setiap Kriteria Unjuk Kerja (KUK) berkisar antara 1 s/d 10. Penyusun instrumen dengan skala penilaian harus mampu memberikan makna pada setiap angka yang diberikan dalam alternatif jawaban untuk setiap item instrumen. Tingkat penilaian penerapan GFP dibagi menjadi lima kategori, yaitu: sangat tidak diterapkan, tidak diterapkan, cukup diterapkan, diterapkan, dan sangat diterapkan. Pengkategorian ini dilakukan dengan membuat kelas interval, di mana lebar kelas interval ditentukan berdasarkan rumus tertentu.:

$$\text{lebar kelas interval } (i) = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}}$$

Keterangan:

Σ skor tertinggi (ST) = skor jawaban terbesar dikali banyaknya item

Σ skor terendah (SR) = skor jawaban terkecil dikali banyaknya item

Σ kelas = banyaknya kategori

Tabel 3 Skala Penilaian

Skor	Kategori
5	Sangat diterapkan
4	Diterapkan
3	Cukup diterapkan
2	Tidak diterapkan
1	Sangat tidak diterapkan

Penilaian instrumen menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), yang artinya penilaian berdasarkan pendekatan skor. Pada Instrumen Penilaian skor terendah yaitu 1 untuk setiap Kriteria Unjuk Kerja dan skor tertinggi yaitu 10 untuk setiap Kriteria Unjuk Kerja jumlah total keseluruhan Kriteria Unjuk Kerja yaitu 181 KUK. Kriteria Penilaian yang akan diberikan tertuang pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 Kriteria Penilaian

Jenjang Kriteria Penilaian	Unit Skor	Predikat
V	181-507	Sangat tidak diterapkan





IV	508-834	Tidak diterapkan
III	835-1.161	Cukup diterapkan
II	1162-1488	Diterapkan
I	1.489-1810	Sangat diterapkan

3.7 Definisi Operasional Variabel

- a. Sapi potong merupakan jenis ternak yang dipelihara secara intensif dengan tujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan daging. Pakan, air, dan seluruh kegiatan terkait pemeliharaan sapi diatur secara sistematis oleh peternak.
- b. Peternak adalah individu yang mengelola dan membudidayakan hewan ternak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan hasil dari kegiatan tersebut.
- c. Peternakan adalah proses budidaya dan pengembangbiakan hewan ternak dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat serta produk dan jasa.
- d. Kelompok ternak adalah sekumpulan peternak yang dibentuk berdasarkan kesamaan tujuan, kondisi lingkungan, dan hubungan yang akrab. Tujuan pembentukan kelompok ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha para anggotanya.
- e. *Good Farming Practices* (GFP) adalah panduan untuk praktik beternak yang baik dan benar, dengan fokus pada sarana serta proses produksi.
- f. Standar *Good Farming Practice* terdiri dari 10 unit yang terdiri dari prasarana, sarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan, kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, pembinaan, pengawasan dan pelaporan.
- g. Penerapan *Good Farming Practice* (GFP) adalah metode beternak yang baik dan benar yang bertujuan untuk menghasilkan produk hewani yang berkualitas terjamin. GFP adalah pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan atau Keputusan Menteri Pertanian Nomor 46 Tahun 2015 yang meliputi 10 unit, 22 elemen dan 181 KUK yang tertuang dalam Instrumen Penilaian.
- h. Penilaian Penerapan *Good Farming Practices* pada Pemeliharaan Sapi Potong, menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



secara Kuantitatif (Skoring), dimana skore yang digunakan setiap Kriteria Unjuk Kerja (KUK) berkisar antara 1 s/d 10.

- i. Pengukuran penerapan GFP dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian dan wawancara terstruktur mandiri.
- j. Analisis kelayakan usaha adalah proses yang dilakukan untuk mempelajari secara mendetail suatu usaha guna menentukan apakah usaha tersebut feasible atau tidak untuk dijalankan.
- k. *Business plan* adalah dokumen tertulis yang memuat rencana dan deskripsi komprehensif mengenai bisnis yang akan dijalankan. Memiliki rencana bisnis sangat penting bagi setiap usaha.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terstruktur dan data sekunder dengan instrumen penilaian dari 30 responden Kelompok Ternak Banjar Tani 2, karakteristik responden yang disajikan berdasarkan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan formal, lama usaha dan jumlah kepemilikan ternak. Deskripsi masing-masing karakteristik tersebut sebagaimana uraian berikut ini:

4.1.1 Karakteristik Umur Responden

Umur responden berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2. didistribusikan ke dalam kategori umur, dengan jumlah personal serta persentase, sebagaimana disajikan pada Tabel 5 berikut ini

Tabel 5 Kategori Umur dan Jumlah Responden

Kategori (Umur (Tahun))	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Sebutan/Predikat*
25-45	8	27	Dewasa Awal
46-66	17	57	Dewasa Akhir
67-84	5	16	Lansia
Jumlah	30	100	

*) = Berdasarkan Kemenkes RI, 2009

Sumber: Data Diolah. (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas dapat dinyatakan bahwa peternak sebagai anggota dan pengurus Kelompok Ternak Banjar Tani 2 berbasis kategori umur peternak terbanyak berada di usia masa dewasa akhir yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar (57%) dan yang terendah yaitu di usia masa lansia dengan jumlah peternak 5 orang atau sebesar (16%), hal ini dikarenakan tidak adanya penerus usaha dari keluarga peternak sehingga tidak ada generasi muda yang melakukan pembaharuan dalam melakukan usaha peternakan sapi potong.



4.1.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 didistribusikan ke dalam kategori jenis kelamin, dengan jumlah personal dan persentase, yang disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Kategori (Jenis Kelamin)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	27	90
Perempuan	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah. (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat dinyatakan bahwa Kelompok Ternak Banjar Tani 2 beranggotakan dan diurus oleh peternak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang dengan persentase 90%, hal ini dikarenakan kondisi fisik laki-laki yang lebih kuat dan pada saat melakukan usaha penggemukan sapi potong membutuhkan tenaga yang lebih kuat dalam pemeliharaan sapi.

4.1.3 Karakteristik Pendidikan Formal Responden

Pendidikan formal responden berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Ternak Banjartani 2 didistribusikan ke dalam kategori tingkat pendidikan formal, dengan jumlah personal dan persentase, yang disajikan pada Tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Karakteristik Pendidikan Formal Responden

Kategori (Pendidikan Formal)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	
SD	28	94
SMP	1	3

SMA	1	3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Diolah. (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas dapat dinyatakan bahwa peternak sebagai anggota dan pengurus Kelompok Ternak Banjar Tani 2 berbasis kategori pendidikan formal peternak terbanyak yaitu pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 28 orang atau sebesar (94%) dan yang terendah yaitu pendidikan formal tingkat SMP dan SMA dengan jumlah peternak 1 orang atau sebesar (3%, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan keuangan keluarga peternak dan pada masa itu memiliki pola pikir yang masih tradisonal.

4.1.4 Karakteristik Lama Usaha Responden

Lama Usaha responden berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Ternak Banjartani 2. didistribusikan ke dalam kategori lama usaha, dengan jumlah personal serta persentase, sebagaimana disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Karakteristik Lama Usaha Responden

Kategori (Lama Usaha/ Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Sebutan/Predikat*
1-10	5	17	Baru
11-20	19	63	Berkembang
21-30	6	20	Matang
Jumlah	30	100	

*) Berdasarkan Jurnal Kompetitif, 2022

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas dapat dinyatakan bahwa peternak sebagai anggota dan pengurus Kelompok Ternak Banjartani 2 berbasis kategori lama usaha terbanyak berada di usaha dengan predikat berkembang yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar (63%) dan yang terendah yaitu di usaha dengan predikat matang dengan jumlah peternak 5 orang atau sebesar (17%).



Menurut Ibrahim, dkk (dalam Irfandi dkk,2024) bahwa pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap usaha, karena semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih banyak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik: Data Diolah.(2025).

4.1.5 Karakteristik Jumlah Kepemilikan Ternak Responden

Jumlah kepemilikan ternak responden berdasarkan data yang diperoleh dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2. didistribusikan ke dalam kategori jumlah kepemilikan ternak, dengan jumlah personal serta persentase, disajikan pada Tabel 9 berikut ini

Tabel 9. Karakteristik Jumlah Kepemilikan Ternak Responden

Kategori (Jumlah Kepemilikan Ternak/ekor)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Sebutan/Predikat*
1-5	29	97	Skala Kecil
6-10	0	0	Skala Sedang
11-15	1	3	Skala Besar
Jumlah	30	100	

*) = Suryadi, dkk., 1989

Sumber: Data Diolah. (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 9, dapat dinyatakan bahwa responden memiliki jumlah ternak dengan skala kecil dengan jumlah 29 orang dan yang terendah yaitu skala besar dengan jumlah 1 orang dengan persentase yaitu sebesar 3%, dikarenakan usaha ini termasuk usaha rakyat dengan skala kecil untuk membantu kehidupan peternak.

4.2 Hasil Penerapan Aspek *Good Farming Practices*

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur, observasi dan instrumen penilaian, dari 30 responden yang terfokus dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 didapatkan hasil bahwasannya nilai penerapan *Good Farming Practices* pada Tabel 10 sebagai berikut:



Tabel 10. Nilai Penerapan GFP

Jumlah Skor Keseluruhan		
Jumlah Total Skor 30 Responden	23184	
Rata-rata	772,8	GFP Tidak Diterapkan

Sumber : Data Primer Diolah, (2025)

Berdasarkan hasil penilaian *Good Farming Practices* dari 30 responden yang fokus di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 nilai rata-rata yang didapat yaitu 772,8 yang artinya penerapan GFP tidak diterapkan oleh peternak. Pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 dengan total 30 responden didapat hasil dengan 2 predikat yaitu predikat Tidak Diterapkan dan Cukup Diterapkan yang perhitungan terdapat pada lampiran 10 dan lampiran 11. Persentase tertinggi yaitu 83% di predikat Tidak Diterapkan sebanyak 25 responden dengan nilai rata-rata 752,4 dan nilai persentase terendah yaitu 17% di Predikat Cukup Diterapkan dengan nilai rata-rata 878,4 sebanyak 5 responden. Pada tabel dibawah ini rata-rata yang akan dibuat sesuai dengan nilai predikat GFP dan jumlah responden pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Rataan Nilai GFP

Predikat	Rataan Nilai GFP	Responden	Persentase (%)
Tidak Diterapkan	752,4	25	83
Cukup Diterapkan	878,4	5	17
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, (2025)

Hasil observasi penerapan *Good Farming Practices* pada pemeliharaan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 yang meliputi unit sarana, prasarana, pola pemeliharaan, kesehatan hewan, kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, pembinaan, pengawasan, pelaporan. Hasil nilai penerapan GFP pada keseluruhan unit terdapat pada Tabel 12 sebagai berikut:



Tabel 12. Nilai Keseluruhan Unit GFP

Unit	Jumlah	Rata-Rata	Predikat
Prasarana	1987	66,23	Diterapkan
Sarana	10263	342,1	Tidak Diterapkan
Pola Pemeliharaan	4515	150,5	Sangat Tidak Diterapkan
Kesehatan Hewan	2184	72,8	Cukup Diterapkan
Kesejahteraan Hewan	1472	49,067	Diterapkan
Fungsi Lingkungan Hidup	709	23,63	Diterapkan
Sumber Daya Manusia	1004	33,467	Cukup Diterapkan
Pembinaan	388	12,93	Cukup Diterapkan
Pengawasan	632	21,067	Cukup Diterapkan
Pelaporan	30	1	Sangat Tidak Diterapkan

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 12, hasil penilaian yang berasal dari instrumen penilaian, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh 30 peternak menunjukkan bahwa unit yang memiliki skor tertinggi yaitu unit sarana dengan total skor 10263 dengan rata-rata 342,1 sedangkan skor terendah pada unit pelaporan dengan skor 30 dengan rata-rata 1. Pada penilaian GFP aspek prasarana masih terdapat peternak yang belum sesuai dengan KUK yaitu di bagian lokasi yang belum sesuai dengan RTRW /RTRWK /RDTRD, lokasi antar peternakan yang masih berdekatan, belum adanya pemantauan dan pengelolaan lingkungan dikarenakan keterbatasan dalam pengetahuan dan biaya yang dikeluarkan oleh peternak.

Pada unit sarana dengan jumlah skor yaitu 10263 dengan rata-rata 342,1 predikat tidak diterapkan dikarenakan pada elemen pakan, alat dan mesin peternakan, obat hewan dan bangunan kandang peternak banyak yang belum memenuhi pemeliharaan sapi potong sesuai dengan peraturan yang ada, dikarenakan masih keterbatasannya peternak yang masih menggunakan





pemeliharaan dengan tradisional dan peternak terkendala oleh biaya yang dikeluarkan apabila sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pola pemeliharaan dengan jumlah skor 4515 dengan rata-rata 150,5 dengan predikat sangat tidak diterapkan. Peternak melakukan pemeliharaan dengan pola intensif namun tidak memperhatikan kriteria yang telah ada dan masih melakukan pemeliharaan dengan tradisional dikarenakan faktor umur, pendidikan dan biaya sehingga banyak peternak yang tidak melaksanakan penerapan GFP dengan semestinya.

Pada unit kesehatan hewan dengan jumlah skor 2184 dengan rata-rata 72,8 dengan predikat cukup diterapkan. Pada unit kesehatan hewan peternak masih belum menerapkan kriteria unjuk kerja mengenai isolasi kandang, dan cara pencegahan penyakit ternak yang masih belum memenuhi standar dari penerapan GFP.

Unit kesejahteraan hewan dengan jumlah skor 1472 dan nilai rata-rata 49,06 dengan predikat diterapkan, pada unit ini beberapa peternak sudah menerapkan dengan cukup baik namun peternak pada KUK pemberian pakan dan minum sesuai kebutuhan fisiologi ternak masih belum memenuhi.

Unit pelestarian lingkungan hidup memiliki jumlah skor 709 dan nilai rata-rata 23,63 dengan predikat diterapkan peternak masih belum memenuhi skor pada unit ini dikarenakan adanya peternak yang dapat menyebabkan polusi udara dikarenakan kotoran ternak yang dibiarkan begitu saja.

Unit Sumber daya manusia memiliki jumlah nilai skor 1004 dan rata-rata 33,46 dengan predikat cukup diterapkan, hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan Permentan (2015) dan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan peternak dalam melakukan pemeliharaan sapi potong dengan baik dikarenakan peternak melakukan pemeliharaan dengan cara tradisional.

Unit pembinaan memiliki jumlah nilai skor 388 dan rata-rata 12,93 dengan predikat cukup diterapkan, hal ini dikarenakan peternak masih belum melakukan pemeliharaan sapi potong sesuai dengan pedoman pemeliharaan sapi potong yang baik sehingga pemerintah yang berkaitan tidak memberikan surat keterangan bahwa telah melakukan pemeliharaan dengan baik dan dikarenakan keterbatasan biaya dan pengetahuan para peternak dalam memelihara ternak.



Pada unit pengawasan jumlah nilai skor 632 dan nilai rata-rata 21,06 dengan predikat cukup diterapkan dikarenakan belum sesuai dengan Permentan (2015).

Unit terakhir pada instrument penilaian yaitu pelaporan dengan nilai jumlah skor 30 dan nilai rata-rata1 dengan predikat sangat tidak diterapkan, hal ini dikarenakan para peternak tidak membuat laporan penulisan yang meliputi teknis dan administrasi dalam melakukan usaha sapi potong dikarenakan keterbatasan informasi dan pengetahuan peternak yang kebanyakan peternak tidak melakukan recording dalam pemeliharaan sapi potong.

4.3 Analisa Kelayakan Finansial Usaha

Analisisa kelayakan finansial usaha dalam peternakan sapi potong sangat penting untuk menentukan apakah bisnis tersebut dapat memberikan keuntungan terbaik bagi peternak. Profitabilitas adalah komponen penting dari analisis ini, yang menilai kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dengan mempertimbangkan semua biaya yang dikeluarkan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, termasuk laba kotor, laba bersih, dan tingkat pengembalian investasi (ROI), yang digabungkan memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana usaha dapat menghasilkan laba. Oleh karena itu, untuk menemukan peluang dan tantangan dalam usaha peternakan sapi potong untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan bisnis, analisisa kelayakan yang mendalam sangat penting.

a) Analisis Profit Usaha

Tabel 13. Profit Usaha Kelompok Ternak Banjar Tani 2

Keterangan	Jumlah	Rata-rata
Biaya Tetap	Rp. 162.761.300	Rp.5.425.377
Biaya Variabel	Rp.1.202.525.600	Rp.40.084.187
Total Biaya	Rp. 1.365.286.900	Rp. 45.509.563
Penerimaan	Rp. 1.909.500.000	Rp. 63.650.000
Profit	Rp. 544.213.100	Rp. 18.140.437

Sumber : Data yang Diolah,(2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 13, total biaya tetap yang dikeluarkan mencapai Rp.162.761.300 sedangkan total biaya variabel mencapai

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk

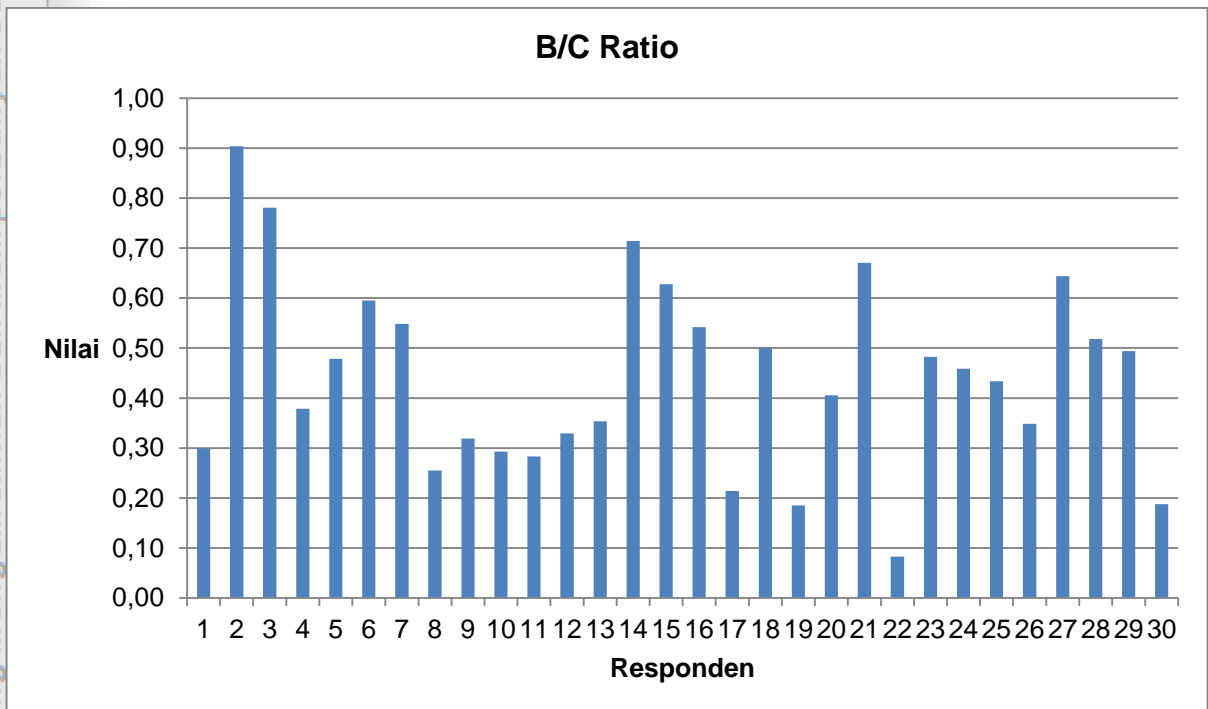


Rp.1.202.525.600. Dengan demikian, total biaya keseluruhan usaha peternakan sapi potong pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 adalah sebesar Rp. 1.365.286.900. Di sisi lain, total penerimaan dari penjualan sapi potong mencapai Rp. 1.909.500.000, yang menghasilkan profitabilitas bersih sebesar Rp. 544.213.100. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki potensi keuntungan, asalkan biaya dapat dikelola dengan baik.

b) B/C Ratio

B/C merupakan indikator yang menunjukkan perbandingan antara total pendapatan dan total biaya. Analisis terhadap rasio manfaat terhadap biaya (Benefit-Cost Ratio) dilakukan dengan membagi jumlah keseluruhan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Grafik 1. B/C Ratio



Sumber: Data yang diolah, (2025)

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa hasil nilai B/C rasio dari 30 peternak berbeda dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan profitabilitas yang didapatkan berbeda. Perhitungan B/C Ratio terlampir pada lampiran 14 secara lengkap. Perhitungan B/C Ratio berasal dari

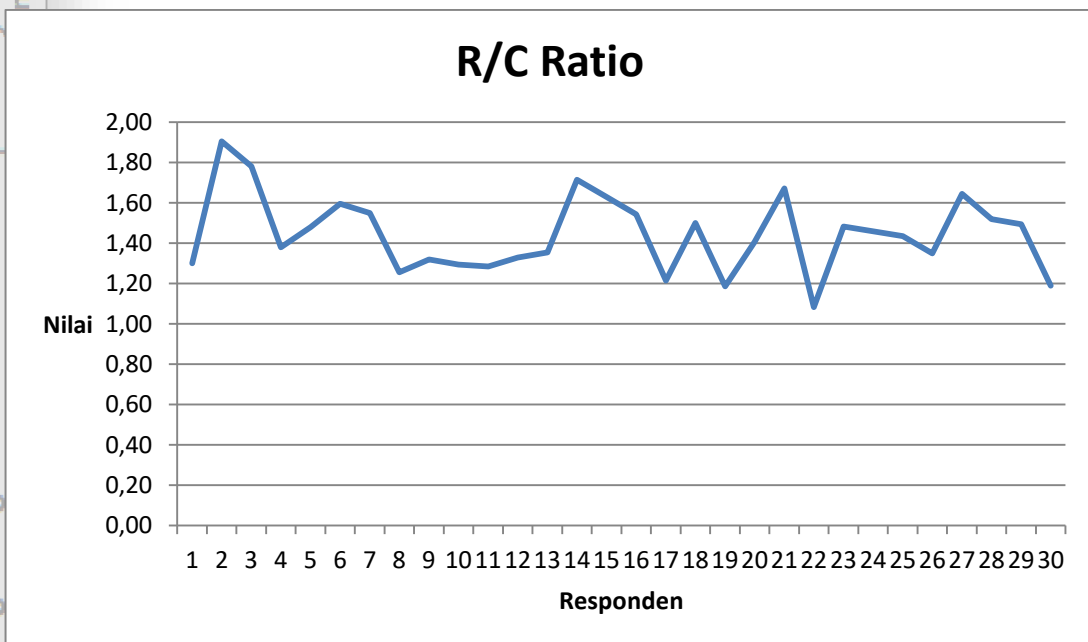


hasil perbandingan antara nilai profitabilitas dan biaya total. Nilai B/C rasio dari 30 peternak yaitu 0,44. Nilai rata-rata B/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong layak dijalankan karena B/C rasio >0 layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan Frisca & Yasin (2023) B/C Ratio bernilai lebih besar dari 0 (B/C Ratio > 0), usaha layak dilaksanakan sebaliknya jika B/C Ratio lebih kecil dari 0 (B/C Ratio < 0), usaha tidak layak atau merugi.

c) R/C Ratio

Revenue Cost Ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expenses*). Secara umum, perusahaan dikatakan memperoleh keuntungan apabila total pendapatan yang diperoleh melebihi total beban yang ditanggung (Nugroho dan Mas'ud, 2021).

Grafik 2. R/C Ratio



Sumber: Data yang diolah,(2025)

Berdasarkan Grafik 2 dapat diketahui bahwa hasil nilai R/C rasio dari 30 peternak berbeda dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak dan penerimaan yang didapatkan berbeda. Perhitungan R/C Ratio terlampir pada lampiran 15 secara lengkap. Perhitungan R/C Ratio

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

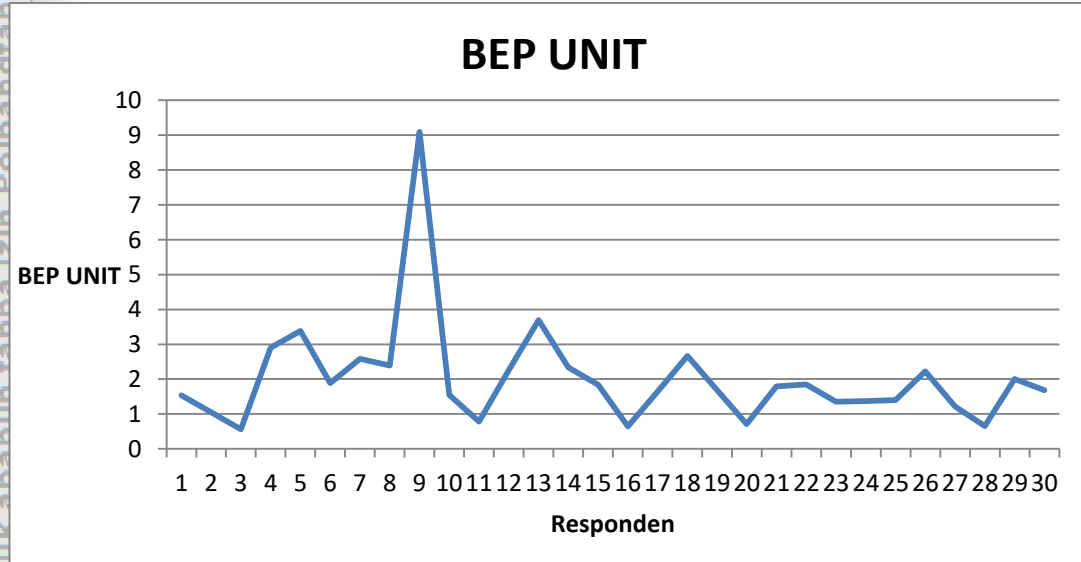


berasal dari hasil perbandingan penerimaan dan biaya total. Nilai rata-rata R/C Ratio pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 yaitu 1,44. Nilai rata-rata R/C rasio dapat disimpulkan bahwa usaha pemeliharaan sapi potong yang dijalankan berada di titik impas (BEP) karena R/C rasio >1 maka usaha yang dijalankan oleh Kelompok Ternak Banjar Tani 2 mengalami untung sehingga layak untuk dijalankan.

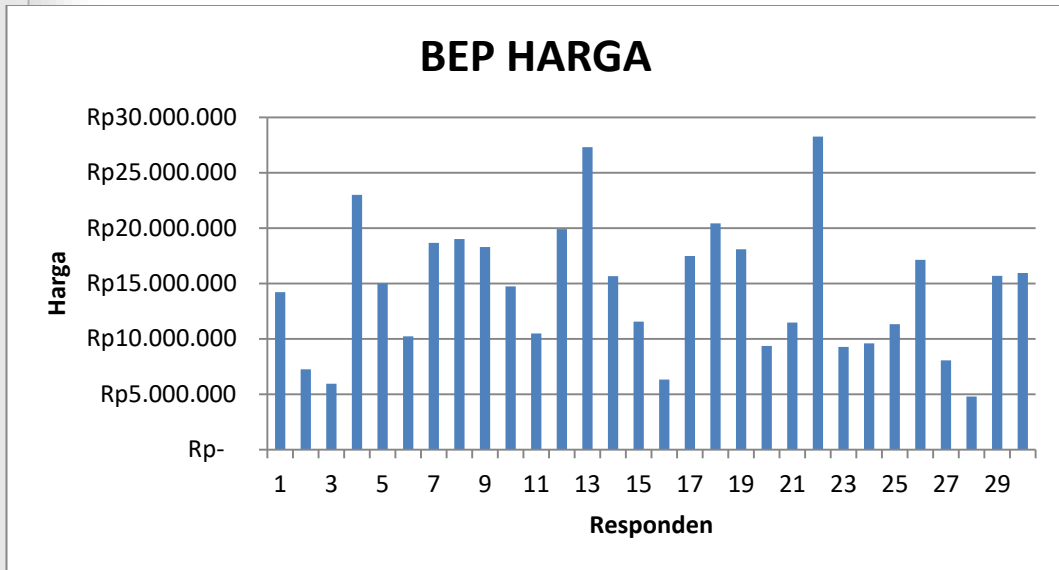
d) BEP (*Break Even Point*)

Break Even Point (BEP) pada suatu perusahaan merupakan kondisi di mana kegiatan operasional tidak menghasilkan laba maupun menimbulkan kerugian, karena total biaya yang dikeluarkan sama dengan total pendapatan dari penjualan. Dengan demikian, pada titik ini perusahaan berada pada posisi impas, tanpa keuntungan maupun kerugian. Dibawah ini pada Grafik 3 dan Grafik 4 adalah hasil perhitungan BEP harga dan BEP unit dari 30 peternak dalam pemeliharaan sapi potong selama 12 bulan.

Grafik 3. BEP Unit



Grafik 4. BEP Harga



Sumber: Data yang Diolah, (2025)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Grafik 3 dan Grafik 4 perhitungan BEP harga dan unit dari 30 responden yang tertera pada Lampiran 15 dan lampiran 16 dapat dinyatakan bahwa rata-rata BEP unit pada Kelompok Ternak Banjar Tani 2 adalah 2 ekor, yang berarti bahwa secara keseluruhan kelompok Ternak Banjar Tani 2 perlu menjual minimal 2 ekor sapi potong untuk mencapai titik impas jika tidak akan mengalami kerugian. BEP unit diperoleh dari perbandingan antara biaya total dan harga jual/unit,

BEP harga diperoleh dari perhitungan perbandingan biaya tetap dengan pengurangan harga jual/unit dan biaya variabel/unit dan dikalikan harga jual/unit, sehingga dihasilkan BEP harga rata-rata yang diperlukan untuk mencapai titik impas adalah Rp.14.602.795 karena jika hasil jual dibawah BEP harga perusahaan akan mengalami kerugian.

e) ROI (*Return On Investmen*)

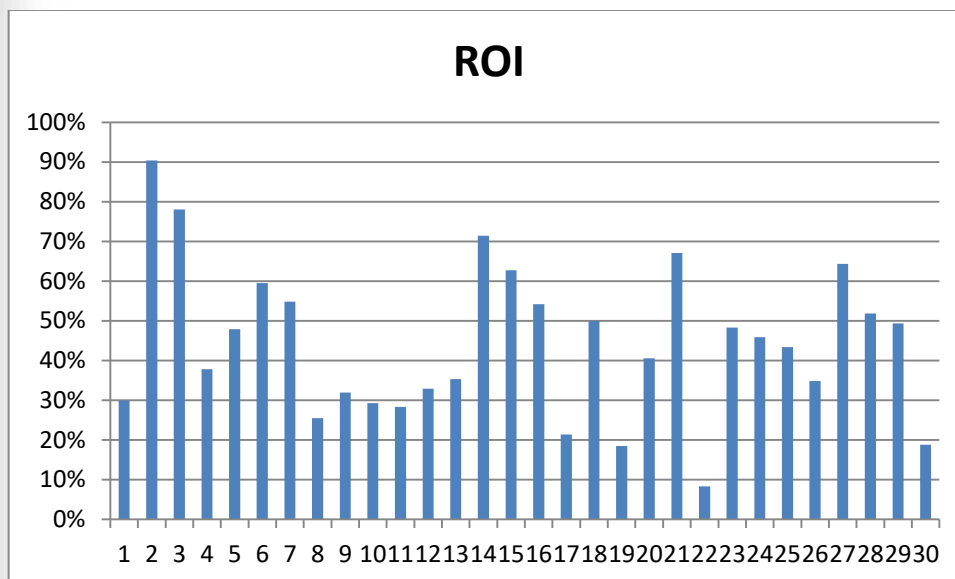
Return on Investment (ROI) merupakan indikator rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan, dengan mengacu pada besarnya laba yang diperoleh. Pada Grafik 5 adalah hasil perhitungan ROI dari 30 peternak dari keseluruhan anggota dan pengurus Kelompok Ternak Banjar Tani 2.

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Polbangtan Malang





Grafik 5. ROI



Sumber: Data yang Diolah, 2025

Berdasarkan data yang disajikan dalam grafik 5, nilai ROI dari 30 peternak menunjukkan hasil .rata-rata ROI untuk seluruh peternak adalah 44%. Perhitungan terlampir pada lampiran 17 secara lengkap. Perhitungan ROI berasal dari perbandingan dari profitabilitas dan biaya total yang dikali 100%. ROI dapat membantu peternak dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien (Henderson, 2019).

4.4 Hasil Implementasi (Business Plan)

Dalam era pertanian modern, penerapan praktik pertanian yang baik atau Good Farming Practice (GFP) menjadi semakin penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan. Business plan ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan usaha pemeliharaan sapi potong, Dengan menerapkan GFP diharapkan usaha pemeliharaan sapi potong dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi, meningkatkan profitabilitas, dan berkontribusi pada pasar. Dengan demikian, penerapan Good Farming Practice dalam usaha pemeliharaan sapi potong akan menjadi landasan yang kuat untuk mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.



4.4.1 Ringkasan Eksekutif

Lokantara Ranch merupakan sebuah usaha peternakan yang berfokus pada pemeliharaan dan penggemukan sapi potong dengan menerapkan prinsip-prinsip Good Farming Practice (GFP). Usaha ini didirikan di Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Tujuan utama dari Lokantara Ranch adalah untuk melakukan pemeliharaan dan penggemukan sapi potong selama enam bulan, dengan harapan dapat mencapai target penjualan yang telah ditetapkan. Dalam prosesnya, usaha ini mengacu pada pedoman pemeliharaan sapi potong yang baik, sehingga diharapkan dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dan berkontribusi pada keberlanjutan usaha. Peternakan ini akan memulai operasional dengan skala usaha awal sebanyak sepuluh ekor sapi potong sebagai langkah awal dalam merintis usaha, Dengan memulai dari jumlah yang lebih kecil, Lokantara Ranch dapat fokus pada penerapan Good Farming Practice (GFP) dan memastikan bahwa setiap aspek pemeliharaan dilakukan dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

4.4.2 Pendahuluan

1. Latar Belakang

Peternakan sapi potong merupakan salah satu sektor dalam agribisnis yang memiliki peranan krusial dalam memenuhi permintaan daging sapi yang terus meningkat akibat pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat (FAO, 2018). Meskipun demikian, pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya efisiensi pemeliharaan, produktivitas yang belum optimal, serta keterbatasan dalam penerapan teknologi dan praktik yang baik (Sutaryo, 2020). Oleh karena itu, penerapan Good Farming Practice (GFP) menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, kualitas produksi, dan keberlanjutan usaha peternakan.

Lokantara Ranch didirikan sebagai usaha peternakan yang berfokus pada pemeliharaan dan penggemukan sapi potong dengan menerapkan prinsip-prinsip GFP. Usaha ini berlokasi di Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak melalui pengelolaan yang baik dan berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini



mempertimbangkan potensi sumber daya alam serta dukungan sosial dan ekonomi yang ada untuk mendukung perkembangan peternakan. Dengan memulai usaha pada skala kecil, yaitu pemeliharaan sepuluh ekor sapi potong, Lokantara Ranch dapat mengelola usaha dengan lebih terkontrol dan menerapkan standar GFP secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis yang berharga dan menjadi dasar untuk pengembangan usaha yang lebih besar di masa mendatang. Dalam jangka waktu pemeliharaan enam bulan, Lokantara Ranch menargetkan penjualan yang realistis sesuai dengan pedoman pemeliharaan sapi potong yang baik, yang diharapkan dapat mencapai efisiensi dan profitabilitas yang optimal (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Melalui usaha ini, Lokantara Ranch berkomitmen untuk berkontribusi pada peningkatan produksi sapi potong berkualitas serta mendukung ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Penerapan Good Farming Practice diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan hewan, sehingga usaha ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi usaha peternakan sapi potong yang unggul dan terpercaya dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi melalui penerapan Good Farming Practice yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip Good Farming Practice dalam setiap aspek pemeliharaan dan penggemukan sapi potong untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi.
- 2) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan melalui pengelolaan sumber daya yang optimal dan inovasi teknologi.
- 3) Menjaga keberlanjutan lingkungan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



- 4) Meningkatkan kesejahteraan hewan sebagai bagian dari komitmen etika usaha peternakan.
 - 5) Membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam rangka mendukung pengembangan usaha yang berkelanjutan
- 3. Tujuan Bisnis**
- 1) Meningkatkan kualitas produk
 - 2) Mencapai target penjualan
 - 3) Meningkatkan produktivitas
 - 4) Membangun hubungan baik dengan masyarakat
 - 5) Mengembangkan kapasitas usaha

4.4.3 Rancangan Business Plan dengan Business Model Canvas

<p>Key Partner</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peternak lokal • Pemasok pakan • Pemasok obat/vitamin • Dokter hewan/Dinas Peternakan RPH 	<p>Key Activities</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelian bakalan • Pemeliharaan dan penggemukan sesuai dengan pedoman pemeliharaan sapi potong yang baik • Pemantauan dan penanganan kesehatan sapi • Penjualan 	<p>Value Proposition</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sapi potong yang sehat dan berkualitas • Harga bersahabat • Kepastian pasokan sapi potong 	<p>Customer Relationship</p> <ul style="list-style-type: none"> • Layanan Komunikasi • Feedback dengan pelanggan • Menjalin hubungan baik dengan pemasok sapi potong • Adanya loyalitas kepada pelanggan 	<p>Customer Segment</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peternak lokal • RPH • Konsumen Individu
	<p>Key Resources</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sapi potong • Lahan dan fasilitas peternakan • Pakan berkualitas • Tenaga kerja kompeten • Manajemen pemeliharaan 		<p>Channels</p> <ul style="list-style-type: none"> • Promosi • Pasar hewan • Sosial media 	
<p>Cost Structure</p> <p>Modal awal Biaya operasional</p>		<p>Revenue Streams</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penjualan sapi hidup • Penjualan kotoran sapi 		



4.4.4 Gambaran Usaha

1. Profil usaha

1) Data Perusahaan

Tabel 14. Data Perusahaan

Nama Perusahaan	Lokantara Ranch
Bidang Usaha	Penggemukan sapi Potong
Jenis Produk	Sapi Potong
Alamat Perusahaan	Jl. Bumi Perkemahan, Kec. Sungai Gelam, Kab. Muaro Jambi, Provinsi Kota Jambi
Telepon	089514789672
Email	Lokantaranch@gmail.com
2) Data Pemilik	
Nama Pemilik	Febby Ardilia Putri
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	Jambi, 16 Februari 2003
Alamat	Jl. Lingkar Selatan No. 24, Kel. Talang Bakung, Kota jambi
Telepon	089514789672
Email	ardiliaputri403@gmail.com
Peran pada perusahaan	Owner

2. Logo



Gambar 2. Logo Perusahaan



4.4.5 Aspek Pemasaran

1. Segmen pasar dan Target Pasar

Dalam usaha penggemukan sapi potong, segmentasi pasar dan penentuan target pasar sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Segmen pelanggan utama mencakup peternak lokal yang mencari sapi potong berkualitas untuk meningkatkan usaha mereka. Selain itu, Rumah Potong Hewan (RPH) juga menjadi target pasar yang signifikan, karena mereka membutuhkan sapi potong berkualitas yang siap disembelih untuk memenuhi permintaan daging di pasaran. Selanjutnya, pedagang dan pengecer sapi yang menjual daging sapi segar kepada konsumen akhir merupakan segmen pasar yang tidak kalah penting. Mereka berperan sebagai perantara yang menghubungkan produsen dengan konsumen. Selain itu, industri pengolahan daging juga menjadi target pasar, karena mereka mengolah daging sapi menjadi berbagai produk olahan yang memiliki nilai tambah. Konsumen individu, baik keluarga maupun individu, juga merupakan segmen pasar yang penting, karena mereka membeli daging sapi untuk kebutuhan konsumsi pribadi. Terakhir, ada konsumen yang mencari sapi untuk acara khusus, seperti kurban atau aqiqah, yang juga menjadi target pasar yang potensial.

2. Rencana Penjualan

Rencana penjualan di Lokantara Ranch akan dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Selain itu, kami akan melakukan penjualan langsung untuk memperkenalkan usaha kepada konsumen di sekitar lokasi. Kami juga berencana untuk berpartisipasi dalam bazaar peternakan dan melaksanakan promosi khusus pada hari-hari tertentu untuk menarik perhatian pelanggan. Hal ini, dapat meningkatkan visibilitas produk dan menjangkau lebih banyak konsumen. Strategi pemasaran.

3. Strategi Pemasaran

a. Product

Produk utama yang dihasilkan dan ditawarkan kepada konsumen adalah sapi potong berusia 2 tahun yang siap untuk disembelih. Sapi-sapi ini dipelihara dengan baik untuk memastikan kualitas daging yang optimal, sehingga memenuhi kebutuhan konsumen akan daging sapi segar dan





berkualitas tinggi. Dengan usia yang tepat, sapi ini memiliki berat dan kualitas daging yang ideal untuk berbagai keperluan, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk acara khusus.

b. Price

Produk yang dijual adalah sapi potong jantan dengan bobot antara 350 kg hingga 450 kg, ditawarkan dengan harga mulai dari Rp 27.000.000 per ekor.

c. Place

Lokasi usaha terletak di Jalan Bumi Perkemahan, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

d. Promotion

Promosi usaha ini akan dilakukan melalui media sosial untuk menjangkau konsumen dengan lebih efektif, serta melalui rekomendasi dari mulut ke mulut untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan minat pelanggan.

4.4.6 Aspek Organisasi dan Manajemen

1. Organisasi dan SDM

Struktur organisasi pada Lokantara Ranch terdiri dari:

a. Owner

Sebagai pemilik usaha Lokantara Ranch, yang bertanggung jawab secara penuh dalam seluruh proses usaha dan pemeliharaan sapi potong. Tugas saya mencakup pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan operasional, strategi pemasaran, serta pengelolaan sumber daya dengan memperhatikan GFP.

b. Karyawan

Karyawan pada usaha penggemukan sapi potong memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan usaha. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan perawatan harian sapi, memantau kesehatan, dan mengelola persediaan pakan. Selain itu, karyawan juga mencatat data

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



pertumbuhan dan biaya operasional, terlibat dalam pemasaran dan penjualan, serta menjaga keamanan dan kesejahteraan hewan.

2. Perizinan

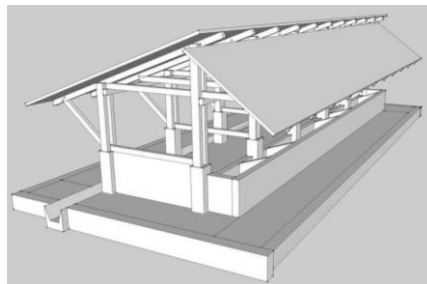
Peternakan Lokantara Ranch akan memulai usaha dengan jumlah ternak 10 ekor dan secara perlahan akan bertambah menjadi lebih banyak oleh karena itu agar diakui dan tidak menimbulkan masalah mendatang maka Lokantara Ranch perlu memperoleh surat izin usaha dengan skala mikro yang diatur pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Tahun 2020, Pasal 1 No 6 dituliskan bahwa izin usaha peternakan adalah izin yang diterbitkan oleh Lembaga OSS untuk dan atas nama bupati/walikota kepada Perusahaan Peternakan yang melakukan budidaya skala usaha menengah dan besar atau kepada Peternak dan Perusahaan Peternakan yang melakukan Pembibitan skala usaha mikro, kecil, menengah, dan besar, setelah melakukan Pendaftaran dan untuk memulai usaha dan/atau kegiatan dengan memenuhi dan/atau Komitmen.

4.4.7 Aspek Produk

1. Lokasi

Usaha peternakan ini berada di Jl. Bumi Perkemahan, Kec. Sungai Gelam, Kab. Muaro Jambi, Provinsi Kota Jambi.

2. Layout



Gambar 3. Layout Kandang Lokantara Ranch

Sumber : Medan Ternak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



3. Tenaga Produksi

Penggemukan sapi potong pada Lokantara Ranch membutuhkan 1 tenaga kerja dalam proses penggemukan dikarenakan usaha ini baru dirintis dan karyawan akan dibantu langsung oleh owner dalam membantu pekerjaan. Karyawan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan sapi potong dalam proses penggemukan yang sesuai dengan GFP, melakukan pencatatan ternak rutin, dan melaporkan apabila ada masalah pada proses pemeliharaan sapi potong.

4. Peralatan dan Mesin Peternakan

Tabel 15. Peralatan dan Mesin Peternakan

No	Peralatan dan Mesin Peternakan	Jumlah
1	Kandang	40 m ²
2	Chopper	1 Unit
3	Artco	1 Unit
4	Cangkul	1 Unit
5	Sekop	1 Unit
6	Sabit	1 Unit
7	Sprit dan Obat	10 Buah
8	Lampu	3 Unit
9	Tali Tambang	120 m ²
10	Selang	25 m ²
11	Ember	2 Unit
12	Sapu Lidi	2 Unit
13	Timbangan Sapi	1 unit

Sumber: Data yang Diolah (2025)

5. Tanah gedung dan Perlengkapan

Lahan yang digunakan untuk membangun peternakan ini merupakan tanah milik pribadi dengan luas 15 x 10 m², di mana kandang akan dibangun seluas 35 m² dan gudang penyimpanan yang berukuran 4 x 3 m². Lokasi ini memiliki akses transportasi yang mudah, pasokan air bersih yang memadai, serta kebutuhan pakan yang terpenuhi. Selain itu, lokasi peternakan jauh dari lingkungan penduduk, sehingga tidak mengganggu sekitar. Perlengkapan yang digunakan juga sesuai dengan standar Pemeliharaan Sapi Potong yang Baik.

4.4.8 Aspek Keuangan

1. Sumber Pendanaan

Lokantara Ranch dalam melakukan usaha ini berasal dari dana pribadi pemilik perusahaan yang digunakan untuk modal awal dan operasional.

2. Rencana kebutuhan Investasi

Tabel 16. Biaya Tetap Usaha Lokantara Ranch

No	Jenis Aset	Qty	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah(Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Jangka Usia	Biaya/ Tahun (Rp)
1	Bangunan Kandang	35	M ²	400.000	14.000,000	3.835.600	10	1.016.400
2	Gudang	12	M ²	100.000	1.200.000	328.800	10	87.100
3	Tempat Pakan dan Minum	10	Buah	150.000	1.500.000	822.000	5	67.800
4	Sprit	10	Buah	2.500	25.000	3.400	0	Pm
5	Artco	1	Buah	750.000	750.000	410.000	5	34.000
6	Chopper	1	Buah	3.600.000	3.600.000	1.972.000	5	162.800
7	Cangkul	1	Buah	75.000	75.000	10.300	2	6.500
8	Sekop	1	Buah	40.000	40.000	5.500	2	3.500



9	Selang	25	Buah	10.000	250.000	34.200	2	21.600
10	Ember	1	Buah	20.000	20.000	5.500	1	1.500
11	Tali Tambang	120	M ²	8.000	960.000	131.500	2	82.800
12	Lampu	3	Buah	35.000	105.000	28.800	1	7.600
13	Sapu Lidi	1	Buah	10.000	10.000	5.500	1	1.500
14	Timbangan Sapi	1	Buah	5.500.000	5.500.000	3.013.000	5	248.700
15	Sabit	1	Buah	50.000	50.000	6.800	22	4.300
Jumlah					53.070.000	10.609.400		4.246.100
Bunga Modal yang Tertanam Pada Biaya Tetap								5.731.100
Jumlah Total Biaya Tetap								9.977.200

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

3. Rencana Kebutuhan Modal Kerja

Tabel 17. Biaya Variabel Usaha Lokantara Ranch

No	Keterangan	Qty	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Sapi Dara	10	Ekor	15.000.000	150.000.000
2	Hijauan	27.000	Kg	600	14.850.000
3	Konsentrat	7.200	Kg	7000	50.400.000
4	OVK	4	Botol	31.000	124.000
5	Tenaga Kerja	6	Bulan	2.000.000	12.000.000
6	Listrik dan Air	6	Bulan	100.000	600.000
Jumlah					227.974.000

Sumber: Data Yang Diolah (2025)



4. Analisa kelayakan Usaha

a. Total Biaya

Total Biaya didapat dengan rumus yaitu

Total Biaya = Total Penyusutan Biaya Tetap + Biaya Variabel

$$= \text{Rp. } 10.609.400 + \text{Rp. } 227.974.000$$

$$= \text{Rp. } 238.616.200$$

Total biaya produksi yang diperoleh dari jumlah total penyusutan biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan Rp. 238.616.200. biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan pemilik usaha Lokantara Ranch selama 6 bulan.

b. Penerimaan

Tabel 18. Penerimaan Usaha Lokantara Ranch

Keterangan	Qty	satuan	Harga Satuan	Jumkah
Sapi potong	10	Ekor	Rp.27.000.000	Rp. 270.000.000

Sumber: Data Yang Diolah (2025)

Penerimaan berasal dari penjualan sapi potong selama 6 bulan pemeliharaan. Penerimaan yang didapat yaitu sebesar Rp. 270.000.000.

c. Pendapatan

Pendapatan didapatkan dengan rumus:

Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya

$$= \text{Rp. } 270.000.000 - \text{Rp. } 238.616.200$$

$$= \text{Rp. } 31.383.800$$

Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan diatas, Profitabilitas pada usaha ini yaitu Rp. 31.383.800, yang artinya usaha ini untung dikarenakan hasil perhitungan negatif.

d. BEP Unit

BEP Unit = Biaya Tetap : Margin Kontribusi Per Unit



$$= \text{Rp. } 10.609.400 : \text{Rp. } 4.202.600$$

$$= 3 \text{ ekor}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, BEP unit pada usaha ini yakni 3 ekor yang artinya peternak akan mengalami titik impas apabila menjual sapi potong sebanyak 3 ekor.

e. BEP Harga

$$\text{BEP Harga} = \text{Total Biaya} : \text{Total produk}$$

$$= \text{Rp. } 238.616.200 : 10$$

$$= \text{Rp. } 23.861.620$$

Berdasarkan perhitungan diatas, BEP harga pada usaha ini yakni Rp. 23.861.620, yang berarti peternak mengalami titik impas apabila peternak menjual sapi dengan harga minimal 23.861.620.

f. *R/C Ratio*

$$\text{R/C Ratio} = \text{Total Penerimaan} : \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp. } 270.000.000. : \text{Rp. } 238.616.200$$

$$= 1,13$$

Berdasarkan perhitungan diatas *R/C Ratio* yaitu 1,13. Hal ini berarti setiap Rp. 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,13 dan nilai *R/c Ratio* >1, artinya usaha layak untuk dijalankan.

g. *B/C Ratio*

$$\text{B/C Ratio} = \text{Total Pendapatan} : \text{Total Biaya}$$

$$= \text{Rp. } 31.383.800 : \text{Rp. } 238.616.200$$

$$= 0,13$$

Berdasarkan perhitungan diatas *B/C Ratio* yaitu 0,13. Hal ini berarti setiap Rp. 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 0,13 dan nilai *B/c Ratio* >0, artinya usaha layak untuk dijalankan.

h. ROI

$$\text{ROI} = \text{Pendapatan} : \text{investasi} \times 100\%$$

$$= \text{Rp. } 31.383.800 : \text{Rp. } 238.616.200 \times 100\%$$



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



=13%

Berdasarkan perhitungan *return on investment* di atas yaitu 13%. Hal ini berarti profit yang diperoleh Peternakan Lokantara Ranch yakni sebesar 13 % dari total aset yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin cepat penanaman modal menghasilkan keuntungan.

i. *Payback Period*

$$\begin{aligned}
 \text{Payback Period} &= \text{Total Biaya} : \text{Penerimaan} \times 12 \text{ bulan} \\
 &= \text{Rp.238.616.200} : \text{Rp.270.000.000} \times 12 \text{ bulan} \\
 &= 0,88
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *payback period* di atas yaitu 0,88 tahun atau 10,55 bulan atau jika dibulatkan menjadi 11 bulan. Hal ini berarti usaha ini layak dan untung jika dijalankan karena modal investasi yang didapatkan akan kembali dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun.



BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Penerapan *Good Farming Practice* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabuapten Malang yang ditinjau dari Penerapan GFP dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan *Good Farming Practices* (GFP) yang dinilai dari 30 orang peternak yang berasal dari Kelompok Ternak Banjar Tani 2 diperoleh rata-rata keseluruhan yaitu 772,8 dengan Predikat Tidak Diterapkan. Pengelompokan retain nilai penerapan GFP memiliki dua predikat yaitu , Predikat Tidak Diterapkan dengan nilai rata-rata 752,4 dengan persentase 83% sebanyak 25 orang dan Predikat Cukup Diterapkan dengan nilai rata-rata 878,4 dengan persentase 17% dengan responden 5 orang.
2. Usaha penggemukan sapi potong di Kelompok Ternak Banjar Tani 2 layak dilanjutkan karena Indikator *R/C Ratio* yang diperoleh yaitu 1,44, kemudian Nilai *B/C Ratio* Yang diperoleh yaitu 0,44 dan ROI sebesar 44% dengan nilai profit ata-rata yaitu Rp.18.140.437.
3. Hasil implementasi penelitian berupa business plan dengan membangun usaha penggemukan sapi potong dengan nama Lokantara Ranch yang merintis mulai dari 10 ekor . Usaha ini berlokasi di Jl. Bumi Perkemahan, Kec. Sungai Gelam, Kab. Muaro Jambi, Provinsi Kota jambi. Estimasi biaya produksi sebesar Rp.238.616.200, Penerimaan yang didapat sebesar Rp. 270.000.000 dan Keuntungan yang didapat sebesar Rp. 31.383.800, selain itu hasil analisis kelayakan usaha yang dihitung menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan.

5.2 Saran

1. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak pemerintah dalam melakukan penyuluhan mengenai GFP sesuai Permentan Nomor.46 Tahun 2015 pada peternak agar peternak dapat meningkatkan produktivitas ternak yang dipelihara dan dapat menambah harga jual ternak tersebut.
2. Peternak diharapkan melakukan perbaikan dalam pemeliharaan, melakukan pencacatan yang meliputi proses produksi dan penjualan sapi

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



potong setiap tahunnya agar mengetahui apakah usaha tersebut mengalami untung atau kerugian, meskipun usaha sapi potong ini pekerjaan sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- 2018, E. C. (n.d.). Pengetahuan Peternak tentang Good Farming Practice (GFP) Sapi Potong di Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.
- 2022, F. M. (t.thn.). Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFFP) terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Dataran Rendah.
- 2024, S. U. (n.d.). Sofiatul Uyun dkk. (2024) dalam Peningkatan Pendapatan Kelompok Tani Sobih Makmur Melalui Intensifikasi Usaha Ternak Sapi Madura Berdasarkan Good Farming Practice (GFP).
- 2020, h. d. (n.d.). Peningkatan Kualitas Daging Lokal di Kabupaten Manggarai Barat NTT melalui Penerapan Good Farming Practice dan Pemotongan Halal Berbasis Kesrawan.
- 2020, h. d. (t.thn.). Peningkatan Kualitas Daging Lokal di Kabupaten Manggarai Barat NTT melalui Penerapan Good Farming Practice dan Pemotongan Halal Berbasis Kesrawan.
- Abidin, I. Z. 2008. Penggemukan sapi potong. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Anggraeni, A dan Mariana, E. 2016. Evaluasi aspek teknis pemeliharaan sapi perah menuju good dairy farming practices pada peternakan sapi perah rakyat Pondok Ranggon. Agripet. Vol 16 (2): 90-96
- Anonimous. 2015. Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Aziza, N. (2023). Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Statistik Pertanian 2020. Jakarta: BPS.
- Biagian, H. (2011). Kontribusi Usaha Peternakan . Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil.
- Bisnis.com. 2024. Tok! Kuota Impor Daging Sapi 2024 Tembus 145.000 Ton <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240207/12/1739122/tok-kuota-impor-daging-sapi-2024-tembus-145000-ton>.
- F. M. (n.d.). *Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFFP) terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Dataran Rendah*.
- Herawati, d. (. (n.d.). Peningkatan Kualitas Daging Lokal di Kabupaten Manggarai Barat NTT melalui Penerapan Good Farming Practice dan Pemotongan Halal Berbasis Kesrawan.
- Kementerian Pertanian. (2019). Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Lestari, W., dkk. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Dalam Beternak Ayam Broiler Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Februari 2009, Vol XII. No 1.



- Muhammad Sahroni, M. R. (2022). BUSINESS PLAN .
- Programa Penyuluhan Pertanian. (2019). Data Populasi Sapi Potong dan Jumlah Peternak di Desa Banjarejo.
- Rachmawati, N. 2011. Penerapan Good Farming Practices Sapi Penggemukan di PT Lembu Jantan Perkasa Serang-Banten. Bogor: Institut Pertanian Bogor Fakultas Peternakan.
- Rasyaf, M. 1994. Beretnak Ayam Pedaging. Edisi ke-6, Penebar swadaya : Jakarta.
- S. B. (2018). Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan tropis .
- Said Mirza P, d. (. (n.d.). Sosialisasi Good Farming Practice (GFP) pada Peternakan Sapi Potong di Desa Reudeup, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar.
- Saputro, E. C., Kristanti, N. D., & Hendrawati, L. A. (2018). Pengetahuan Peternak tentang Good Farming Practices (GFP) Sapi Potong di Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *AGRIEKSTENSIA : Jurnal Penelitian Terapan Bidang Pertanian*, 17(1), 58-69. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v17i1.74>
- Satu data pertanian. 2023. Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi Tahun 2023 <https://satudata.pertanian.go.id/details/publikasi/609>
- Siregar, A. R. Kusuma, D. I. Gede, P. Chalid, T. dan H. Panjaitan. 2000. Pola Pengembangan Bibit Sapi Potong Di Indonesia (Pengadaan Pejantan Unggul). Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Siswanto Imam Santosa*, A. S. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah . Buletin Peternakan. Siti Rahmah Karimuna*
- Soetrisno, U. (2017). Sapi Potong: Karakteristik dan Pengembangannya. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 1-10.
- Sudarmono, A.S dan B. Sugeng. 2016. Sapi Potong. Penebar swadaya, Jakarta
- Sugiyono. 2017. Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke 26. CV. Alfabeta. Bandung
- Teuku Haikal, Y. A. (2022). Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.
- Wardoyo dan A. Risdianto. 2011. Studi Manajemen Pembibitan dan Pakan Sapi Peranakan Ongole Di Loka Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan. *Jurnal Ternak*. Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan. Lamongan.
- Widiyanto, W. (2019). Pengaruh Pemberian Pakan terhadap Pertumbuhan Sapi Potong. *Jurnal Peternakan*, 16(2), 123-130.
- (Niswatin Hasanah, 2024)
- Suharto, A. (2020). *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong*. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 45-58.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

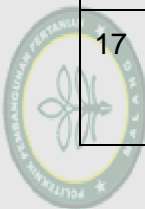


- Henderson, R. (2019). Financial Analysis for Agricultural Enterprises. *Journal of Agricultural Economics*, 10(2), 123-135.
- FAO. (2018). The Role of Livestock in Food Security and Poverty Reduction. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Sutaryo, E. (2020). Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 15(2), 87-96.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2017). Pedoman Pemeliharaan Sapi Potong yang Baik. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Palang

No.	Kegiatan	2024				2025			
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Survei Lokasi dan/Identifikasi masalah								
2.	Literasi jurnal penelitian								
3.	Penetapan judul Tugas Akhir								
4.	Penyusunan Matriks								
5.	Konsultasi Pembimbing (Proposal Tugas Akhir)								
6.	Penyusunan proposal								
7.	Bimbingan proposal								
8.	Persetujuan proposal								
9.	Seminar proposal								
10.	Perbaikan proposal								
11.	Penelitian								
12.	Mengolah data penelitian								
13.	Konsultasi pembimbing (Hasil Analisis Data)								
14.	Penyusunan Laporan TA								
15.	Konsultasi Pembimbing								
16.	Persetujuan seminar hasil Tugas akhir								
17.	Perbaikan Laporan Tugas Akhir								



© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



Lampiran 2. Denah Lokasi Penelitian



Gambar 4. Peta Jawa Timur

Sumber : juraganposter



Gambar 5 Peta Desa Banjarejo

Sumber : bkkbn.go.id



Lampiran 3. Lampiran Expert Judgement

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN BERDASARKAN PADA EXPERT JUDGEMENT

Judul Penelitian : Penerapan *Good Farming Practices* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Peneliti : Febby Ardilia Putri Fadhillah

Expert Judgment : Dr. Ir. Sunarto, MP

Petunjuk Pengisian :

Lembar penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini didasarkan atas saran Bapak/Ibu yang mengacu pada " Penerapan Pedoman Pemeliharaan Sapi Potong Yang Baik Sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015". Tujuan penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini, agar dapat diperoleh instrument yang valid dan reliabel. Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon Bapak/Ibu sebagai *Expert Judgement* berkenan memberikan respon pada setiap aspek penilaian dengan memberi tanda (✓) sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- Mohon memberi tanda (✓) pada kolom nilai sesuai penilaian terhadap instrumen yang terlampir. Dimana rentangan validitas dengan unit skor mulai dari (5) bermakna "Sangat Valid"/"Sangat Reliabel" sampai dengan unit skor (1) yang bermakna "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel". Berikut keterangan selengkapnya mengenai skala penilaian:
 - 5 = Sangat Valid/Sangat Reliabel**
 - 4 = Valid/Reliabel**
 - 3 = Cukup Valid/Cukup Reliabel**
 - 2 = Tidak Valid/Tidak Reliabel**
 - 1 = Sangat Tidak Valid/Sangat Tidak Reliabel**
- Apabila penilaian yang diberikan Bapak/Ibu "Cukup Valid"/"Cukup Reliabel", "Kurang Valid"/"Kurang Reliabel", atau "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel", mohon Bapak/Ibu beranar memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun pada kolom yang tersedia

A. Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor Validitas				
		1	2	3	4	5
1	Instrument harus mampu mengidentifikasi fakta di lapangan					
2	Instrument mengandung unit, elemen, Kriteria Unjuk Kerja (KUK) tentang penerapan pemeliharaan budidaya sapi potong yang baik sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015					
3	Setiap unit kerja mengandung elemen dan Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
4	Setiap elemen mengandung Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
5	Instrumen disusun berdasarkan pendekatan yang sesuai dengan kaidah keilmuan (susunan kalimat SPOK, tulisan EYD) atau kebijakan (regulasi yang berlaku (Permentan No.46 Tahun 2015)					
6	Instrument penelitian sesuai dengan kisi-kisi					
7	Berdasarkan aspek materi, instrumen dapat mengungkap kualitas isi					
8	Berdasarkan aspek materi ,instrumen dapat mengungkap cakupan isi					

B. Komentar dan Saran

.....

C. Kesimpulan

Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen

penelitian yang dibuat peneliti ini dinyatakan :

1. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data
2. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data sesuai dengan revisi dan saran
3. Tidak layak digunakan untuk mengumpulkan data

*) Mohon lingkari/tanda centang pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan

Bapak/Ibu

Malang, 28 November 2024

Expert Judgement



Dr. Ir. Sunarto, MP

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan mempublikasikan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang





Lampiran 4. Lembar Expert Judgement

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN BERDASARKAN PADA EXPERT JUDGEMENT

Judul Penelitian : Penerapan *Good Farming Practices* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Peneliti : Febby Ardilia Putri Fadhillah

Expert Judgment : Dr. drh. Iswati, M.Pt

Petunjuk Pengisian :

Lembar penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini didasarkan atas saran Bapak/Ibu yang mengacu pada " Penerapan Pedoman Pemeliharaan Sapi Potong Yang Baik Sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015". Tujuan penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini, agar dapat diperoleh instrument yang valid dan reliabel. Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon Bapak/Ibu sebagai *Expert Judgement* berkenan memberikan respon pada setiap aspek penilaian dengan memberi tanda (✓) sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- Mohon memberi tanda (✓) pada kolom nilai sesuai penilaian terhadap instrumen yang terlampir. Dimana rentangan validitas dengan unit skor mulai dari (5) bermakna "Sangat Valid"/"Sangat Reliabel" sampai dengan unit skor (1) yang bermakna "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel". Berikut keterangan selengkapnya mengenai skala penilaian:
 - 5 = Sangat Valid/Sangat Reliabel**
 - 4 = Valid/Reliabel**
 - 3 = Cukup Valid/Cukup Reliabel**
 - 2 = Tidak Valid/Tidak Reliabel**
 - 1 = Sangat Tidak Valid/Sangat Tidak Reliabel**
- Apabila penilaian yang diberikan Bapak/Ibu "Cukup Valid"/"Cukup Reliabel", "Kurang Valid"/"Kurang Reliabel", atau "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel", mohon Bapak/Ibu beranar memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun pada kolom yang tersedia

A. Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor Validitas				
		1	2	3	4	5
1	Instrument harus mampu mengidentifikasi fakta di lapangan					
2	Instrument mengandung unit, elemen, Kriteria Unjuk Kerja (KUK) tentang penerapan pemeliharaan budidaya sapi potong yang baik sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015					
3	Setiap unit kerja mengandung elemen dan Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
4	Setiap elemen mengandung Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
5	Instrumen disusun berdasarkan pendekatan yang sesuai dengan kaidah keilmuan (susunan kalimat SPOK, tulisan EYD) atau kebijakan (regulasi yang berlaku (Permentan No.46 Tahun 2015)					
6	Instrument penelitian sesuai dengan kisi-kisi					
7	Berdasarkan aspek materi, instrumen dapat mengungkap kualitas isi					
8	Berdasarkan aspek materi ,instrumen dapat mengungkap cakupan isi					

B. Komentar dan Saran

.....

C. Kesimpulan

Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen

penelitian yang dibuat peneliti ini dinyatakan :

1. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data
2. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data sesuai dengan revisi dan saran
3. Tidak layak digunakan untuk mengumpulkan data

*) Mohon lingkari/tanda centang pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan
 Bapak/Ibu

Malang, 2 Desember 2024

Expert Judgement

Dr. drh. Iswati, M.Pt

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang





Lampiran 5. Lembar Expert Judgement

LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN BERDASARKAN PADA EXPERT JUDGEMENT

Judul Penelitian : Penerapan *Good Farming Practices* Pada Pemeliharaan Sapi Potong Di Kelompok Ternak Banjar Tani Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang

Peneliti : Febby Ardilia Putri Fadhillah

Expert Judgment : drh. Intan Galuh Bintari, M.Si

Petunjuk Pengisian :

Lembar penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini didasarkan atas saran Bapak/Ibu yang mengacu pada " Penerapan Pedoman Pemeliharaan Sapi Potong Yang Baik Sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015". Tujuan penilaian validasi dan reliabel instrument penelitian ini, agar dapat diperoleh instrument yang valid dan reliabel. Sehubungan dengan hal tersebut saya mohon Bapak/Ibu sebagai *Expert Judgement* berkenan memberikan respon pada setiap aspek penilaian dengan memberi tanda (✓) sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- Mohon memberi tanda (✓) pada kolom nilai sesuai penilaian terhadap instrumen yang terlampir. Dimana rentangan validitas dengan unit skor mulai dari (5) bermakna "Sangat Valid"/"Sangat Reliabel" sampai dengan unit skor (1) yang bermakna "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel". Berikut keterangan selengkapnya mengenai skala penilaian:
 - 5 = Sangat Valid/Sangat Reliabel**
 - 4 = Valid/Reliabel**
 - 3 = Cukup Valid/Cukup Reliabel**
 - 2 = Tidak Valid/Tidak Reliabel**
 - 1 = Sangat Tidak Valid/Sangat Tidak Reliabel**
- Apabila penilaian yang diberikan Bapak/Ibu "Cukup Valid"/"Cukup Reliabel", "Kurang Valid"/"Kurang Reliabel", atau "Sangat Tidak Valid"/"Sangat Tidak Reliabel", mohon Bapak/Ibu berenon memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun pada kolom yang tersedia



A. Aspek Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Skor Validitas				
		1	2	3	4	5
1	Instrument harus mampu mengidentifikasi fakta di lapangan					
2	Instrument mengandung unit, elemen, Kriteria Unjuk Kerja (KUK) tentang penerapan pemeliharaan budidaya sapi potong yang baik sesuai dengan Permentan No.46 Tahun 2015					
3	Setiap unit kerja mengandung elemen dan Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
4	Setiap elemen mengandung Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang memadai					
5	Instrumen disusun berdasarkan pendekatan yang sesuai dengan kaidah keilmuan (susunan kalimat SPOK, tulisan EYD) atau kebijakan (regulasi yang berlaku (Permentan No.46 Tahun 2015)					
6	Instrument penelitian sesuai dengan kisi-kisi					
7	Berdasarkan aspek materi, instrumen dapat mengungkap kualitas isi					
8	Berdasarkan aspek materi ,instrumen dapat mengungkap cakupan isi					

B. Komentar dan Saran

.....

C. Kesimpulan

Berdasarkan validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen

penelitian yang dibuat peneliti ini dinyatakan :

1. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data
2. Layak untuk digunakan atau untuk mengumpulkan data sesuai dengan revisi dan saran
3. Tidak layak digunakan untuk mengumpulkan data

*) Mohon lingkari/tanda centang pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan

Bapak/Ibu

Malang, 9 Desember 2024

Expert Judgement

drh. Intan Galuh Bintari, M.Si

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



Lampiran 6. Identitas Responden dan Kisi-Kisi Instrumen

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur :tahun
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
 - Utama :
 - Sampingan :
7. Lama Usaha Beternak :tahun
8. Jumlah Ternak :ekor
9. Luas Jumlah Pemilik Lahan :m²

II. Kisi-kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN PENERAPAN GOOD FARMING PRACTICES PADA PEMELIHARAAN SAPI POTONG BERBASIS PERMENTAN NO.46 TAHUN 2015

Penilaian Penerapan *Good Farming Practices* pada Pemeliharaan Sapi Potong ini, menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan secara Kuantitatif (Skoring), dimana skore yang digunakan setiap Kriteria Unjuk Kerja (KUK) berkisar antara 1 s/d 10. Artinya skore setiap KUK bisa antara 1 – 10, tergantung subjektivitas Pengkaji, karena berobjek kasus sosial dan dapat berupa sebab eksternal. Hasil penilaian berdasar pengukuran skore dan secara Predikat/Sebutan Hasil Penilaian akan dijenjang menjadi 5 (lima) kriteria yaitu: 1) Sangat tidak diterapkan 2) Tidak diterapkan, 3) Cukup diterapkan, 4) Diterapkan dan 5) Sangat diterapkan.

Unit	Elemen	Kriteria Unjuk Kerja (KUK)	Jumlah KUK	Skor	Bobot (%)
1	2	3	4	5	6
1. Lokasi	1. Lokasi	a. Sesuai dengan RTRWP/RTRWK /RDTRD	7	10	3,9
		b. Adanya Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL)		10	
		c. Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL)		10	
		d. Adanya jarak antar lokasi peternakan lainnya		10	
		e. Adanya pemisahan kandang dari resiko penyebaran penyakit		10	
		f. Adanya akses transportasi		10	
		g. Tersedia sumber pakan memadai		10	
	2. Lahan	a. Lokasi dan ketinggian lahan sesuai dengan keadaan tofografi	2	10	1,1
		b. Lokasi budidaya tidak ada riwayat anthrax		10	
	3. Air dan Sumber Energi	a. Air bersih yang memadai	2	10	1,1
b. Sumber energi memadai		10			
Jumlah Unnit Prasarana			11	110	6,1



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan **B. Sarana** Polbangtan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



1. Betina dan Pejantan	a. Sehat dan bebas dari penyakit menular dengan dibuktikan dari pihak yang berwenang	8	10	4,4
	b. Organ reproduksi dalam keadaan normal dan sehat		10	
	c. Tidak adanya cacat		10	
	d. Berasal dari galur murni atau persilangan dari sapi lokal/impo		10	
	e. Pejantan harus memenuhi SNI/Persyaratan Teknis Minimal (PTM) menurut galur sapi potong		10	
	f. Pejantan memiliki libido tinggi		10	
	g. Memiliki kualitas sperma yang bagus		10	
	h. Penggunaan semen beku sesuai dengan SNI		10	
2. Sapi potong	a. Sehat dan bebas dari penyakit menular dengan dibuktikan dari pihak yang berwenang	3	10	1,7
	b. Berasal dari galur murni atau persilangan dari sapi lokal/impor		10	
	c. Jantan berusia 2-3 tahun		10	
3. Pakan	a. memenuhi SNI mutu pakan sapi potong	9	10	5,0
	b. Pakan yang diberikan untuk ternak berupa pakan olahan sendiri/berasal dari pabrik		10	
	c. Pakan yang diberikan dilarang adanya penambah hormon tertentu/antibiotik imbuhan pakan (darah, daging, dan tulang)		10	
	d. Pada pola pemeliharaan ekstensif tersedianya pakan yang cukup		10	
	e. Pada pemeliharaan ekstensif, ketersediaan pakan disesuaikan dengan daya tampung		10	
	f. Pemberian hijauan minimal 10% dari bobot badan ternak		10	



	g. emberian kosentrat sebanyak 1-2% dari bobot badan		10	
	h. Jenis pakan yang diberikan sesuai dengan tujuan, umur, status fisiologis ternak dan memenuhi syarat standar mutu yang ditentukan		10	
	i. Jumlah pakan yang diberikan sesuai dengan tujuan, umur, status fisiologis ternak dan memenuhi syarat standar mutu yang ditentukan		10	
4. Alat dan Mesin Peternakan	a. Tempat pakan	16	10	8,9
	b. Chopper		10	
	c. Tempat minum		10	
	d. Alat pemotong rumput		10	
	e. Alat pengangkut rumput		10	
	f. Alat pengolah tanah		10	
	g. Timbangan pakan		10	
	h. Timbangan sapi		10	
	i. Mesin giling butiran		10	
	j. Mixer		10	
	k. Alat pemotong tanduk		10	
	l. Alat identitas ternak		10	
	m. Alat penerangan		10	
	n. Alat pembersihan kandang		10	
o. Alat desinfeksi	10			
p. Peralatan kesehatan hewan	10			
5. Obat hewan	a. Obat hewan yang digunakan harus sesuai peruntukan dan memiliki	4	10	2,2

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



	nomor pendaftaran			
	b. Penggunaan obat alami sesuai dengan kegunaan		10	
	c. Pemberian premiks sesuai dengan kegunaan		10	
	d. Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengania obat hewan		10	
6. Bangunan	a. Jenis kandang	40		22,0
	a) Kandang pejantan		10	
	b) Kandang induk		10	
	c) Kandang beranak		10	
	d) Kandang pembesaran		10	
	e) Kandang pedet		10	
	f) Kandang penggemukan		10	
	g) Kandang isolasi		10	
	h) Kandang jepit		10	
	i) Paddock penggemalaan		10	
	j) Cattle yard penanganan sapi		10	
	b. Kontruksi Kandang			
	a) Kontruksi kuat		10	
	b) Bahan mudah diperoleh		10	
	c) Kontruksi bangunan tahan lama		10	
	d) Aman bagi ternak		10	
e) Mudah dibersihkan	10			
f) Memiliki saluran drainase yang baik	10			
g) Ventilasi udara yang memadai	10			
h) Luasan memenuhi daya tampung	10			

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



i)	Kandang dilengkapi dengan tempat pakan yang memadai	10	
j)	Kandang dilengkapi dengan tempat minum sesuai kapasitas kandang	10	
k)	Kandang isolasi ternak sakit berada di bagian belakang	10	
l)	Kandang isolasi ternak baru datang berada di bagian depan	10	
m)	Kandang membujur dari barat ke timur	10	
n)	Kebutuhan sinar matahari terpenuhi	10	
c. Ukuran kandang			
a)	Ukuran kandang pejantan 3,6 m ² (1,8 m x 2m)	10	
b)	Ukuran kandang induk 3,0 m ² (1,5m x 2m)	10	
c)	Ukuran kandang beranak/menyusui 3,0 m ² dan 1,5 m ² per ekor anak	10	
d)	Ukuran kandang pedet 1,5 m ²	10	
e)	Ukuran kandang Pembesaran 2,5 m ²	10	
f)	Ukuran kandang penggemukan 3 m ²	10	
g)	Luas paddock mempertimbangkan daya tampung padang rumput	10	
d. Bangunan Lain			
a)	Tersedianya kantor dan mess karyawan/pengelola terpisah dari kandang dan dibatasi pagar	10	
b)	Tersedianya tempat pelayanan kesehatan hewan/klinik	10	
c)	Terdapat bangunan untuk bongkar muat	10	

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan umum.
- b. Pengutipan harus mencantumkan nama penulis, judul, dan instansi asal.
- c. **Pola Pemeliharaan** kepentingan yang wajar.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

		ternak			
		d) Adanya gudang pakan dan peralatan		10	
		e) Tempat berteduh		10	
		f) Tempat deeping/spray		10	
		g) Terdapat penampungan dan pengelolaan limbah		10	
		h) Tempat pembakaran/penguburan ternak mati		10	
Jumlah Unit Sarana			80	800	46,3
		a. Penanganan khusus pedet yang baru lahir sampai 7 hari		10	
		b. Penimbangan bobot lahir pedet		10	
		c. Pemasangan nomor identitas pedet	24	10	13,2
		d. Pemeliharaan dalam kandang individu sampai pedet berusia 1 bulan		10	
		e. Pedet leluasa bergerak		10	
		f. Sinar matahari tercukupi		10	
		g. Pemberian hijauan untuk pedet diberikan pada usia 3 bulan		10	
		h. Penyapihan pedet dilakukan umur 6-8 bulan		10	
		i. Penimbangan bobot lepas sapih		10	
		j. Pedet lepas sapih dipelihara dengan umur dan jenis kelamin yang sama		10	
		k. Pemberian pakan pedet lepas sapih dalam jumlah sesuai mutu standar		10	
		l. Pemberian air minum saecara tidak terbatas (<i>adlibitum</i>)		10	
		m. Pemeliharaan sapi dara mulai dikawinkan pada umur 18 bulan		10	
	1. Pemeliharaan Intensif				



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



	n. Perkawinan disarankan melalui inseminasi buatan (IB)		10	
	o. Pemberian pakan sapi dara dalam jumlah sesuai mutu standar		10	
	p. Melakukan pencatatan dalam proses perkawinan (tanggal perkawinan, pejantan, hasil perkawinan)		10	
	q. Adanya pemeriksaan kesehatan hewan		10	
	r. Adanya pemeriksaan induk bunting		10	
	s. Peningkatan mutu pakan setelah 6 bulan kebuntingan		10	
	t. Satu bulan sapi sebelum lahir ditempatkan pada kandang beranak		10	
	u. Pencatatan kesehatan ternak		10	
	v. Pemeliharaan untuk penggemukan adanya penimbangan bobot badan awal dan bobot akhir		10	
	w. Pemberian pakan untuk penggemukan dalam jumlah sesuai mutu standar		10	
2. Pemeliharaan Semi Intensif	a. Pemeliharaan dikandangan/digembala dengan ketersediaan sumber pakan tercukupi	2	10	1,1
	b. Adanya pakan dan air minum yang terpenuhi		10	
3. Pemeliharaan Ekstensif	a. Pedet dijaga untuk menghindari resiko terkena penyakit		10	
	b. Lokasi pemeliharaan aman		10	
	c. Pedet bersama induknya sampai berusia 6-8 bulan		10	
	d. Pemeliharaan pedet lepas sapih, sapi digabung berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sama		10	
	e. Disesuaikan dengan kapasitas tampung pasture	16	10	8,9

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



	f. Pemeliharaan sapi dara, sapi digabung berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sama		10	
	g. Mulai dikawinkan paa umur 18 bulan		10	
	h. Sapi dara yang siap kawin diletakkan di <i>paddock</i> khusus perkawinan		10	
	i. Perkawinan dilakukan dnegan kawin alami		10	
	j. Melakukan pencatatan selama proses perkawinan (tanggal kawin, pejantan, hasil kebuntingan)		10	
	k. Pemeriksaan induk bunting,sapi bunting diletakkan di <i>paddock</i> berbeda dengan diberi pakan dan vitamin tambahan		10	
	l. Pemeliharaan pejantan, diletakkan pada <i>paddock</i> berbeda		10	
	m. Pemberian pakan untuk pejantan diberikan sesuai jumlah mutu standar		10	
	n. Adanya pemeriksaan ternak rutin		10	
4. Perkawinan	a. Perkawinan alami dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1:15-20 ekor	3	10	1,7
	b. Perkawinan dnegan IB menggunakan semen beku sesuai SNI/ pejantan unggul		10	
	c. Tidak adanya perkawinan sedarah (<i>inbreeding</i>)		10	
5. Pencatatan	a. Rumpun (jika persilangan,nama rumpun pejantan dan betinanya	11	10	6,0
	b. Asal dan tanggal pemasukan		10	
	c. Identitas ternak		10	
	d. Jenis kelamin		10	
	e. Tanggal lahir/ umur		10	

<p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :</p> <p>a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan substantif.</p> <p>b. Pengutipan harus mencantumkan nama penulis, judul karya tulis, nama instansi asal, dan tahun terbit.</p> <p>D: Kesehatan Hewan kepentingan yang wajar.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang</p>		f. Perkawinan (tanggal kawin, nomor dan rumpun pejantan, kawin alam/IB)		10	
		g. Bobot badan		10	
		h. Jenis pakan yang digunakan		10	
		i. Jumlah pemberian pakan		10	
		j. Pemeriksaan kesehatan ternak		10	
		k. Mutasi		10	
Jumlah Unit Pola Pemeliharaan			56	560	30,9
<p>1. Situasi Penyakit Hewan</p>	a. Lokasi budidaya tidak ada gejala / riwayat <i>anthrax</i>		10		1,1
	b. Apabaila budidaya dilakukan di lokasi yang terdapat penyakit hewan menular strategis perlu adanya tindakan sesuai dengan perundang-undangan	2	10		
<p>2. Pencegahan Penyakit Hewan</p>	a. Adanya tindakan pengebalan melalui vaksin, pemberian antisera, serta penarikan gizi untuk ternak		10		6,0
	b. Pengoptimalan kebugaran hewan melalui penerapan prinsip kesejahteraan hewan		10		
	c. Adanya desinfeksi bagi karyawan dan kendaraan saat memasuki wilayah peternakan		10		
	d. Membatasi akses keluar masuk kandang untuk mencegah penularan penyakit	11	10		
	e. Peternakan bebas dari binatang liar dan hewan peliharaan penular penyakit		10		
	f. Melakukan disinfeksi kandang dan peralatan, serta penyemprotan serangga dan hama dengan desinfektan ramah lingkungan yang terdaftar		10		



		g. Sapi yang terkena penyakit menular dilakukan isolasi /dipotong		10	
		h. Peralatan kandang pada saat sapi terkena penyakit menular tidak boleh dibawa keluar area peternakan		10	
		i. Adanya periode kosong selama 2 minggu kemudian dilakukan pembersihan kandang sebelum sapi baru masuk		10	
		j. Sapi yang baru masuk di tempatkan di kandang isolasi terlebih dahulu selama 1 minggu		10	
		k. Sapi yang mati segera dikubur/dimusnahkan		10	
Jumlah Unit Kesehatan Hewan			13	130	7,1
	1. Pengoptimalan Produksi dan Produktivitas Sapi dengan Prinsip Kebebasan Hewan	a. Tidak melukai ternak	7	10	3,9
		b. Tidak menyakiti ternak		10	
		c. Tidak mengakibatkan ternak stress		10	
		d. Area kandang yang luas sehingga sapi bebas bergerak		10	
		e. Kandang yang dapat melindungi dari hujan dan panas		10	
		f. Pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan fisiologi ternak		10	
		g. Pemberian minum sesuai dengan kebutuhan fisiologi ternak		10	
Jumlah Unit Kesejahteraan Hewan			7	70	3,9
F. Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup	1. Mencegah Adanya Pencemaran	a. Tidak adanya pencemaran lingkungan	3	10	1,7
		b. Tidak adanya erosi		10	
		c. Tidak adanya polusi dan gangguan lingkungan		10	

Jumlah Unit Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup			3	30	1,7
<p>1. Memenuhi Persyaratan Sumber Daya Manusia</p>	a. Sehat jasmani dan rohani	5	10	2,8	
	b. Memiliki keterampilan dibidang peternakan		10		
	c. Memahami resiko pekerjaan		10		
	d. Memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam proses pemeliharaan sapi potong		10		
	e. Menerapkan keselamatan dan kemandirian kerja sesuai dengan perundang-undangan		10		
Jumlah Unit Sumber Daya Manusia			5	50	2,8
<p>1. Adanya Pengarahan dari Pihak yang Berwenang</p>	a. Adanya pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan oleh pihak yang berwenang mengenai Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang baik	2	10	1,1	
	b. Peternak/perusahaan peternakan yang sudah menerapkan Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik diberikan surat keterangan cara budidaya sapi potong yang baik oleh pihak berwenang di lingkup peternakan dan kesehatan hewan		10		
Jumlah Unit Pembinaan			2	20	1,1
<p>1. Penjamin Efektivitas Pelaksanaan</p>	a. Adanya pengawasan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung oleh pihak yang berwenang	3	10	1,7	
	b. Penyampaian laporan hasil pengawasan kepada menteri		10		
	c. Apabila saat pengawasan peternak/perusahaan peternakan yang telah mendapat surat keterangan cara budidaya sapi potong yang baik		10		



		tidak menerapkan sesuai penerapan yang baikakan diberikan peringatan untuk perbaikan			
Jumlah Unit Pengawasan			3	30	1,7
1. Hasil dari Pengawasan	a. Peternakan dan perusahaan peternakan yang melakukan budidaya sapi potong membuat laporan tertulis yang meliputi teknis dan administrasi		1	10	0,5
Jumlah Unit Pelaporan			1	10	0,5
Jumlah Skor Keseluruhan			181	1810	100



Lampiran 7. Instrumen Penilaian

INSTRUMEN PENILAIAN
PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE* OLEH PETERNAK BERBASIS
PERMENTAN NOMOR 46 TAHUN 2015

Penilaian Penerapan *Good Farming Practices* pada Pemeliharaan Sapi Potong ini, menggunakan Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan secara Kuantitatif (Skoring), dimana skore yang digunakan setiap Kriteria Unjuk Kerja (KUK) berkisar antara 1 s/d 10. Artinya skore setiap KUK bisa antara 1 – 10, tergantung subjektivitas Pengkaji, karena berobjek kasus sosial dan dapat berupa sebab eksternal. Hasil penilaian berdasar pengukuran skore dan secara Predikat/Sebutan Hasil Penilaian akan dijenjang menjadi 5 (lima) kriteria yaitu: 1) Sangat tidak diterapkan 2) Tidak diterapkan, 3) Cukup diterapkan, 4) Diterapkan dan 5) Sangat diterapkan.

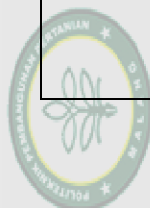
Unit	Elemen	Kriteria Unjuk Kerja	Skor	
			Target	Perolehan
1	2	3	4	5
<p>menyebutkan sumber :</p> <p>a. Pengutipan hanya untuk kepentingan per- penyusunan laporan, penulisan kritik ata b. Pengutipan harus mengutamakan kepentingan A. Prasarana Dilarang mengemukakan dan memperbanyak bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang</p>	1. Lokasi	a. Sesuai dengan RTRWP/RTRWK /RDTRD	10	
		b. Adanya Upaya Pengelolaan Lingkungan (UKL)	10	
		c. Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL)	10	
		d. Adanya jarak antar lokasi peternakan lainnya	10	
		e. Adanya pemisahan kandang dari resiko penyebaran penyakit	10	
		f. Adanya akses transportasi	10	
		g. Tersedia sumber pakan memadai	10	
	2. Lahan	a. Lokasi dan ketinggian lahan sesuai dengan keadaan tofografi	10	
		b. Lokasi budidaya tidak ada riwayat anthrax	10	
	3. Air dan Sumber Energi	a. Air bersih yang memadai	10	
		b. Sumber energi memadai	10	



a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkannya dan mempublikasikannya dalam bentuk atau media apa pun tanpa izin Polbangtan Malang



Jumlah Unit Prasarana		110	
1. Betina dan Pejantan	a. Sehat dan bebas dari penyakit menular dengan dibuktikan dari pihak yang berwenang	10	
	b. Organ reproduksi dalam keadaan normal dan sehat	10	
	c. Tidak adanya cacat	10	
	d. Berasal dari galur murni atau persilangan dari sapi lokal/impo	10	
	e. Pejantan harus memenuhi SNI/Persyaratan Teknis Minimal (PTM) menurut galur sapi potong	10	
	f. Pejantan memiliki libido tinggi	10	
	g. Memiliki kualitas sperma yang bagus	10	
	h. Penggunaan semen beku sesuai dengan SNI	10	
2. Sapi Potong	a. Sehat dan bebas dari penyakit menular dengan dibuktikan dari pihak yang berwenang	10	
	b. Berasal dari galur murni atau persilangan dari sapi lokal/impor	10	
	c. Jantan berusia 2-3 tahun	10	
3. Pakan	a. memenuhi SNI mutu pakan sapi potong	10	
	b. Pakan yang diberikan untuk ternak berupa pakan olahan sendiri/berasal dari pabrik	10	
	c. Pakan yang diberikan dilarang adanya penambah hormon tertentu/antibiotik imbuhan pakan (darah, daging, dan tulang)	10	
	d. Pada pola pemeliharaan ekstensif tersedianya pakan yang cukup	10	

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

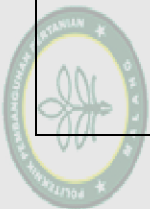


4. Alat dan Mesin Peternakan	e. Pada pemeliharaan ekstensif , ketersediaan pakan disesuaikan dengan daya tamping	10	
	f. Pemberian hijauan minimal 10% dari bobot badan ternak	10	
	g. emberian kosentrat sebanyak 1-2% dari bobot badan	10	
	h. Jenis pakan yang diberikan sesuai dengan tujuan, umur,status fisiologis ternak dan memenuhi syarat standar mutu yang ditentukan	10	
	i. Jumlah pakan yang diberikan sesuai dengan tujuan, umur,status fisiologis ternak dan memenuhi syarat standar mutu yang ditentukan	10	
	a. Tempat pakan	10	
	b. Chopper	10	
	c. Tempat minum	10	
	d. Alat pemotong rumput	10	
	e. Alat pengangkut rumput	10	
	f. Alat pengolah tanah	10	
	g. Timbangan pakan	10	
	h. Timbangan sapi	10	
i. Mesin giling butiran	10		
j. Mixer	10		
k. Alat pemotong tanduk	10		
l. Alat identitas ternak	10		
m. Alat penerangan	10		

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



	n. Alat pembersihan kandang	10	
	o. Alat desinfeksi	10	
	p. Peralatan kesehatan hewan	10	
5. Obat Hewan	a. Obat hewan yang digunakan harus sesuai peruntukan dan memiliki nomor pendaftaran	10	
	b. Penggunaan obat alami sesuai dengan kegunaan	10	
	c. Pemberian premiks sesuai dengan kegunaan	10	
	d. Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan mengenai obat hewan	10	
6. Bangunan	a. Jenis kandang		
	a) Kandang pejantan	10	
	b) Kandang induk	10	
	c) Kandang beranak	10	
	d) Kandang pembesaran	10	
	e) Kandang pedet	10	
	f) Kandang penggemukan	10	
	g) Kandang isolasi	10	
	h) Kandang jepit	10	
	i) Paddock penggembalaan	10	
	j) Cattle yard penanganan sapi	10	
	b. Kontruksi Kandang		
	a) Kontruksi kuat	10	
b) Bahan mudah diperoleh	10		

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



c)	Konstruksi bangunan tahan lama	10	
d)	Aman bagi ternak	10	
e)	Mudah dibersihkan	10	
f)	Memiliki saluran drainase yang baik	10	
g)	Ventilasi udara yang memadai	10	
h)	Luasan memenuhi daya tampung	10	
i)	Kandang dilengkapi dengan tempat pakan yang memadai	10	
j)	Kandang dilengkapi dengan tempat minum sesuai kapasitas kandang	10	
k)	Kandang isolasi ternak sakit berada di bagian belakang	10	
l)	Kandang isolasi ternak baru datang berada di bagian depan	10	
m)	Kandang membujur dari barat ke timur	10	
n)	Kebutuhan sinar matahari terpenuhi	10	
c.	Ukuran kandang		
a)	Ukuran kandang pejantan $3,6 \text{ m}^2$ (1,8 m x 2m)	10	
b)	Ukuran kandang induk $3,0 \text{ m}^2$ (1,5m x 2m)	10	
c)	Ukuran kandang beranak/menyusui $3,0 \text{ m}^2$ dan $1,5 \text{ m}^2$ per ekor anak	10	
d)	Ukuran kandang pedet $1,5 \text{ m}^2$	10	

hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

diutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Polbangtan Malang



C. Pola Pemeliharaan

1. Pemeliharaan Intensif

e)	Ukuran kandang Pembesaran 2,5 m ²	10	
f)	Ukuran kandang penggemukan 3 m ²	10	
g)	Luas paddock mempertimbangkan daya tampung padang rumput	10	
d.	Bangunan Lain		
a)	Tersedianya kantor dan mess karyawan/pengelola terpisah dari kandang dan dibatasi pagar	10	
b)	Tersedianya tempat pelayanan kesehatan hewan/klinik	10	
c)	Terdapat bangunan untuk bongkar muat ternak	10	
d)	Adanya gudang pakan dan peralatan	10	
e)	Tempat berteduh	10	
f)	Tempat deeping/spray	10	
g)	Terdapat penampungan dan pengelolaan limbah	10	
h)	Tempat pembakaran/penguburan ternak mati	10	
Jumlah Unit Sarana		800	
a.	Penanganan khusus pedet yang baru lahir sampai 7 hari	10	
b.	Penimbangan bobot lahir pedet	10	
c.	Pemasangan nomor identitas pedet	10	
d.	Pemeliharaan dalam kandang individu sampai pedet berusia 1 bulan	10	

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



e.	Pedet leluasa bergerak	10	
f.	Sinar matahari tercukupi	10	
g.	Pemberian hijauan untuk pedet diberikan pada usia 3 bulan	10	
h.	Penyapihan pedet dilakukan umur 6-8 bulan	10	
i.	Penimbangan bobot lepas sapih	10	
j.	Pedet lepas sapih dipelihara dengan umur dan jenis kelamin yang sama	10	
k.	Pemberian pakan pedet lepas sapih dalam jumlah sesuai mutu standar	10	
l.	Pemberian air minum saecara tidak terbatas (<i>ad libitum</i>)	10	
m.	Pemeliharaan sapi dara mulai dikawinkan pada umur 18 bulan	10	
n.	Perkawinan disarankan melalui inseminasi buatan (IB)	10	
o.	Pemberian pakan sapi dara dalam jumlah sesuai mutu standar	10	
p.	Melakukan pencatatan dalam proses perkawinan (tanggal perkawinan, pejantan, hasil perkawinan)	10	
q.	Adanya pemeriksaan kesehatan hewan	10	
r.	Adanya pemeriksaan induk bunting	10	
s.	Peningkatan mutu pakan setelah 6 bulan kebuntingan	10	
t.	Satu bulan sapi sebelum lahir ditempatkan pada kandang beranak	10	

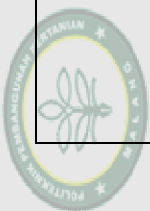


	u. Pencatatan kesehatan ternak	10	
	v. Pemeliharaan untuk penggemukan adanya penimbangan bobot badan awal dan bobot akhir	10	
	w. Pemberian pakan untuk penggemukan dalam jumlah sesuai mutu standar	10	
2. Pemeliharaan Semi Intensif	a. Pemeliharaan dikandangan/digembala dengan ketersediaan sumber pakan tercukupi	10	
	b. Adanya pakan dan air minum yang terpenuhi	10	
3. Pemeliharaan Ekstensif	a. pedet, dijaga untuk menghindari resiko terkena penyakit	10	
	b. Lokasi pemeliharaan aman	10	
	c. Pedet bersama induknya sampai berusia 6-8 bulan	10	
	d. Pemeliharaan pedet lepas sapih, sapi digabung berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sama	10	
	e. Disesuaikan dengan kapasitas tampung pasture	10	
	f. Pemeliharaan sapi dara, sapi digabung berdasarkan umur dan jenis kelamin yang sama	10	
	g. Mulai dikawinkan paa umur 18 bulan	10	
	h. Sapi dara yang siap kawin diletakan di <i>paddock</i> khusus perkawinan	10	
	i. Perkawinan dilakukan dnegan kawin alami	10	
	j. Melakukan pencatatan selama proses perkawinan (tanggal kawin, pejantan, hasil kebuntingan)	10	

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



	k. Pemeriksaan induk bunting, sapi bunting diletakkan di <i>paddock</i> berbeda dengan diberi pakan dan vitamin tambahan	10	
	l. Pemeliharaan pejantan, diletakkan pada <i>paddock</i> berbeda	10	
	m. Pemberian pakan untuk pejantan diberikan sesuai jumlah mutu standar	10	
	n. Adanya pemeriksaan ternak rutin	10	
4. Perkawinan	a. Perkawinan alami dengan rasio perbandingan jantan dan betina 1:15-20 ekor	10	
	b. Perkawinan dengan IB menggunakan semen beku sesuai SNI/ pejantan unggul	10	
	c. Tidak adanya perkawinan sedarah (<i>inbreeding</i>)	10	
5. Pencatatan	a. Rumpun (jika persilangan, nama rumpun pejantan dan betinanya)	10	
	b. Asal dan tanggal pemasukan	10	
	c. Identitas ternak	10	
	d. Jenis kelamin	10	
	e. Tanggal lahir/ umur	10	
	f. Perkawinan (tanggal kawin, nomor dan rumpun pejantan, kawin alam/IB)	10	
	g. Bobot badan	10	
	h. Jenis pakan yang digunakan	10	
	i. Jumlah pemberian pakan	10	
	j. Pemeriksaan kesehatan ternak	10	
	k. Mutasi	10	

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkannya di **Dunia Kesehatan Hewan** sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



Jumlah Unit Pola Pemeliharaan		560	
1. Situasi Penyakit Hewan	a. Lokasi budidaya tidak ada gejala / riwayat <i>anthrax</i>	10	
	b. Apabaila budidaya dilakukan di lokasi yang terdapat penyakit hewan menular strategis perlu adanya tindakan sesuai dengan perundang-undangan	10	
2. Pencegahan Penyakit Hewan	a. Adanya tindakan pengebalan melalui vaksin, pemberian antisera, serta penaikan gizi untuk ternak	10	
	b. Pengoptimalan kebugaran hewan melalui penerapan prinsip kesejahteraan hewan	10	
	c. Adanya desinfeksi bagi karyawan dan kendaraan saat memasuki wilayah peternakan	10	
	d. Membatasi akses keluar masuk kandang untuk mencegah penularan penyakit	10	
	e. Peternakan bebas dari binatang liar dan hewan peliharaan penular penyakit	10	
	f. Melakukan disinfeksi kandang dan peralatan, serta penyemprotan serangga dan hama dengan desinfektan ramah lingkungan yang terdaftar	10	
	g. Sapi yang terkena penyakit menular dilakukan isolasi /dipotong	10	
	h. Peralatan kandang pada saat sapi terkena penyakit menular tidak boleh dibawa keluar area peternakan	10	
	i. Adanya periode kosong selama 2 minggu kemudiiian dilakukan pembersihan kandang sebelum sapi baru	10	

san karya ilmiah, alang ya tulis ini dalam		masuk		
		j. Sapi yang baru masuk di tempatkan di kandang isolasi terlebih dahulu selama 1 minggu	10	
		k. Sapi yang mati segera dikubur atau dimusnahkan	10	
Jumlah Unit Kesehatan Hewan			130	
kepentingan pendidikan, penelitian, pe- nulis kritik atau tinjauan suatu masa kan kepentingan yang wajar Polbangta n mempele. E. Kesejahteraan Hewan pibangtan Malang	1. Pengoptimalan Produksi dan Produktivitas Sapi dengan Prinsip Kebebasan Hewan	a. Tidak melukai ternak	10	
		b. Tidak menyakiti ternak	10	
		c. Tidak mengakibatkan ternak stress	10	
		d. Area kandang yang luas sehingga sapi bebas bergerak	10	
		e. Kandang yang dapat melindungi dari hujan dan panas	10	
		f. Pemberian pakan minum sesuai dengan kebutuhan fisiologi ternak	10	
		g. Pemberian minum sesuai kebutuhan fisiologi ternak	10	
Jumlah Unit Kesejahteraan Hewan			70	
kan sumber : ipan hanya a ur n F. Pelestarian ipan ini me engukur kar apun ini zi	1. Mencegah adanya pencemaran	a. Tidak adanya pencemaran lingkungan	10	
		b. Tidak adanya erosi	10	
		c. Tidak adanya polusi dan gangguan lingkungan	10	
Jumlah Unit Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup			30	
meny a. Pe pe pe G. Sumber Daya Manusia	1. Memenuhi Persyaratan Sumber Daya Manusia	a. Sehat jasmani dan rohani	10	
		b. Memiliki keterampilan dibidang peternakan	10	
		c. Memahami resiko pekerjaan	10	
		d. Memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam proses	10	



			pemeliharaan sapi potong		
			e. Menerapkan keselamatan dan kemanan kerja sesuai dengan perundang-undangan	10	
Jumlah Unit Sumber Daya Manusia				50	
an pendidikan, penelitian, penulis tik atau tinjauan suatu masalah. tingan yang wajar Polbangtan Ma banyak seb. H. Pembinaan eluruh karya Malang	1. Adanya Pengarahan dari Pihak yang Berwenang		a. Adanya pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan oleh pihak yang berwenang mengenai Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang baik	10	
			b. Peternak/perusahaan peternakan yang sudah menerapkan Pedoman Budidaya Sapi Potong Yang Baik diberikan surat keterangan cara budidaya sapi potong yang baik oleh pihak berwenang di lingkup peternakan dan kesehatan hewan	10	
Jumlah Unit Pembinaan				20	
enyebutkan sumber : Pengutipan hanya untuk keper penyusunan laporan, penulis Pengutipan tidak merugikan ke ilarang m dn. Pengawasan dan mem untuk apapun tanpa izin Polbang	1. Penjamin Efektivitas Pelaksanaan		a. Adanya pengawasan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung oleh pihak yang berwenang	10	
			b. Penyampaian laporan hasil pengawasan kepada menteri	10	
			c. Apabila saat pengawasan peternak/perusahaan peternakan yang telah mendapat surat keterangan cara budidaya sapi potong yang baik tidak menerapkan sesuai penerapan yang baikakan diberikan peringatan untuk perbaikan	10	
Jumlah Unit Pengawasan				30	



in karya ilmiah, ang a tu. Pelaporan m	1. Hasil dari Pengawasan	a. Peternakan dan perusahaan peternakan yang melakukan budidaya sapi potong membuat laporan tertulis yang meliputi teknis dan administrasi	10	
Jumlah <u>Unit Pelaporan</u>			10	
Jumlah Skor Keseluruhan			1810	

Penilaian berdasarkan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), yang berarti penilaian dengan pendekatan skor.

- a. Skor terendah = 1 untuk setiap KUK
Sehingga jumlah total KUK 181, mempunyai skor $1 \times 181 = 181$
- b. Skor tertinggi = 10 untuk setiap KUK
Sehingga jumlah total KUK 181 mempunyai skor $10 \times 181 = 1810$
- c. Jumlah jenjang kriteria penilaian = 5, sehingga interval kelas = $(1810 - 181) : 5 = 325,8$ dibulatkan menjadi 326.

Kriteria Penilaian

Jenjang Kriteria penilaian	Unit Skor	Predikat
V	181-507	Sangat tidak diterapkan
IV	508-834	Tidak diterapkan
III	835-1.161	Cukup diterapkan
II	1162-1488	Diterapkan
I	1.489-1810	Sangat diterapkan



Lampiran 8. Karakteristik Responden

Reponden	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan Formal	Lama Usaha	Jumlah Kepemilikan Ternak
1	33	Pria	MI	10	2
2	39	Pria	MI	20	2
3	79	Pria	MI	20	1
4	34	Pria	MI	20	4
5	44	Perempuan	MI	20	5
6	79	Pria	Mi	20	3
7	56	Pria	MI	15	4
8	45	Perempuan	MI	25	4
9	55	Pria	MI	5	2
10	53	Pria	SMA	25	4
11	55	Pria	SD	20	5
12	55	Pria	MI	15	3
13	52	Pria	SD	20	1
14	50	Pria	MI	7	3
15	47	Pria	SMP	5	12
16	71	Pria	SD	20	2
17	70	Pria	SD	20	1
18	46	Perempuan	SD	20	3
19	59	Pria	MI	20	1
20	45	Pria	MI	20	3
21	67	Pria	SD	15	2
22	57	Pria	SD	10	2





23	55	Pria	SD	10	3
24	55	Pria	SD	20	2
25	55	Pria	SD	25	2
26	50	Pria	MI	30	2
27	45	Pria	MI	20	4
28	50	Pria	MI	25	2
29	62	Pria	SD	20	3
30	43	Pria	SD	30	2

Lampiran 9. Nilai Penerapan GFP Keseluruhan

Responden	Jumlah Skor Keseluruhan	Predikat
1	776	Tidak Diterapkan
2	726	Tidak diterapkan
3	714	Tidak diterapkan
4	767	Tidak diterapkan
5	772	Tidak diterapkan
6	715	Tidak diterapkan
7	813	Tidak diterapkan
8	741	Tidak diterapkan
9	763	Tidak diterapkan
10	782	Tidak diterapkan
11	648	Tidak diterapkan
12	673	Tidak diterapkan
13	815	Tidak diterapkan
14	833	Tidak diterapkan
15	887	Cukup diterapkan
16	728	Tidak diterapkan
17	700	Tidak diterapkan
18	724	Tidak diterapkan
19	758	Tidak diterapkan
20	706	Tidak diterapkan
21	715	Tidak diterapkan
22	813	Tidak diterapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



23	721	Tidak diterapkan
24	918	Cukup diterapkan
25	839	Cukup diterapkan
26	877	Cukup diterapkan
27	824	Tidak diterapkan
28	777	Tidak diterapkan
29	871	Cukup diterapkan
30	808	Tidak diterapkan
Jumlah	23184	GFP Tidak Diterapkan
Rata-rata	772,8	

Lampiran 10. Rataan Nilai GFP yang Tidak Diterapkan

Responden	Jumlah Skor Keseluruhan	Predikat
1	776	Tidak Diterapkan
2	726	Tidak diterapkan
3	714	Tidak diterapkan
4	767	Tidak diterapkan
5	772	Tidak diterapkan
6	715	Tidak diterapkan
7	813	Tidak diterapkan
8	741	Tidak diterapkan
9	763	Tidak diterapkan
10	782	Tidak diterapkan
11	648	Tidak diterapkan
12	673	Tidak diterapkan
13	815	Tidak diterapkan
14	833	Tidak diterapkan
16	728	Tidak diterapkan
17	700	Tidak diterapkan
18	724	Tidak diterapkan
19	758	Tidak diterapkan
20	706	Tidak diterapkan
21	715	Tidak diterapkan
22	813	Tidak diterapkan
23	721	Tidak diterapkan
27	824	Tidak diterapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



28	777	Tidak diterapkan
30	808	Tidak diterapkan
Jumlah	18812	25 orang
Rata-rata	752,4	

Lampiran 11. Rataan Nilai GFP yang Cukup Diterapkan

15	887	Cukup diterapkan
24	918	Cukup diterapkan
25	839	Cukup diterapkan
26	877	Cukup diterapkan
29	871	Cukup diterapkan
Jumlah	4392	5 orang
Rata-rata	878,4	

Lampiran 12. Nilai Keseluruhan Unit di GFP

Responden	Prasarana	Sarana	Pola Pemeliharaan	Kesehatan Hewan	Kesejahteraan Hewan	Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup	Sumber Daya Manusia	Pembinaan	Pengawasan	Pelaporan
1	66	366	135	67	52	21	34	13	21	1
2	68	325	137	58	47	24	32	13	21	1
3	63	298	139	70	52	24	33	13	21	1
4	66	331	160	66	50	24	35	13	21	1
5	67	344	158	67	43	24	34	13	21	1
6	63	307	138	71	46	24	31	13	21	1
7	66	383	152	69	53	24	31	13	21	1
8	63	321	146	65	52	24	35	13	21	1
9	65	384	187	81	56	23	34	13	23	1
10	65	375	168	81	54	23	30	13	23	1
11	66	382	141	79	57	23	30	13	23	1
12	52	280	146	73	40	21	30	11	19	1
13	67	313	67	70	41	24	31	13	21	1
14	66	341	162	69	50	24	34	13	22	1
15	68	324	133	69	46	24	25	13	21	1
16	70	339	134	73	48	24	35	13	21	1
17	73	426	183	75	61	24	41	13	21	1
18	66	404	133	74	53	24	35	13	21	1
19	67	358	142	67	49	24	35	13	21	1
20	72	373	139	143	47	24	38	13	21	1
21	65	305	128	68	49	24	32	13	21	1

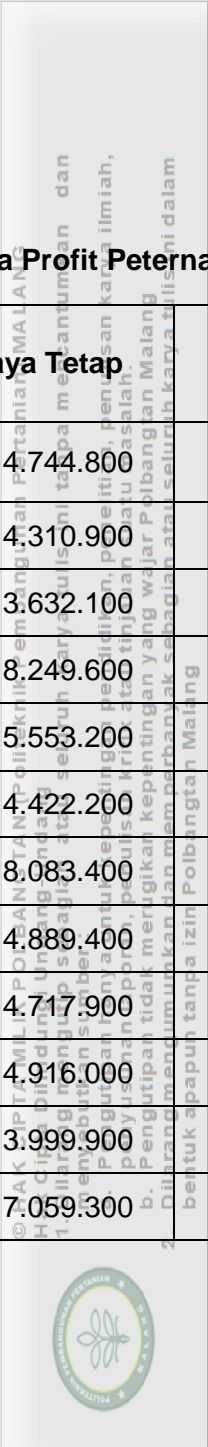
22	65	413	169	74	59	24	38	13	21	1
23	71	138	381	75	49	24	35	13	21	1
24	70	418	135	76	47	24	34	13	21	1
25	65	310	135	69	48	24	35	13	21	1
26	70	388	137	67	56	24	36	13	21	1
27	65	324	124	66	27	24	35	13	21	1
28	67	322	128	69	49	22	36	13	21	1
29	69	343	149	74	42	24	30	13	18	1
30	61	328	129	59	49	24	30	13	21	1
Total Skor	1987	10263	4515	2184	1472	709	1004	388	632	30
Rata-rata	66,23	342,1	150,5	72,8	49,067	23,63	33,467	12,93	21,067	1




© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pertanian) MALANG
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan penelitian, pendidikan, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak salinan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

Lampiran 13. Analisa Profit Peternak

Responden	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Penerimaan	Profit
1	Rp. 4.744.800	Rp. 30.660.000	Rp. 35.404.800	Rp. 44.000.000	Rp. 8.595.200
2	Rp. 4.310.900	Rp. 14.600.000	Rp. 18.910.900	Rp. 36.000.000	Rp. 17.089.100
3	Rp. 3.632.100	Rp. 8.160.000	Rp. 11.792.100	Rp. 21.000.000	Rp. 9.207.900
4	Rp. 8.249.600	Rp. 62.840.000	Rp. 71.089.600	Rp. 98.000.000	Rp. 26.910.400
5	Rp. 5.553.200	Rp. 75.600.000	Rp. 81.153.200	Rp. 120.000.000	Rp. 38.846.800
6	Rp. 4.422.200	Rp. 42.600.000	Rp. 47.022.200	Rp. 75.000.000	Rp. 27.977.800
7	Rp. 8.083.400	Rp. 57.800.000	Rp. 65.883.400	Rp. 102.000.000	Rp. 36.116.600
8	Rp. 4.889.400	Rp. 66.840.000	Rp.71.729.400	Rp. 87.000.000	Rp. 15.270.600
9	Rp. 4.717.900	Rp. 218.160.000	Rp. 222.877.900	Rp. 294.000.000	Rp. 71.122.100
10	Rp. 4.916.000	Rp. 30.668.000	Rp. 35.584.000	Rp. 46.000.000	Rp. 10.416.000
11	Rp. 3.999.900	Rp. 15.480.000	Rp. 19.479.900	Rp. 25.000.000	Rp. 5.520.100
12	Rp. 7.059.300	Rp. 42.600.000	Rp. 49.659.300	Rp. 66.000.000	Rp. 16.340.700



28	Rp. 2.398.600	Rp. 7.480.000	Rp. 9.878.600	Rp . 15.000.000	Rp. 5.121.400
29	Rp. 6.496.800	Rp. 45.720.000	Rp. 52.216.800	Rp. 78.000.000	Rp. 25.783.200
30	Rp. 4.191.200	Rp. 29.480.000	Rp. 33.671.200	Rp. 40.000.000	Rp. 6.328.800
Jumlah Keseluruhan	Rp. 162.761.300	Rp. 1.202.525.600	Rp. 1.365.286.900	Rp. 1.909.500.000	Rp. 544.213.100
Rata-Rata	Rp. 5.425.377	Rp. 40.087.187	Rp. 45.509.563	Rp. 63.650.000	Rp. 18.140.437



© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) A.L.A.G.
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutipkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

Lampiran 14. B/C Ratio

Responden	Profit	Total Biaya	B/C
1	Rp. 8.595.200	Rp. 35.404.800	0,24
2	Rp. 17.089.100	Rp. 18.910.900	0,90
3	Rp. 9.207.900	Rp. 11.792.100	0,78
4	Rp. 26.910.400	Rp. 71.089.600	0,38
5	Rp. 38.846.800	Rp. 81.153.200	0,48
6	Rp. 27.977.800	Rp. 47.022.200	0,59
7	Rp. 36.116.600	Rp. 65.883.400	0,55
8	Rp. 15.270.600	Rp.71.729.400	0,21
9	Rp. 71.122.100	Rp. 222.877.900	0,32
10	Rp. 10.416.000	Rp. 35.584.000	0,29
11	Rp. 5.520.100	Rp. 19.479.900	0,28
12	Rp. 16.340.700	Rp. 49.659.300	0,33
13	Rp. 30.044.500	Rp. 84.955.500	0,35
14	Rp. 37.493.400	Rp. 52.506.600	0,71
15	Rp. 17.351.400	Rp. 27.648.600	0,63
16	Rp. 5.975.200	Rp. 11.024.800	0,54
17	Rp . 7.758.700	Rp. 36.241.300	0,21
18	Rp. 30.648.900	Rp. 61.351.100	0,50
19	Rp. 6.557.300	Rp. 35.442.700	0,19
20	Rp. 7.504.700	Rp. 18.495.300	0,41
21	Rp. 18.667.400	Rp. 27.832.600	0,67
22	Rp. 4.442.500	Rp. 53.557.500	0,08
23	Rp. 8.789.800	Rp. 18.210.200	0,48



© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang



24	Rp. 8.805.200	Rp. 19.194.800	0,46
25	Rp. 8.775.300	Rp. 20.224.700	0,43
26	Rp. 18.610.600	Rp. 53.389.400	0,35
27	Rp. 12.141.500	Rp. 18.858.500	0,64
28	Rp. 5.121.400	Rp. 9.878.600	0,52
29	Rp. 25.783.200	Rp. 52.216.800	0,49
30	Rp. 6.328.800	Rp. 33.671.200	0,19
Jumlah Total	Rp. 544.213.100	Rp. 1.365.286.900	13,23
Rata-rata	Rp. 18.140.437	Rp. 45.509.563	0,44

Lampiran 15. R/C Ratio

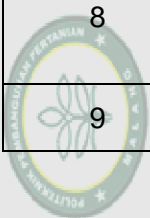
Responden	Total Biaya	Penerimaan	R/C
1	Rp. 35.404.800	Rp. 44.000.000	1,24
2	Rp. 18.910.900	Rp. 36.000.000	1,90
3	Rp. 11.792.100	Rp. 21.000.000	1,78
4	Rp. 71.089.600	Rp. 98.000.000	1,38
5	Rp. 81.153.200	Rp. 120.000.000	1,48
6	Rp. 47.022.200	Rp. 75.000.000	1,59
7	Rp. 65.883.400	Rp. 102.000.000	1,55
8	Rp.71.729.400	Rp. 87.000.000	1,21
9	Rp. 222.877.900	Rp. 294.000.000	1,32
10	Rp. 35.584.000	Rp. 46.000.000	1,29
11	Rp. 19.479.900	Rp. 25.000.000	1,28
12	Rp. 49.659.300	Rp. 66.000.000	1,33
13	Rp. 84.955.500	Rp. 115.000.000	1,35
14	Rp. 52.506.600	Rp. 90.000.000	1,71
15	Rp. 27.648.600	Rp. 45.000.000	1,63
16	Rp. 11.024.800	Rp. 17.000.000	1,54
17	Rp. 36.241.300	Rp. 44.000.000	1,21
18	Rp. 61.351.100	Rp. 92.000.000	1,50
19	Rp. 35.442.700	Rp. 42.000.000	1,19
20	Rp. 18.495.300	Rp. 26.000.000	1,41
21	Rp. 27.832.600	Rp. 46.500.000	1,67
22	Rp. 53.557.500	Rp. 58.000.000	1,08
23	Rp. 18.210.200	Rp. 27.000.000	1,48



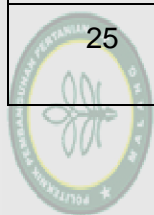
24	Rp. 19.194.800	Rp. 28.000.000	1,46
25	Rp. 20.224.700	Rp. 29.000.000	1,43
26	Rp. 53.389.400	Rp. 72.000.000	1,35
27	Rp. 18.858.500	Rp. 31.000.000	1,64
28	Rp. 9.878.600	Rp . 15.000.000	1,52
29	Rp. 52.216.800	Rp. 78.000.000	1,49
30	Rp. 33.671.200	Rp. 40.000.000	1,19
Jumlah	Rp. 1.365.286.900	Rp. 1.909.500.000	43,23
Rata-rata	Rp. 45.509.563	Rp. 63.650.000	1,44

Lampiran 16. BEP Unit dan BEP Harga

Responden	Biaya Tetap	Harga Jual/unit	Biaya variabel/unit	Biaya Variabel	BEP Unit	BEP Harga
1	Rp. 4.744.800	Rp. 22.000.000	Rp 15.330.000	Rp. 30.660.000	2	Rp 15.650.015
2	Rp. 4.310.900	Rp. 18.000.000	Rp 7.300.000	Rp. 14.600.000	1	Rp 7.251.981
3	Rp. 3.632.100	Rp. 21.000.000	Rp 8.160.000	Rp. 8.160.000	1	Rp 5.940.350
4	Rp. 8.249.600	Rp. 24.500.000	Rp 15.710.000	Rp. 62.840.000	3	Rp 22.993.766
5	Rp. 5.553.200	Rp. 24.000.000	Rp 15.120.000	Rp. 75.600.000	3	Rp 15.008.649
6	Rp. 4.422.200	Rp. 25.000.000	Rp 14.200.000	Rp. 42.600.000	2	Rp 10.236.574
7	Rp. 8.083.400	Rp. 25.500.000	Rp 14.450.000	Rp. 57.800.000	3	Rp 18.654.000
8	Rp. 4.889.400	Rp. 29.000.000	Rp 22.280.000	Rp. 66.840.000	2	Rp 21.100.089
9	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.	9	Rp.



	4.717.900	24.500.000	18.180.000	218.160.000		18.289.328
10	Rp. 4.916.000	Rp. 23.000.000	Rp. 15.334.000	Rp. 30.668.000	2	Rp. 14.749.283
11	Rp. 3.999.900	Rp. 25.000.000	Rp. 15.480.000	Rp. 15.480.000	1	Rp. 10.503.939
12	Rp. 7.059.300	Rp. 22.000.000	Rp. 14.200.000	Rp. 42.600.000	2	Rp. 19.910.846
13	Rp. 9.355.500	Rp. 23.000.000	Rp. 15.120.000	Rp. 75.600.000	4	Rp. 27.306.662
14	Rp. 7.906.600	Rp. 22.500.000	Rp. 11.150.000	Rp. 44.600.000	2	Rp. 15.673.877
15	Rp. 5.998.600	Rp. 15.000.000	Rp. 7.216.667	Rp. 21.650.000	2	Rp. 11.560.472
16	Rp. 3.544.800	Rp. 17.000.000	Rp. 7.480.000	Rp. 7.480.000	1	Rp. 6.330.000
17	Rp. 5.121.300	Rp. 22.000.000	Rp. 15.560.000	Rp. 31.120.000	2	Rp. 17.495.124
18	Rp. 8.751.100	Rp. 23.000.000	Rp. 13.150.000	Rp. 52.600.000	3	Rp. 20.434.041
19	Rp. 4.962.700	Rp. 21.000.000	Rp. 15.240.000	Rp. 30.480.000	2	Rp. 18.093.177
20	Rp. 4.227.300	Rp. 26.000.000	Rp. 14.268.000	Rp. 14.268.000	1	Rp. 9.368.377
21	Rp. 6.112.600	Rp. 15.500.000	Rp. 7.240.000	Rp. 21.720.000	2	Rp.11.470.375
22	Rp. 4.217.900	Rp. 29.000.000	Rp. 24.669.800	Rp. 49.339.600	2	Rp. 28.247.910
23	Rp. 4.610.200	Rp. 13.500.000	Rp. 6.800.000	Rp. 13.600.000	1	Rp. 9.289.209
24	Rp. 4.594.800	Rp. 14.000.000	Rp. 7.300.000	Rp. 14.600.000	1	Rp. 9.601.075
25	Rp. 5.624.700	Rp. 14.500.000	Rp. 7.300.000	Rp. 14.600.000	1	Rp. 11.327.521



26	Rp. 5.809.400	Rp. 24.000.000	Rp. 15.860.000	Rp. 47.580.000	2	Rp. 17.128.452
27	Rp. 4.258.500	Rp. 15.500.000	Rp. 7.300.000	Rp. 14.600.000	1	Rp. 8.049.604
28	Rp. 2.398.600	Rp. 15.000.000	Rp. 7.480.000	Rp. 7.480.000	1	Rp. 4.784.441
29	Rp. 6.496.800	Rp. 26.000.000	Rp. 15.240.000	Rp. 45.720.000	2	Rp. 15.698.587
30	Rp. 4.191.200	Rp. 20.000.000	Rp. 14.740.000	Rp. 29.480.000	2	Rp. 15.936.122
JUMLAH	Rp. 162.761.300	Rp. 640.000.000	Rp. 388.858.467	Rp. 1.202.525.600	61	Rp. 438.083.845
RATA- RATA	Rp. 5.425.377	Rp. 21.333.333	Rp. 142.961.949	Rp. 40.087.187	2	Rp. 14.602.795



Lampiran 17. ROI

Responden	Profit	Biaya Tetap	ROI
1	Rp. 8.595.200	Rp. 4.744.800	24%
2	Rp. 17.089.100	Rp. 4.310.900	90%
3	Rp. 9.207.900	Rp. 3.632.100	78%
4	Rp. 26.910.400	Rp. 8.249.600	38%
5	Rp. 38.846.800	Rp. 5.553.200	48%
6	Rp. 27.977.800	Rp. 4.422.200	59%
7	Rp. 36.116.600	Rp. 8.083.400	55%
8	Rp. 15.270.600	Rp. 4.889.400	21%
9	Rp. 71.122.100	Rp. 4.717.900	32%
10	Rp. 10.416.000	Rp. 4.916.000	29%
11	Rp. 5.520.100	Rp. 3.999.900	28%
12	Rp. 16.340.700	Rp. 7.059.300	33%
13	Rp. 30.044.500	Rp. 9.355.500	35%
14	Rp. 37.493.400	Rp. 7.906.600	71%
15	Rp. 17.351.400	Rp. 5.998.600	63%
16	Rp. 5.975.200	Rp. 3.544.800	54%
17	Rp . 7.758.700	Rp. 5.121.300	21%
18	Rp. 30.648.900	Rp. 8.751.100	50%
19	Rp. 6.557.300	Rp. 4.962.700	19%
20	Rp. 7.504.700	Rp. 4.227.300	41%
21	Rp. 18.667.400	Rp. 6.112.600	67%
22	Rp. 4.442.500	Rp. 4.217.900	8%
23	Rp. 8.789.800	Rp. 4.610.200	48%



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Polbangtan Malang

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Polbangtan Malang

24	Rp. 8.805.200	Rp. 4.594.800	46%
25	Rp. 8.775.300	Rp. 5.624.700	43%
26	Rp. 18.610.600	Rp. 5.809.400	35%
27	Rp. 12.141.500	Rp. 4.258.500	64%
28	Rp. 5.121.400	Rp. 2.398.600	52%
29	Rp. 25.783.200	Rp. 6.496.800	49%
30	Rp. 6.328.800	Rp. 4.191.200	19%
Jumlah Skor	Rp. 544.213.100	Rp. 162.761.300	1323%
Rata-rata	Rp. 18.140.437	Rp. 5.425.377	44%



Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.



© HAK CIPTA MILIK POLBANGTAN (Politeknik Pembangunan Pertanian) MALANG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Polbang elur
 2. Dilarang mengumumkan dan memper-
 bentuk apapun tanpa izin Polbangtan

